



Paradigma Baru
Assessment
Bahasa Arab
di Indonesia

Konvensional
Menuju Digital

Mustamin Fattah
Nur Fuadi Rahman



Paradigma Baru
Assessment
Bahasa Arab
di Indonesia

Konvensional
Menuju Digital

RAJAWALI PERS



Paradigma Baru *Assessment* Bahasa Arab di Indonesia

Konvensional
Menuju Digital

Mustamin Fattah
Nur Fuadi Rahman

RAJAWALI PERS



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Mustamin Fattah, dan Nur Fuadi Rahman.

Paradigma Baru *Assessment* Bahasa Arab di Indonesia: Konvensional Menuju Digital/Mustamin Fattah, dan Nur Fuadi Rahman.

—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2022.

xxii, 102 hlm., 23 cm.

Bibliografi: hlm. 87

ISBN 978-623-372-740-2

Hak cipta 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022.3763 RAJ

Mustamin Fattah

Nur Fuadi Rahman

PARADIGMA BARU ASSESSMENT BAHASA ARAB DI INDONESIA

Konvensional Menuju Digital

Cetakan ke-1, Desember 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Dr. Edy Murdani, M.Pd.I.

Copy Editor : Nuraini

Setter : Fazri Ramadhani

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwingu, No.112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwingu No. 112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Hp. 081222805496. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, nikmat, hidayah, dan taufikNya, melalui proses yang tidak mudah, akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul *Paradigma Baru Assessment Bahasa Arab di Indonesia: Konvensional Menuju Digital*. Buku ini merupakan hasil renungan sekaligus menjawab keprihatinan lambannya perkembangan evaluasi dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, buku ini berusaha menghadirkan sebuah konsep yang lebih aplikatif dalam rangka mencari model *assessment* yang efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa Arab, dan bagaimana upaya beranjak dari sistem konvensional ke digital.

Begitu masifnya perkembangan *digital assessment*, sayangnya tidak berbanding lurus dengan *assessment* dalam pembelajaran bahasa Arab. Paradigma *assessment* berbasis kertas masih banyak ditemui di berbagai lembaga pendidikan. *Assessment* bahasa Arab tergolong masih konvensional. *Assessment* konvensional berbasis *paper based assessment* masih menjadi primadona pengajar dalam proses evaluasi pembelajaran bahasa Arab, bisa dikatakan mayoritas proses *assessment* bahasa Arab di Indonesia masih konvensional, dan faktanya memang benar bahwa proses *assessment* bahasa Arab umumnya masih tergolong konvensional. Paradigma evaluasi konvensional masih disukai banyak pengajar bahasa Arab. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada membaca, menulis, kosakata. Maka kiranya diperlukan inovasi dari segi evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan sistem digital atau teknologi.

Meskipun demikian, lambat laun paradigma *assessment* bahasa Arab mulai bergeser, meskipun tidak masif *assessment* bahasa Arab yang konvensional mulai bertransformasi ke *digital assessment*, pesatnya perkembangan teknologi membuat dan pengaruh dari revolusi industri 4.0, beberapa Institusi Pendidikan Tinggi Islam mulai mengembangkan *assessment* bahasa Arab ke Arab digital, meskipun masih terbatas dan tidak masif implementasinya.

Buku ini disajikan dalam enam bab, di mana setiap babnya disertai dengan beberapa subbab penjelasan. Buku ini secara sistematis coba disusun sebagai acuan bagi para mahasiswa, guru, praktisi maupun peneliti yang *concern* pada aktivitas pembelajaran dan evaluasinya. Secara umum buku ini menyajikan berbagai konsep teoritik dan praktis *assessment* konvensional dan digital, transformasi *assessment* bahasa Arab di Indonesia, dan buku ini berusaha memaparkan potensi dan tantangan pengembangan *digital assessment* bahasa Arab.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan isi buku ini. Akhirnya semoga buku ini dapat digunakan sebagai referensi dalam dunia pendidikan terutama dalam hal transformasi konvensional *assessment* ke *digital assessment*.

Samarinda, Oktober 2022

Penulis



DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	ix
ISTIMEWA DAN DILEMA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA	xvii
BAB 1 ASSESSMENT BAHASA ARAB	1
A. Teori <i>Assessment</i> Pembelajaran	1
B. <i>Assessment</i> Pembelajaran Bahasa Arab	8
BAB 2 KONVENSIONAL DAN DIGITAL ASSESSMENT	17
A. <i>Assessment</i> Konvensional	17
B. <i>Digital Assessment</i>	19
C. <i>Technology Acceptance Model (TAM)</i>	28
BAB 3 TRANSFORMASI ASSESSMENT BAHASA ARAB DI INDONESIA	31
A. Latar Belakang Transformasi <i>Assessment</i> Bahasa Arab di Indonesia	31
B. Faktor Transformasi <i>Assessment</i> Bahasa Arab	47

C.	Model Digital <i>Assessment</i> Bahasa Arab di Indonesia	50
D.	Kelebihan dan Kekurangan Digital <i>Assessment</i> Bahasa Arab	58
BAB 4	FAKTOR PENDUKUNG PENGEMBANGAN DIGITAL ASSESSMENT BAHASA ARAB DI INDONESIA	63
A.	Terintegrasinya Pembelajaran Bahasa Arab di Institute Pendidikan Islam dengan PPB (Pusat Pengembangan Bahasa)	63
B.	Sumber Daya Manusia yang Mumpuni	65
C.	Kebijakan Pimpinan	66
D.	Anggaran yang Tepat Sasaran	67
BAB 5	PELUANG DAN TANTANGAN PEMBARUAN ASSESSMENT BAHASA ARAB INDONESIA	69
BAB 6	APLIKASI PENGEMBANGAN DIGITAL ASSESSMENT BAHASA ARAB	73
A.	Google Form	73
B.	Quizizz	74
C.	Hot Potatoes	76
D.	Wondershare Quiz Creator	78
E.	Kahoot	80
F.	Moodle dan Gnomio.com	82
	DAFTAR PUSTAKA	87
	BIODATA PENULIS	99



PENDAHULUAN

Proses pembelajaran memiliki empat komponen penting, empat komponen itu ialah tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi.¹ Evaluasi merupakan instrumen penting dan bagian integral dari proses pembelajaran. Untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan evaluasi.² Evaluasi digunakan dengan mengumpulkan data untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Indikator berhasil atau tidaknya dinilai dengan penilaian/*assessment*. Standar penilaian dalam pembelajaran dilaksanakan melalui tahap *assessment*. *Assessment* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dari situasi awal sebelum proses pembelajaran ke titik kompetensi atau tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya *assessment* merupakan salah satu bagian penting dari proses evaluasi pembelajaran.³

Proses *assessment* biasanya yang dilakukan di akhir proses pembelajaran, ada istilah *assessment* formatif dan *assessment* sumatif. *Assessment* formatif dilakukan ketika untuk menilai proses pembelajaran

¹Imam Asrori, Muhammad Thohir, dan Muhammad Ainin, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: MISKYAT Indonesia, 2014), hlm. 98.

²Stavros A. Nikou and Anastasios A. Economides, "Mobile-Based Assessment: A Literature Review of Publications in Major Referred Journals from 2009 to 2018," *Computers & Education* 125 (October 1, 2018): 102, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.06.006>.

³Stavros A. Nikou and Anastasios A. Economides, "Mobile-Based Assessment: A Literature Review of Publications in Major Referred Journals from 2009 to 2018," *Computers & Education* 125 (October 1, 2018): 101, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.06.006>.

yang dilaksanakan setelah materi per bab/per minggu selesai, dilakukan lebih dari sekali, bertujuan untuk melakukan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. Sedangkan *assessment* sumatif dilaksanakan di akhir, ketika proses pembelajaran telah selesai, materi yang diajarkan telah selesai diterangkan dan dikelaskan oleh guru. *Assessment* sumatif berfokus pada hasil. Tujuannya adalah untuk memeriksa hasil belajar siswa, yaitu sejauh mana mereka telah mempelajari materi. Namun ada juga *assessment* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbahasa, tanpa ada proses pembelajaran sebelumnya, seperti TOEFL (*Test Of English as a Foreign Language*), TOAFL (*Test Of Arabic as a Foreign Language*), dan lain sebagainya.

Proses *assessment* yang dilakukan pada umumnya di lembaga pendidikan, baik di sekolah dan perguruan tinggi kenyataannya menguras waktu yang tidak sebentar, proses tersebut dimulai persiapan *assessment* atau *pra-assessment*, saat *assessment* dilaksanakan, dan setelah *assessment* dilaksanakan atau *after assessment*.

Pada tahap persiapan atau *pra-assessment*, pengajar atau guru harus menyiapkan *instrument assessment* atau instrumen tes yang berupa soal. Menyiapkan soal memerlukan waktu yang tidak sedikit, apalagi jika pengajar atau guru tersebut mengerjakannya secara manual dengan cara menulis soal tersebut, apalagi jika pengajar atau guru tidak memiliki bank soal, rutinitas dalam menyiapkan soal harus terus-menerus diulang setiap *assessment* akan dilaksanakan. Setelah instrumen tes yang berupa soal disiapkan, pengajar harus memproduksi soal tersebut dengan cara diprint atau difotocopi, dan tentunya biayanya tidak sedikit.

Saat pelaksanaan *assessment*, secara psikologis tidak sedikit siswa yang merasa cemas, gugup.⁴ Karena proses *assessment* merupakan hal yang dapat mengganggu psikologis siswa. Pengawas yang berada di sekitar mereka, kondisi peserta tes yang lain, serta kondisi lingkungan sekitar sering membuat peserta tes merasa cemas, karena pelaksanaan *assessment* pasti mempunyai batas waktu saat pelaksanaannya. Selain itu saat *assessment* dilakukan, terutama *assessment* di kelas rawan terjadi kecurangan antarsiswa, pengajar pun akan kesulitan untuk mengawasi proses *assessment* tersebut.

⁴Komang Setemen, "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Online," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 43, no. 3 (2010), hlm. 1.

Proses koreksi setelah *assessment* atau *after assessment* dari yang diikuti oleh siswa cukup rumit, dan terkadang membosankan untuk pengajar. Terkadang bisa terjadi salah koreksi jawaban siswa, yang mungkin bisa merugikan siswa. Pengolahan nilai berupa skor juga sedikit rumit, dan *feedback* terhadap siswa juga akhirnya akan memerlukan waktu yang lama.

Pernyataan di atas merupakan kekurangan dari *assessment* yang konvensional, *assessment* yang menggunakan kertas saat pengerjaannya atau dikenal dengan *paper based assessment*. Tidak efisien waktu dan biaya yang tidak sedikit untuk memproduksi instrumennya, kebocoran soal ujian, kesalahan penilaian adalah hal yang bisa terjadi.⁵

Untuk menyelesaikan permasalahan terkait *assessment* yang berbasis kertas atau *paper based test*, maka dikembangkan digital *assessment*. *Assessment* berbasis digital mulai dikembangkan sebagai upaya untuk menutupi kekurangan-kekurangan *assessment* konvensional. Berubahnya paradigma *assessment* dalam proses evaluasi pembelajaran adalah sebuah keniscayaan. Dengan berkembangnya teknologi, *assessment* konvensional yang menggunakan kertas berubah ke arah *assessment* yang lebih modern, yang berbasis komputer,⁶ bahkan penggunaan digital *assessment* dalam evaluasi pembelajaran bahasa diprediksi dan memiliki potensi yang sangat baik dan akan terus berkembang.⁷

Penggunaan digital *assessment* dalam proses evaluasi menunjukkan tren hasil yang positif, hal ini terbukti dengan berhasilnya implementasi digital *assessment* dalam menggantikan *assessment* berbasis *paper based test*.⁸ Digital *assessment* juga sangat cocok untuk *assessment* formatif dan sumatif. Dengan teknologi yang berkembang dengan pesat, proses

⁵Olalere A. Abass, Samuel A. Olajide, and Babafemi O. Samuel, "Development of Web-Based Examination System Using Open Source Programming Model," 2017, <https://doi.org/10.17718/TOJDE.306555>.

⁶Ronny Scherer and Fazilat Siddiq, "The Big-Fish-Little-Pond-Effect Revisited: Do Different Types of Assessments Matter?," *Computers & Education* 80 (January 1, 2015): 199, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.09.003>.

⁷Jill Burstein *et al.*, "Technologies for Language Assessment," *Annual Review of Applied Linguistics* 16 (March 1996): 243, <https://doi.org/10.1017/S0267190500001537>.

⁸C. Romero, S. Ventura, and P. M. E. De Bra, "Using Mobile and Web-Based Computerized Tests to Evaluate University Students," *Computer Applications in Engineering Education* 17, no. 4 (2009): 445, <https://doi.org/10.1002/cae.20242>.

assessment berbasis digital bisa dilaksanakan dalam pembelajaran jarak jauh atau *assessment* online/daring,⁹ sehingga dapat dikerjakan di mana pun dan kapanpun sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan disepakati.

Proses *assessment* menggunakan digital *assessment* akan lebih kredibel, objektif. Karena dalam proses koreksi jawaban siswa, tidak melibatkan guru, namun secara langsung sistem yang akan mengoreksi, sehingga menjauhkan dari sikap subjektif guru kepada siswa. Kredibel dan objektif pada digital *assessment* akan membuat proses *assessment* tersebut menjadi adil bagi siswa. Digital *assessment* memiliki tampilan dan macam-macam variasi soal yang tersedia, sehingga membuat proses *assessment* menarik dan menyenangkan, dan mudah proses pengerjaan, dalam artian siswa tinggal memilih saja menu tersedia, tanpa harus menulis jawaban di kertas. Kelebihan digital *assessment* tersebut, serta kemudahan dalam pengerjaannya akan menjauhkan rasa stres pada siswa dalam pengerjaan *assessment*,¹⁰ sehingga dapat motivasi siswa, meningkatkan kinerja belajar dan sikap.¹¹ Hasilnya efektif dibandingkan dengan *assessment* yang konvensional.¹²

Masifnya perkembangan digital *assessment* sayangnya tidak berbanding lurus dengan *assessment* dalam pembelajaran bahasa Arab. Paradigma *assessment* berbasis kertas masih banyak ditemui di berbagai lembaga pendidikan. *Assessment* bahasa Arab tergolong masih konvensional. *Assessment* konvensional berbasis *paper based assessment* masih menjadi primadona pengajar dalam proses evaluasi pembelajaran bahasa Arab, bisa dikatakan mayoritas proses *assessment* bahasa Arab

⁹Winfred Arthur *et al.*, "The Use of Mobile Devices in High-Stakes Remotely Delivered Assessments and Testing," *International Journal of Selection and Assessment* 22, no. 2 (2014): 120, <https://doi.org/10.1111/ijsa.12062>.

¹⁰A. C Croft *et al.*, "Experiences of Using Computer Assisted Assessment in Engineering Mathematics," *Computers & Education* 37, no. 1 (August 1, 2001): 63, [https://doi.org/10.1016/S0360-1315\(01\)00034-3](https://doi.org/10.1016/S0360-1315(01)00034-3).

¹¹Stavros A. Nikou and Anastasios A. Economides, "The Impact of Paper-Based, Computer-Based and Mobile-Based Self-Assessment on Students' Science Motivation and Achievement," *Computers in Human Behavior* 55 (February 1, 2016): 6, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.09.025>.

¹²Monirosadat Hosseini, Mohamad Jafre Zainol Abidin, and Mostafa Baghdarnia, "Comparability of Test Results of Computer Based Tests (CBT) and Paper and Pencil Tests (PPT) among English Language Learners in Iran," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 98 (May 2014): 659, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.465>.

di Indonesia masih konvensional, hal ini dikuatkan oleh Atta Gebril dan Hanada Taha menyebutkan bahwa proses *assessment* bahasa Arab umumnya masih tergolong konvensional.¹³ Paradigma evaluasi konvensional masih disukai banyak pengajar bahasa Arab. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada membaca, menulis, kosakata, dan tata bahasa.¹⁴ Maka kiranya diperlukan inovasi dari segi evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan sistem atau teknologi.¹⁵

Meskipun demikian, lambat laun paradigma *assessment* bahasa Arab mulai bergeser, meskipun tidak masif *assessment* bahasa Arab yang konvensional mulai bertransformasi ke digital *assessment*, pesatnya perkembangan teknologi membuat dan pengaruh dari revolusi industri 4.0, beberapa Institusi Pendidikan Tinggi Islam mulai mengembangkan *assessment* bahasa Arab ke Arab digital, meskipun masih terbatas dan tidak masif implementasinya.¹⁶

Terlebih lagi faktor pandemi Covid-19 memaksa proses pembelajaran ke arah pembelajaran jarak jauh atau daring, ditandai dengan kebijakan belajar dari rumah, baik di tingkat sekolah dan universitas. Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi Covid-19 tersebut. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kemendikbud per tanggal 23 Maret 2020 mengeluarkan surat edaran kepada seluruh perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pembelajaran berbasis daring, dan hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia melaksanakan pembelajaran daring sampai akhir semester genap tahun ajaran 2019/2020.

Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama mengeluarkan Surat Edaran Nomor: 697/03/2020 tentang Perubahan

¹³Atta Gebril and Hanada Taha-Thomure, "Assessing Arabic," in *The Companion to Language Assessment* (American Cancer Society, 2013), 5, <https://doi.org/10.1002/9781118411360.wbcla065>.

¹⁴Nur Fuadi Rahman *et al.*, "Web Based Assessment Alternative for Arabic Online Exam," *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 4, no. 2 (August 31, 2021): 179–94, <https://doi.org/10.22219/jiz.v4i2.16525>.

¹⁵Zurqoni Zurqoni *et al.*, "Has Arabic Language Learning Been Successfully Implemented?," *International Journal of Instruction* 13 (October 1, 2020): 724, <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13444a>.

¹⁶Hasil wawancara dengan AMH, ketua MGMP bahasa Arab Indonesia dan dosen bahasa Arab UIN Malang.

Atas Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 657/03/2020 tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Surat Edaran yang dirilis per tanggal 26 Maret 2020 tersebut menegaskan proses belajar mengajar di perguruan tinggi keagamaan Islam dilaksanakan secara daring (online) atau dengan platform pendidikan jarak jauh sampai akhir semester genap tahun akademik 2019/2020. Kebijakan ini diambil sebagai upaya pencegahan penyebaran Virus Corona (Covid-19).¹⁷

Proses pembelajaran secara online yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19, *assessment* pun dikerjakan secara online dengan berbasis digital. Mulanya dilaksanakan secara konvensional berbasis *paper*, dikerjakan di tempat dan waktu yang sama, sekarang berubah secara digital, daring atau online. Oleh karena itu, transformasi *assessment* konvensional ke digital *assessment* merupakan sebuah keterpaksaan yang harus dilakukan.

Berkah pandemic Covid-19 menyebabkan banyak lembaga kursus bahasa Arab menyelenggarakan kursus bahasa Arab secara online, serta pelaksanaan tes TOAFL yang dilaksanakan secara online. Pesatnya perkembangan teknologi dan ditambah dengan situasi pandemi Covid-19 memaksa *assessment* bahasa Arab mau tidak mau harus bertransformasi ke arah digital *assessment*. Kesiapan siswa, pengajar, dan sistem adalah sesuatu yang perlu diperhatikan. Ditambah lagi siswa yang baru pertama kali menggunakan format digital *assessment*.

Dalam hal ini digital *assessment* merupakan sesuatu yang baru di Indonesia, terlebih digital *assessment* bahasa Arab, sehingga muncul sebuah pertanyaan besar apakah digital *assessment* cocok untuk diimplementasikan sebagai alat *assessment* bahasa Arab, serta apakah mampu digital *assessment* bahasa Arab menggeser budaya *assessment* bahasa Arab yang masih konvensional, mengingat bahwa proses pembelajaran bahasa Arab sangat kompleks, meliputi unsur-unsur bahasa dan keterampilan berbahasa.

Buku ini mencoba untuk menjabarkan sesuatu yang terkait transformasi *assessment* bahasa Arab dari *assessment* yang konvensional menuju digital *assessment* di Indonesia. Transformasi *assessment* bahasa Arab adalah sesuatu hal yang menarik untuk penulis kaji lebih lanjut.

¹⁷<http://pendis.kemenag.go.id>

Mengingat bahwa di Indonesia, bahasa Arab bukanlah merupakan hal yang baru bagi masyarakat. Bahasa Arab dipelajari masyarakat Indonesia, khususnya di Madrasah-madrasah, baik tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan tingkat perguruan tinggi keagamaan Islam. Maka tidaklah heran kalau materi bahasa Arab dimasukkan dalam mata pelajaran wajib baik untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi keagamaan Islam.







ISTIMEWA DAN DILEMA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Bahasa merupakan bagian instrumental sebagai media komunikasi manusia dengan satu sama lain. Alat komunikasi yang paling andal dan ampuh dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat. Peran bahasa juga sebagai media dalam menyampaikan pendapat serta argumentasi kepada pihak lainnya. Oleh karenanya, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas.¹⁸

Ada bahasa yang hanya digunakan di satu negara dan ada pula bahasa yang digunakan secara luas sebagai alat komunikasi resmi di berbagai negara. Berdasarkan *The Ethnologue* jumlah penutur bahasa Arab di seluruh dunia berjumlah 274 juta orang,¹⁹ Menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa kelima yang paling banyak digunakan secara global setelah Mandarin, Spanyol, Inggris, dan Hindi.

Mayoritas penutur bahasa Arab terkonsentrasi di Afrika Utara, Jazirah Arab, dan Timur Tengah, yang dikenal sebagai dunia Arab. Ada 25 negara yang mengklaim bahasa Arab sebagai bahasa resmi atau *co-official*, di antaranya Aljazair, Bahrain, Chad, Komoro, Djibouti, Mesir, Eritrea, Irak, Yordania, Kuwait, Libanon, Libya, Mauritania, Maroko,

¹⁸Okarisma Mailani *et al.*, “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia,” *Kampret Journal* 1, no. 2 (January 30, 2022): 3, <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.

¹⁹“Inilah Bahasa yang Paling Banyak Dipakai di Dunia, Bagaimana Bahasa Indonesia? | Databoks,” accessed October 1, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/01/inilah-bahasa-yang-paling-banyak-dipakai-di-dunia-bagaimana-bahasa-indonesia>.

Oman, Palestina, Qatar, Arab Saudi, Somalia, Sudan, Suriah, Tanzania, Tunisia, Uni Emirat Arab, dan Yaman. Kemudian ada enam negara berdaulat di mana bahasa Arab merupakan bahasa nasional atau bahasa minoritas yang diakui, Iran, Turki, Niger, Senegal, Mali, dan Siprus. Di samping itu, penutur bahasa Arab tersebar di seluruh dunia tempat jutaan migran Arab bermukim selama beberapa generasi terakhir, di tempat-tempat seperti Brasil, Eropa Utara dan Tengah, Amerika Serikat, dan Asia Tenggara.²⁰

Kelebihan-kelebihan bahasa Arab dan penyebarannya yang luas tersebut menjadikan bahasa Arab diresmikan selaku salah satu bahasa formal di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bersumber pada Resolusi Nomor 3190 (D28) tertanggal 18 Desember 1973. Setelah itu disejajarkan perannya dengan bahasa-bahasa internasional yang lain bersumber pada Resolusi Nomor 226/24 tertanggal 20 Desember 1979. Semenjak itu bahasa Arab secara internasional mempunyai peran yang setara dengan bahasa-bahasa semacam Inggris, Prancis, Spanyol, Rusia serta Tiongkok.²¹ Bahkan tanggal 18 Desember diperingati sebagai hari bahasa Arab Dunia.

Selain sebagai alat komunikasi antar sesama manusia, tetapi juga bahasa Arab juga merupakan bahasa terpilih yang digunakan untuk beribadah dalam agama Islam. Oleh karena itu, bahasa Arab memiliki tempat dan posisi penting sebagai bahasa yang digunakan dalam kegiatan keagamaan.²²

Saat ini bahasa Arab tidak hanya identik dengan bahasa agama Islam saja, melainkan bahasa Arab merupakan bahasa dunia pendidikan, bisnis, dan bahasa yang sudah digunakan oleh beberapa negara saat ini. Penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa internasional dirasa sangat penting sebagai bekal ke depan, di mana dunia internasional sudah di depan mata.

²⁰“Berapa Banyak Orang Berbicara Bahasa Arab di Dunia?,” Republika Online, August 25, 2020, <https://republika.co.id/share/qfm561320>.

²¹Fatkhurrohman Fatkhurrohman, “Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dan Problem Berbahasa Arab Secara Aktif,” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2017): 93, <https://doi.org/10.32699/liar.v1i01.195>.

²²Ismail Wekke, “Arabic Teaching and Learning: A Model from Indonesian Muslim Minority,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 (June 2, 2015): 191, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.236>.

Bahasa Arab itu bahasa penting bagi umat Islam di mana pun, karena merupakan bahasa ibadah, dan bahasa yang kaya akan aspek sejarah Islam di dalamnya, dan bahasa yang diyakini sebagai bahasa pilihan Allah.²³ Akhirnya, ada kebutuhan untuk mempelajari bahasa Arab, khususnya di Indonesia yang notabeneanya bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam.

Di Indonesia, bahasa Arab bukanlah merupakan hal yang baru bagi masyarakat. Bahasa berkembang seiring dengan masuknya agama Islam di Indonesia.²⁴ Dengan percampuran tersebut dan hasil pengadopsian penduduk Indonesia dengan agama Islam maka terbangunlah huruf Arab untuk menulis bahasa Melayu, bahasa yang penggunaannya sangat besar di setiap kepulauan. Akhirnya para penduduk mulai membelajarkan bahasa Arab kepada anak-anak mereka, serta menaruh perhatian yang sangat besar pada pendidikan baik negeri maupun swasta mereka melakukan ini tanpa ragu dan tanpa kenal lelah.²⁵

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Arab mulai banyak dipelajari masyarakat Indonesia, khususnya di Madrasah-madrasah, baik tingkat Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan tingkat perguruan tinggi keagamaan Islam. Terlebih bahasa Arab diajarkan secara intensif di pondok pesantren. Maka tidaklah heran kalau bahasa Arab dimasukkan dalam mata pelajaran wajib baik untuk bahasa Arab sekarang menjadi pelajaran wajib yang diajarkan baik di tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Perguruan Tinggi.²⁶

Dengan demikian, bahasa Arab menjadi salah satu mata pelajaran dalam pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan berbasis

²³Sami Boudelaa and William D. Marslen-Wilson, "Morphological Structure in the Arabic Mental Lexicon: Parallels between Standard and Dialectal Arabic," *Language and Cognitive Processes* 28 (2013): 1456, <https://doi.org/10.1080/01690965.2012.719629>.

²⁴Zaid bin Smeer, *Al-Kafa'atu fi at-ta'bir Al-kitaby litullabi al-barnamiji al-khass li at-ta'limi al-lugah al-arabiyah bi al-jami'ah al-islamiyah al-hukumiyah Malang*, risalah al-majistir fi ad-dirosat al-ulya bi al-jami'ah al-islamiyah al-hukumiyah Malang, hlm. 48.

²⁵Uril Bahruddin, *Tatwiru Manhaj Ta'limi al-Lugah al-Arobiyah wa Tatbiqih ala Maharati al-Kitabah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 11.

²⁶Nur Fuadi Rahman, "Motivasi Belajar Bahasa Arab (Studi Kasus Mahasiswa PBA IAIN Palangkaraya 2017/2018)," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 1 (June 7, 2018): 27, <https://doi.org/10.24042/albayan.v10i01.2593>.

agama Islam.²⁷ Hal ini dikarenakan bahasa Arab dirasa sangat penting penggunaannya dan membutuhkan bimbingan yang baik untuk membantu siswa dalam penguasaan bahasa Arab yang notabene merupakan bahasa kedua dan tidak digunakan secara luas di Indonesia. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya.

Secara teoretis, ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab, antara lain yaitu orientasi Religius, yaitu belajar bahasa Arab bertujuan untuk memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqrû'*). Orientasi Akademik, yaitu belajar bahasa Arab bertujuan untuk memahami ilmu-ilmu (*nahwu, shorf, balaghoh*) dan keterampilan berbahasa Arab (*istimâ', kalâm, qirâ'ah, dan kitâbah*). Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis. Orientasi Ideologis dan Ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan lain sebagainya.²⁸

Meskipun bahasa arab telah diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, bahkan diajarkan secara intensive di pondok pesantren, namun hal itu dirasa masih kurang cukup. Banyak lembaga-lembaga bahasa yang membuka kursus bahasa Arab baik di tingkat SD/MI sampai perguruan tinggi. Secara tidak langsung hal ini membuka peluang usaha di bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.²⁹

Tiga kompetensi yang ingin dicapai dalam mempelajari bahasa Arab, yaitu kompetensi kebahasaan, kompetensi komunikasi, dan kompetensi budaya.³⁰ Sedangkan tujuan mempelajari bahasa Arab bagi siswa non-Arab/li *gairi natiqina biha* ialah mampu menguasai

²⁷Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 40.

²⁸Muhbib Abdul Wahab, "Quo Vadis Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi", Makalah disampaikan dalam Seminar Sehari BEMJ PBA FITK UIN Jakarta, 29 Mei 2006.

²⁹<http://kursus.kemdikbud.go.id/index.php/1360/draft-skkn-bidang-bahasa-arab/>. Diakses tanggal 10 Agustus 2019

³⁰عبد الرحمن بن إبراهيم الفوزان، دروس الدورات التدريبية لمعلمي اللغة العربية لغير الناطقين بها (الجانب النظري) (إعداد موقع روح الإسلام، 1428)، 27.

keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengar/memahami, berbicara, membaca dan menulis bahasa Arab dengan baik dan benar,³¹ sehingga mampu berkomunikasi, reseptif maupun produktif.

Umumnya, tujuan pembelajaran bahasa Arab yang tertulis dalam KMA No. 183 Tahun 2019 yaitu siswa sanggup memahami bahasa Arab baik lisan ataupun tulisan, sehingga mampu mencari dan memahami berbagai macam pengetahuan agama Islam dari sumber autentiknya yang berbahasa Arab semisal Al-Qur'an, Hadis, dan *kutub at-turats*.³²

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran bahasa Arab juga masih merasakan dilema. Masih banyak problematika yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti problematika kebahasaan dan nonkebahasaan,³³ demotivasi siswa dalam belajar bahasa Arab,³⁴ kesulitan belajar bahasa Arab yang disebabkan faktor psikologis, edukatif dan sosial,³⁵ problematika metode, strategi dalam pengajaran, problematika buku ajar bahasa Arab, problematika penilaian bahasa Arab,³⁶ dan lain sebagainya. Menyoroti beberapa permasalahan yang terjadi, tidak salah dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia belum sepenuhnya berhasil.³⁷

Dibalik problematika yang terjadi, penulis meyakini bahwa seluruh lapisan masyarakat baik itu guru, dosen, siswa, mahasiswa, peneliti, pegiat dan pecinta bahasa Arab sudah mencari solusi terbaik dalam

³¹Thu'aimah and Al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah Ittishaliyan Baina al-Manahij Wa al-Istiratijiyyat* (Iesco, Rabath, 2006), hlm. 124.

³²Faizal Habibie *et al.*, "Diskoneksi Antara Kurikulum Bahasa Arab dan Implementasi Pembelajarannya di Madrasah Aliyah dalam Perspektif ACTFL," *Studi Arab* 13, no. 1 (June 30, 2022): 55, <https://doi.org/10.35891/sa.v13i1.3125>.

³³Aziz Fahrurrozi, "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (December 31, 2014): 161–80, <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137>.

³⁴Asep Saepul Islam, "Faktor Demotivasi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Siswa Madrasah," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2 (September 12, 2015): 13, <https://doi.org/10.15408/a.v2i1.1511>.

³⁵Muhbib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (UIN Jakarta Press, 2019), 114, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44533>.

³⁶Muhammad Ainin, "Fenomena Demotivasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah," 2011.

³⁷Zurqoni *et al.*, "Has Arabic Language Learning Been Successfully Implemented?," 729.

permasalahan tersebut, dan tentunya telah diimplementasikan dalam proses belajar mengajar, penulis berharap semoga buku ini menjadi bagian kecil dalam solusi untuk mengatasi problematika yang masih terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya di Indonesia.



ASSESSMENT BAHASA ARAB

A. Teori *Assessment* Pembelajaran

Assessment dalam bahasa Indonesia artinya penilaian. Sebutan *assessment* (penilaian) serta evaluasi kerap memiliki pengertian yang sama, sehingga istilah *assessment* dan evaluasi digunakan buat merujuk pada penafsiran yang sama. Namun demikian, terdapat pula perbedaan antara *assessment* serta evaluasi dan mempunyai penafsiran yang berbeda. *Assessment* mempunyai pengertiannya yang lebih luas dibandingkan evaluasi. Evaluasi bagi Griffin & Nix merupakan *judgment* terhadap nilai dan implikasi dari hasil pengukuran. Definisi ini merujuk bahwa *assessment* senantiasa didahului dengan aktivitas pengukuran serta evaluasi. Bagi Tyler, Evaluasi ialah proses penentuan sepanjang mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Sebenarnya masih banyak lagi definisi tentang penilaian, tetapi seluruhnya senantiasa berhubungan permasalahan data, informasi serta kebijakan, yaitu data/informasi tentang pelaksanaan dan keberhasilan suatu program yang selanjutnya digunakan untuk menentukan kebijakan selanjutnya.³⁸

Evaluasi mempunyai tiga sebutan yang perlu dibedakan, sebab nyaris memiliki makna yang sama, yaitu pengukuran, evaluasi, dan penilaian. Pengukuran merupakan menyamakan suatu dengan satu dimensi. Pengukuran umumnya bertabat kuantitatif. Evaluasi merupakan mengambil suatu keputusan terhadap suatu dengan dimensi

³⁸Patrick Griffin, *Literacy Assessment: Merging Teaching, Learning, and Assessment*, 1991, <https://eric.ed.gov/?id=ED337746>.

baik kurang baik. Evaluasi umumnya bertabiat kualitatif. Sedang penilaian mencakup kedua langkah tersebut, yaitu mengukur serta memperhitungkan. Dalam sebutan Inggrisnya, pengukuran merupakan *measurement*, sedangkan evaluasi adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh istilah Indonesia evaluasi yang berarti menilai.³⁹

Evaluasi bisa didefinisikan sebagai proses mengumpulkan data untuk mengenali pencapaian belajar kelas ataupun kelompok. Hasil evaluasi diharapkan bisa mendorong guru buat mengajar lebih baik serta memotivasi siswa agar belajar lebih baik. Jadi, evaluasi memberikan informasi siswa untuk guru guna meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Data yang didapatkan, digunakan untuk proses evaluasi program pendidikan. Evaluasi pada dasarnya merupakan melaksanakan *judgment* terhadap hasil *assessment*.

Adams dalam bukunya *Measurement and Evaluation in Education, Psychology, and Guidance* menjelaskan tentang cara mengukur bermacam kemampuan anak didik. Apabila melangkah lebih jauh lagi dalam menginterpretasi skor hasil pengukuran itu dengan menggunakan standar tertentu untuk menentukan nilai dalam suatu ruang lingkup pendidikan atas dasar pertimbangan untuk membuat penilaian, maka tidak ada batas dalam pengukuran, kita sekarang telah mengevaluasi kemampuan atau kemajuan siswa, singkat evaluasi ialah "*Evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of some objects*". Dengan demikian, maka evaluasi merupakan kegiatan membandingkan tujuan dengan hasil dan juga merupakan studi yang mengombinasikan penampilan dengan suatu nilai tertentu.

Robert L. Thorndike serta Elizabeth Hagen menjelaskan evaluasi itu berhubungan dengan pengukuran. Dalam beberapa hal bahwa evaluasi lebih luas, sebab dalam evaluasi terdapat aktivitas perbandingan yang mencakup aktivitas *assessment*. Dengan demikian, hasil pengukuran hal mendasar dalam untuk melakukan *assessment*.⁴⁰

Dalam Buku ini, sebutan atau istilah evaluasi disetarakan dengan *assessment*, yaitu serangkaian aktivitas untuk menganalisis dan

³⁹Junda Miladya, "Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 1*, no. 1 (2015): 184, <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/21>. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 3.

⁴⁰Imam Asrori, Muhammad Thohir, dan Muhammad Ainin, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: MISKYAT Indonesia, 2014), hlm. 16.

menafsirkan informasi tentang proses serta hasil belajar siswa yang dicoba secara sistematis serta berkesinambungan, sehingga menjadi data dan informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dari penafsiran ini bisa disimpulkan, kalau hasil dari *assessment* merupakan bagian dari pengambilan keputusan tentang proses serta hasil belajar. Untuk bisa mengambil keputusan secara tepat terkait hasil belajar, memerlukan data dan informasi secara akurat serta terpercaya.

Informasi ini dikumpulkan dengan lewat aktivitas pengukuran terhadap hasil belajar baik dengan memakai instrumen tes ataupun nontes. Jadi fungsi penilaian merupakan pemberian standar nilai tentang mutu dan kualitas suatu. *Assessment* memberikan standar penilaian dalam menanggapi seberapa jauh suatu proses ataupun hasil yang diperoleh seorang dalam sesuatu program. *Assessment* yang dimaksud sebagai persamaan dengan kata evaluasi. Beberapa pendapat menyebutkan istilah evaluasi (evaluasi pembelajaran) digunakan buat kegiatan pembelajaran yang ruang lingkupnya lebih luas serta objek yang dinilai pun lebih kompleks, misalnya evaluasi pembelajaran secara nasional atau regional. Sebaliknya sebutan *assessment* digunakan pada ruang lingkup sekolah ataupun kelas dengan objek yang terbatas terkait dengan proses dan hasil aktivitas belajar mengajar.⁴¹

Assessment merupakan komponen penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem *assessment*nya. Keduanya saling terkait. Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil *assessment*nya. Selanjutnya, sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan lebih baik. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem *assessment* yang diterapkan.

Penilaian atau *assessment* mencakup semua cara yang digunakan untuk unjuk kerja individu. Proses *assessment* meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta didik. Bukti ini tidak melalui tes saja, tetapi juga dikumpulkan melalui pengamatan atau *self*

⁴¹Naifah, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab* (Southeast Asian Publishing, 2021), hlm. 9.

report. Definisi *assessment* berkaitan dengan semua proses pendidikan, seperti karakteristik peserta didik, karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi.

Jika diartikan secara luas *assessment* yaitu pengumpulan informasi tentang sesuatu untuk digunakan untuk tujuan tertentu.⁴² Informasi yang diberikan bisa data kuantitatif dan kualitatif. Informasi kuantitatif dari *assessment* berupa skor siswa. Sedangkan informasi kualitatif seperti informasi mengenai kesulitan siswa dalam memahami sesuatu dalam proses pembelajaran.

Assesment mencakup cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu. *Assessment* berfokus pada individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai oleh individu. Proses *assessment* meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri. Penilaian memerlukan data yang baik mutunya sehingga perlu didukung oleh proses pengukuran yang baik.

Paradigma *assessment* sebagai bagian dari pembelajaran peserta didik telah dirintis lebih dari 20 tahun yang lalu, yaitu sebagai contoh cara mengubah lembaga melalui proses penilaian. Pendekatan yang digunakan ini merupakan penegasan bahwa *assessment* merupakan bagian dari cara membelajarkan seseorang. Evaluasi hasil belajar yang dalam pelaksanaannya didahului penilaian harus mampu mendorong peserta didik belajar lebih baik dan juga mendorong guru untuk mengajar lebih baik.

Kegiatan *assessment* dalam proses pembelajaran perlu diarahkan pada empat hal yaitu penelusuran, pengecekan, pencarian, dan penyimpulan. *Pertama*, penelusuran yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Untuk kepentingan ini, guru mengumpulkan berbagai macam informasi sepanjang semester atau tahun pelajaran melalui berbagai bentuk pengukuran untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar anak.

⁴²Susan Brookhart, "Assessment Theory for College Classrooms," *New Directions for Teaching and Learning* 2004 (December 1, 2004): 5, <https://doi.org/10.1002/tl.165>.

Kedua, pengecekan untuk mencari informasi apakah terdapat kekurangan pada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan melakukan berbagai bentuk pengukuran, guru berusaha untuk memperoleh gambaran menyangkut kemampuan peserta didiknya, apa yang telah berhasil dikuasai dan apa yang belum dikuasai.

Ketiga, pencarian untuk mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan jalan ini, guru dapat segera mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul selama proses belajar berlangsung.

Keempat, penyimpulan untuk menyimpulkan tentang tingkat pencapaian belajar yang telah dimiliki peserta didik. Hal ini sangat penting bagi guru untuk mengetahui tingkat pencapaian yang diperoleh peserta didik. Selain itu, hasil penyimpulan ini dapat digunakan sebagai laporan hasil tentang kemajuan belajar peserta didik, baik untuk peserta didik itu sendiri, sekolah, orang tua, maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah untuk meningkatkan kinerja individu atau lembaga. Usaha peningkatan kinerja harus didasarkan pada kondisi saat ini yang diperoleh melalui kegiatan penilaian atau *assessment*. Data untuk kepentingan penilaian diperoleh dengan menggunakan alat ukur. Alat ukur yang banyak digunakan dalam penilaian pendidikan adalah tes. Agar diperoleh data yang akurat, tes yang digunakan harus memiliki bukti-bukti tentang kesahihan dan keandalannya. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan memerlukan alat ukur yang sah dan andal.

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara pengukuran atau *measurement*, penilaian atau *assessment*, dan evaluasi bersifat hierarkis. Pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi adalah penetapan nilai atau implikasi suatu perilaku, bisa perilaku individu atau lembaga. Sifat yang hierarkis ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan evaluasi melibatkan penilaian dan pengukuran.

Assessment merupakan kunci penting dalam proses pembelajaran. *Assessment* digunakan untuk menentukan hasil dari proses pembelajaran sebagai tolok ukur keberhasilan peserta didik. Salah satu proses dalam

assessment adalah penilaian. Penilaian adalah aspek yang penting dalam sistem pembelajaran.⁴³

Assessment dalam proses pembelajaran adalah proses mengukur kemampuan pengetahuan, pemahaman, kemampuan atau keterampilan siswa.⁴⁴ *Assessment* yang baik akan dapat memberikan informasi terkait perkembangan dan permasalahan siswa dalam pembelajaran, dan hasilnya bisa menjadi informasi bagi siswa itu sendiri,⁴⁵ sehingga dengan informasi yang didapat siswa, evaluasi akan dilakukan mandiri oleh siswa tersebut, asalkan guru memberikan *feedback* yang baik dalam *assessment* tersebut. Oleh karena itu, *assessment* wajib dilaksanakan oleh pengajar.

Assessment setidaknya terbagi ke dalam dua macam, *formative assessment*⁴⁶ dan *summative assessment*⁴⁷. *Formative assessment* memberikan informasi penilaian yang berguna untuk pembelajaran siswa yang berkelanjutan, perubahan kelas yang positif, dan peningkatan lainnya.⁴⁸ Informasi yang didapatkan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Formative assessment* dilaksanakan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Sedangkan *summative assessment* memberikan informasi penilaian yang bermanfaat untuk membuat keputusan akhir: misalnya, menetapkan nilai akhir semester.⁴⁹ *Summative assessment* dilaksanakan di akhir, seperti *middle test* dan *final test*.

Formative assessment dan *summative assessment* seharusnya dilaksanakan dalam proses pembelajaran, karena *assessment* tersebut memberikan

⁴³Dra. Hj Hairunnisayah Sahidu M.Pd. et al., *Model E-Assessment dan Implikasinya dalam Pembelajaran* (Literasi Nusantara, 2020).

⁴⁴Eva Sorensen, "Implementation and Student Perceptions of E-Assessment in a Chemical Engineering Module," *European Journal of Engineering Education* 38, no. 2 (May 1, 2013): 173, <https://doi.org/10.1080/03043797.2012.760533>.

⁴⁵Paul Black et al., "Working Inside the Black Box: Assessment for Learning in the Classroom," *Phi Delta Kappan* 86, no. 1 (September 1, 2004): 10, <https://doi.org/10.1177/003172170408600105>.

⁴⁶Paul Black and Dylan Wiliam, "Developing the Theory of Formative Assessment," *Educational Assessment, Evaluation and Accountability (Formerly: Journal of Personnel Evaluation in Education)* 21, no. 1 (January 23, 2009): 5, <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>.

⁴⁷Brookhart, "Assessment Theory for College Classrooms," 8.

⁴⁸Paul Black and Dylan Wiliam, "Assessment and Classroom Learning," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5, no. 1 (March 1, 1998): 7-74, <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>.

⁴⁹Brookhart, "Assessment Theory for College Classrooms," 9.

informasi secara berkesinambungan, seperti contoh *formative assessment*, informasi siswa yang didapatkan mengenai pemahaman belajar, dan hasil belajar seharusnya bisa menjadi alat evaluasi pengajar mengenai cara mengajar dan lain sebagainya. Apabila didapati informasi dari *formative assessment*, masih banyak siswa yang belum paham mengenai materi, pengajar bisa mengubah metode, teknik, dan media yang digunakan. Hal tersebut bisa terwujud apabila *feedback* yang diberikan sesuai.

Sedangkan *summative assessment* adalah informasi terakhir yang dapat dimiliki pengajar mengenai hasil belajar dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran, hasil tersebut bisa menjadi pertimbangan dan keputusan dalam menetapkan nilai akhir siswa, dengan nilai tersebut bisa menjadi indikator dari lulus atau tidaknya siswa tersebut.

Ada empat tipe *assessment*, dengan mengetahui tipe *assessment*, dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai, pengajar bisa menggunakan *assessment* apa yang dikira cocok dengan tujuan tersebut.

Paper based assessment, secara leksikal jenis tersebut dapat diketahui bahwa *assessment* dilakukan dengan pulpen, pencil, dan kertas. Penamaan lain dari *paper based assessment* yaitu *paper and pencil test* (PPT).⁵⁰ Umumnya *paper based assessment* merupakan ujian/tes yang menggunakan soal pilihan ganda, benar atau salah, menjodohkan, dan isian, serta tes esai.⁵¹

Performance assessment merupakan penilaian kinerja yang menggunakan observasi dan penilaian untuk menilai proses (bagaimana siswa melakukan sesuatu) atau suatu produk (karya siswa). Penilaian kinerja dapat dinilai melalui makalah, proyek akademik atau teknis, laporan lisan, dan demonstrasi kelompok.⁵² *Performance assessment* dapat menilai melalui tugas tertulis yang diberikan oleh pengajar kepada siswa.

Oral communication assessment merupakan metode penilaian yang sering dilupakan. Penggunaannya yang paling umum di ruang kelas adalah untuk *assessment* selama pengajaran, ketika pengajar mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas.⁵³ *Oral communication assessment*

⁵⁰Hosseini, Abidin, and Baghdarnia, "Comparability of Test Results of Computer Based Tests (CBT) and Paper and Pencil Tests (PPT) among English Language Learners in Iran," 659.

⁵¹Brookhart, "Assessment Theory for College Classrooms," 7.

⁵²Brookhart, 7.

⁵³Brookhart, "Assessment Theory for College Classrooms," 8.

menekankan interaksi siswa dengan pengajar, dengan menggunakan sistem tanya jawab.

Portfolio assessment merupakan kumpulan sistematis pekerjaan siswa, yang disertai dengan refleksi siswa. Pekerjaan dapat dinilai sebagai karya individu.⁵⁴ Portofolio dapat digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar serta untuk mendiagnosis kekurangan kurikulum yang memerlukan perbaikan.⁵⁵

Robert Lado menyebutkan bahwa tujuan *assessment* bahasa yaitu untuk menguji kontrol dari masalah mempelajari bahasa baru, serta keterampilan berbahasa. *Assessment* bahasa harus diuji dengan cara bagaimana bahasa itu diajarkan.⁵⁶ Seseorang yang baru belajar bahasa kedua (L2) harus bisa menyelesaikan problematika dalam pembelajarannya melalui *assessment* bahasa serta dinilai keterampilan berbahasanya, baik itu pemahaman, mendengar, berbicara, membaca, menulis, menerjemahkan, bahkan pemahaman lintas budaya bahasa kedua tersebut. *Assessment* bahasa tidak hanya berbicara masalah lulus atau tidaknya siswa, namun lebih dari itu, yaitu pemahaman siswa mengenai bahasa kedua.

B. Assessment Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi secara universal bermakna sesuatu proses memikirkan sesuatu perihal ataupun indikasi dengan mempergunakan penanda tertentu yang bertabiat kualitatif semacam baik tidak baik, kuat atau lemah. Memadai atau tidak, besar rendah, serta sebagainya.⁵⁷

Assessment bahasa Arab yang baik adalah merupakan uji yang penuh standar validitas, reliabilitas, serta mempunyai tingkatan kesusahan serta energi beda yang baik. Supaya uji bahasa Arab memperoleh hasil yang penuh standar dibutuhkan sebagian tahapan yang wajib dimengerti oleh seseorang dosen/guru. Ada pula tahapan tersebut

⁵⁴Brookhart, 8.

⁵⁵Nicole A. Buzzetto-More and Ayodele Julius Alade, "Best Practices in E-Assessment," *Journal of Information Technology Education: Research* 5, no. 1 (January 1, 2006): 254.

⁵⁶"Fifty Years of Language Assessment - Davies - Major Reference Works - Wiley Online Library," 2, accessed November 30, 2021, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/9781118411360.wbcla127>.

⁵⁷Asrori, Thohir, and Ainin, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, 2.

merupakan persiapan, pemilihan modul uji, penentuan wujud uji, penentuan jumlah butir soal, pembuatan kisi-kisi, penataan uji, uji coba, dan analisis hasil uji coba yang terdiri dari tingkatan kesusahan, energi beda, serta reliabilitas.

Setidaknya fungsi evaluasi pembelajaran bahasa Arab adalah untuk perbaikan serta pengembangan sistem pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru, dan peserta didik.

Tes merupakan alat ukur dalam proses evaluasi. Ruang lingkup tes bahasa secara umum dikategorikan menjadi dua, ialah uji komponen/unsur-unsur bahasa serta uji keahlian bahasa. Adapun tes unsur-unsur bahasa Arab seperti tes *ashwat*, *mufradat*, dan *qawa'id* (tata bahasa). Sedangkan tes keterampilan bahasa Arab seperti tes keterampilan *istima'* (mendengar/menyimak), keterampilan *kalam* (berbicara), keterampilan *qira'ah* (membaca), dan tes keterampilan *kitabah* (menulis).

Adapun tes yang dapat digunakan dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab, yaitu tes tulis dan tes lisan. Tes tulis digunakan untuk kemahiran *istima'*, *qira'ah*, dan *kitabah*, tes tulis ini bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan. Tes lisan digunakan untuk kemahiran *kalam*, tes lisan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat berbicara bahasa Arab sehingga diharapkan agar para peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar.⁵⁸

Assessment pembelajaran bahasa Arab masih menggunakan format tradisional dengan kertas dan pensil, serta fokus khusus tentang membaca, menulis, kosakata, dan tata bahasa (*qawa'id*). Tata bahasa diberi perhatian khusus karena metode pengajaran yang berpusat pada tata bahasa dan juga sifatnya yang kompleks.⁵⁹

Assessment dalam pembelajaran menempati posisi yang sangat penting, karena dengan evaluasi pengajar dapat mengidentifikasi kemampuan dan pemahaman siswa. Ketika evaluasi masih dilakukan

⁵⁸Junda Miladya, "Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015): 184, <http://prosiding.arab.um.com/index.php/konasbara/article/view/21>.

⁵⁹ Gebril and Taha-Thomure, "Assessing Arabic," 5.

dengan metode tradisional, maka pengajar memerlukan waktu lebih untuk mengoreksi hasil ujian, karena salah satu kekurangan ujian berbasis kertas adalah tidak efisien dari segi waktu koreksi.⁶⁰ Perlu ada inovasi dari segi evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan sistem atau teknologi.⁶¹

Dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mayoritas menggunakan dua teori pembelajaran, yaitu *Nadzariyyah al-Wihdah* dan *Nadzariyyah al-Furū'* yang memberikan corak dominan di tanah air dan diakui kontribusinya sehingga digunakan dan diterapkan teori pembelajaran bahasa Arab ini diterapkan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Nadzariyyah al-Furū' atau dikenal dengan teori cabang adalah teori yang menganut pemisahan materi dalam pembelajaran bahasa Arab. Teori ini membagi pelajaran bahasa Arab menjadi beberapa mata pelajaran, misalnya pada unsur bahasa Arab, seperti *qawa'id* dan *mufradat*. Serta keterampilan bahasa Arab, seperti keterampilan *istima'* (mendengar/menyimak), keterampilan *kalam* (berbicara), keterampilan *qira'ah* (membaca), dan tes keterampilan *kitabah* (menulis), dan pembelajaran bahasa Arab lainnya seperti *insya*, *nahwu*, *shorof*, dan lain sebagainya. Setiap teori pembelajaran bahasa Arab pasti memiliki kurikulum, silabus, jam pertemuan, buku, evaluasi, dan nilai hasil belajar sendiri-sendiri.⁶²

Nadzariyyah al-Furū' memiliki kelebihan, yaitu: alokasi waktu pembelajaran terbagi sesuai dengan porsinya, setiap cabang memiliki kurikulum sendiri, setiap cabang memiliki buku dasar sendiri, dan guru memberikan nilai akhir kepada pembelajar sesuai dengan tujuan pelajaran yang bersangkutan.⁶³

⁶⁰Dony Ahmad Ramadhani, "Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab dengan Media Online di Perguruan Tinggi," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2 (April 27, 2019): 87, <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.105>.

⁶¹Zurqoni Zurqoni et al., "Has Arabic Language Learning Been Successfully Implemented?," *International Journal of Instruction* 13 (October 1, 2020): 727, <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13444a>.

⁶²Nurjannah Abna and Muhammad Ishaq Shamad, "Model Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Muslim Indonesia (Penerapan Nazariyah Al-Furū' dan Nazariyah Al-Wihdah)," *Tamaddun* 15, no. 2 (December 15, 2016): 55–64, <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v15i2.39>.

⁶³Jabal Nur, "Konsep Nadzariyyah Alwihdah dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Ta'hib* 8, no. 1 (June 2015): 167–79.

Sedangkan *Nadzariyyah al-Wihdah* atau *all in one system* teori kesatuan adalah teori yang memandang bahwa bahasa Arab adalah satu kesatuan yang utuh, saling berhubungan, saling menguatkan dan saling berkaitan, bukan cabang-cabang yang berdiri sendiri dan terpisah satu sama lain. Oleh karena itu, hanya ada satu mata pelajaran, satu jam pertemuan, satu buku, satu evaluasi, dan satu nilai hasil belajar.⁶⁴

Nadzariyyah al-Wihdah mayoritas digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat sekolah tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah dan perguruan tinggi. Sedangkan *Nadzariyyah al-Furū'* mayoritas digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren, dan perguruan tinggi yang khusus pada jurusan bahasa Arab seperti pendidikan bahasa Arab dan bahasa dan sastra Arab.

Berikut merupakan contoh dari beberapa *assessment* dalam pembelajaran bahasa Arab.

1. *Assessment* tata bahasa atau *qawa'id*

Assessment ini difokuskan pada pembentukan kata (*sorf*) dan pembentukan kalimat (*nahwu*). Tes pembentukan kata dapat berupa pemahaman siswa terhadap proses pembentukan kata (*tashrif*) dalam bahasa Arab dan dapat pula penggunaannya. Dalam *assessment* tata bahasa atau *qowaid* bisa menggunakan instrument tes seperti mengisi *tashrif* yang kosong, membuat *masdar* dari kata tertentu yang telah ditentukan. Sedangkan untuk *nahwu* bisa dengan mengisi atau memilih jawaban yang benar sesuai dengan *qoidah nahwu*.

2. *Assessment* kosakata

Assessment kosakata/*mufradat* dapat dikelompokkan menjadi tes pemahaman dan tes penggunaan. Tes pemahaman lebih ditekankan pada pengukuran kemampuan siswa dalam pemahaman kosakata, sedangkan tes pemahaman difokuskan pada penggunaan kosakata dalam sebuah kalimat. Dalam *assessment* kosakata bisa menggunakan instrumen tes seperti mencari padanan kata, lawan kata, pengertian kata, kelompok kata, mengisi kalimat kosong dengan kosakata

⁶⁴Novita Rahmi, "Problematisasi Penerapan Sistem Nazhariyyah Al Wahdah pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Se-Kota Metro Tahun 2018," *An Nabighoh* 21, no. 01 (July 24, 2019): 61–76, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v21i01.1253>.

tertentu, mengisi kolom yang kosong, tes definisi *mufradāt*, gambar beserta pilihannya, menjodohkan kata, dan lain sebagainya.⁶⁵

3. *Assessment maharah istima'*

Maharah istima' merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting. Ada beberapa aspek yang terdapat dalam keterampilan menyimak, di antaranya yaitu mengidentifikasi bunyi, memahami unsur-unsur bunyi tertentu, serta menemukan informasi yang tersirat maupun yang tersurat dari penutur. Kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan menyimak berbahasa Arab dapat diukur melalui seperangkat alat atau biasa disebut dengan instrumen penilaian yang digunakan sebagai bahan *assessment* tindak lanjut pembelajaran. Instrumen penilaian tersebut didesain secara sistematis sedemikian rupa dalam bentuk jenis-jenis tes bahasa yang variatif menyesuaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Beberapa bentuk tes yang dapat digunakan guna mengukur kemampuan dalam keterampilan menyimak bahasa Arab. Instrumen tes *maharah istima'* di antaranya melafalkan ulang kata yang diperdengarkan, mengidentifikasi bunyi, membedakan bunyi yang serupa, mendengarkan dan membaca (*al-istimā' wa al-qiro'ah*), dikte dan mendengarkan (*al-impla' wa al-istima'*), mengungkapkan kembali, menentukan makna kata melalui gambar, memahami wacana dalam dialog sederhana.⁶⁶

4. *Assessment maharah kalam*

Assessment maharah kalam bertujuan agar mampu mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran mereka berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra bicara. Secara umum siswa diharapkan mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa Arab. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima.⁶⁷

⁶⁵Kuswoyo, "Instrumen Penilaian Mufradāt," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 2 (December 27, 2016): 219.

⁶⁶Erryk Kosbandono, "Esesmen dan Evaluasi untuk Maharah Istima'," *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 2 (August 13, 2016), <https://doi.org/10.21043/arabia.v5i1.1390>.

⁶⁷Hastang Nur, "Penerapan Metode Muhadatsah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 20, no. 2 (December 30, 2017): 177–87, <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n2i4>.

Instrumen tes yang dapat digunakan dalam *assessment maharah kalam* di antaranya adalah, melafalkan kata dan kalimat, membaca keras, bercerita melalui gambar, menceritakan kembali, bercerita bebas, wawancara, pidato, diskusi, dan lain sebagainya.

5. *Assessment maharah qiro'ah*

Standar kompetensi yang akan dinilai atau di *assessment* dalam tes *maharah qiro'ah* adalah kemampuan siswa untuk menangkap pesan tertulis dengan benar, cepat, dan cermat. Tulisan tersebut merupakan simbol dari bunyi bahasa yang mengandung keinginan penulisnya. Dengan membaca, berarti siswa mengetahui bahwa keterikatan antara huruf dengan ide bukanlah keterkaitan langsung karena huruf-huruf itu harus diterjemahkan terlebih bunyinya sebelum sampai pada makna bacaan. Tujuan pokok penyelenggaraan tes membaca adalah mengukur tingkat pengetahuan untuk memahami bahan bacaan.⁶⁸ Tingkat kemampuan membaca itu tercermin pada tingkat isi bacaan, baik yang secara jelas diungkapkan di dalamnya (tersurat), maupun yang hanya terungkap secara tersamar dan tidak langsung (tersirat), atau bahkan sekedar merupakan implikasi dari isi bacaan. Indikator yang berkaitan dengan keterampilan membaca adalah, melafalkan atau membaca bahan *qira'ah* dengan intonasi baik dan benar dan menjawab pertanyaan pertanyaan atau latihan tentang kandungan bahan *qira'ah* dengan baik dan benar.⁶⁹

Tes membaca yang diberikan kepada siswa pemula, sebaiknya terdiri dari satu atau dua kalimat sederhana, tidak sampai satu atau dua paragraf. Sementara itu, bagi siswa tingkat lanjut, teks yang panjang dapat diberikan sebagai bahan tes membaca pada mereka. Panjangnya teks menuntut guru untuk mempertimbangkan berapa alokasi waktu tes yang diberikan kepada siswa dalam menjawab soal.

Instrumen tes *maharah qiro'ah* antara lain yaitu membaca dengan lancar, cermat dan tepat, menentukan arti kosakata dalam

⁶⁸Shofiyatul Millah, "Evaluasi Materi Qira'ah Buku Ajar Bahasa Arab Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013," *CENDEKIA* 13, no. 02 (October 28, 2021): 184–94, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v13i02.207>.

⁶⁹M. Riza Pahlefi, "Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Menyimak (Maharah al-Istima') dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Uktub: Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (August 4, 2022): 68–84, <https://doi.org/10.32678/uktub.v2i2.6458>.

konteks kalimat tertentu, menemukan fakta tersurat dalam teks, menemukan makna tersirat dalam teks, menemukan ide pokok dalam paragraf, menemukan ide pokok dalam paragraf, menghubungkan ide-ide yang terdapat pada bacaan, menyimpulkan ide pokok bacaan, menangkap pesan sebuah bacaan dengan cepat, dan mengomentari serta mengkritisi bacaan.⁷⁰

6. *Maharah kitabah*

Keterampilan menulis (*maharahal-kitabah/writing skill*) adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang. Selain itu kemahiran menulis mempunyai tiga aspek, yaitu kemahiran membentuk huruf dan penguasaan ejaan, kemahiran memperbaiki *khoth*, kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Inti dari kemahiran menulis dalam pengajaran bahasa terletak pada aspek ketiga. Dalam kenyataan kita lihat, banyak orang yang dapat menulis Arab dengan amat baik, tetapi tidak paham makna kalimat yang ditulisnya, apalagi melahirkan maksud dan pikirannya sendiri dengan bahasa Arab.⁷¹

Kegiatan pembelajarannya mengacu pada indikator pencapaian yaitu latihan menyalin bunyi kata, frasa dan kalimat, latihan menjawab pertanyaan sesuai teks bacaan dan mengurutkannya sehingga menjadi paragraf yang baik, dan latihan mengungkapkan gagasan atau mengarang bebas dengan menggunakan kosakata sesuai tema yang ditentukan.⁷²

Kompetensi *maharah kitabah* secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu menulis terbimbing dan menulis bebas. Menulis terbimbing merupakan kompetensi menulis dengan menggunakan panduan tertulis atau stimulus, misalnya berupa gambar, pertanyaan, dan kosakata atau kalimat pemandu. Adapun menulis bebas merupakan kompetensi menulis tanpa panduan atau

⁷⁰Asrori, Thohir, and Ainin, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*.

⁷¹Thoyyibatul Amalia, "Penggunaan Media Google Form dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Kitabah," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5, no. 5 (2019): 318–23.

⁷²Ahmad Rathomi, "Maharah Kitabah dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Tarbiya Islamica* 1, no. 1 (June 24, 2020): 1–8.

stimulus, sehingga penulis bebas berkreasi dalam mengembangkan tulisannya.

Adapun tes *maharah kitabah* antara lain, mengurutkan kata menjadi kalimat, menyusun kalimat berdasarkan gambar, menyusun kalimat berdasarkan kosakata, mengurutkan kalimat menjadi paragraf, mendeskripsikan objek atau gambar tunggal berdasarkan pertanyaan, mendeskripsikan objek atau gambar tunggal, mendeskripsikan gambar berseri, dan menyusun paragraf berdasarkan pertanyaan.





KONVENSIONAL DAN DIGITAL ASSESSMENT

Berbicara perubahan paradigma *assessment* bahasa Arab di Indonesia, penulis lebih cenderung menggunakan terma *culture shif* atau perubahan budaya *assessment* bahasa Arab. Ronald Inglehart menyebutkan bahwa perubahan budaya terjadi karena merupakan respons dari perubahan ekonomi, teknologi, dan politik.⁷³ *Tools*-nya yang hanya berubah, hakikat dan tujuan *assessment* masih sama. Perubahan budaya *assessment* dari konvensional ke digital hanya melibatkan alat *assessment*-nya saja. Esensi dari *assessment* atau penilaian itu tidaklah berkurang, namun cara pelaksanaannya dibuat menarik mengikuti perkembangan zaman demi kualitas yang lebih baik. Berbagai metode ujian yang digunakan di perguruan tinggi untuk menilai kemajuan akademik, misalnya ujian berbasis kertas-pensil, tugas, presentasi, dan lain-lain.⁷⁴ Pada bagian ini penulis akan menjabarkan ujian yang berbasis konvensional dan digital.

A. *Assessment* Konvensional

Istilah konvensional merupakan padanan kata tradisional. Jadi konvensional *assessment* yang dimaksud di sini merujuk kepada proses *assessment* yang menggunakan alat tes berupa kertas dan pencil/pulpel.

⁷³Ronald Inglehart, *Culture Shift in Advanced Industrial Society* (Princeton University Press, 2018), hlm. 3.

⁷⁴Roy Clariana and Patricia Wallace, "Paper-Based versus Computer-Based Assessment: Key Factors Associated with the Test Mode Effect," *British Journal of Educational Technology* 33, no. 5 (2002): 374, <https://doi.org/10.1111/1467-8535.00294>.

Istilah konvensional *assessment* yang masih menggunakan kertas dan pencil ditemukan beberapa istilah, ada istilah *paper based test*, *paper based examination*, dan *paper based assessment*.⁷⁵ Dari ketiga istilah tersebut mempunyai definisi dan pengertian yang sama, yaitu penggunaan kertas dalam proses menjalankan tes, dan pencil atau pulpen sebagai alat tulisnya. Penggunaan *paper based assessment* mayoritas digunakan di lembaga-lembaga pendidikan bahkan hingga saat ini. Pelaksanaan Ujian Akhir Nasional sampai tahun 2017 masih menggunakan *paper based assessment*, ujian akhir di semester baik di sekolah dan perguruan tinggi sampai saat ini mayoritas menggunakan *paper based assessment*, dan sebagian ujian masuk perguruan tinggi jalur seleksi mandiri juga menggunakan *paper based assessment*.

Assessment konvensional memosisikan siswa sebagai penerima pengetahuan di mana pembelajaran diukur dan didokumentasikan pada tingkat terendah dari taksonomi bloom's sebagai pengetahuan dan pemahaman. Pada proses pelaksanaannya, *assessment* konvensional membutuhkan kertas dan alat tulis dalam menunjang proses penilaian. Cara ini dirasa kurang efisien karena membutuhkan biaya yang lebih banyak dalam menggandakan soal ujian dan menyiapkan lembar jawaban, serta kurang efektif dalam proses evaluasi, karena membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses penilaian, perekapan nilai sampai proses akhir hasil penilaian yang akan diberikan kepada mahasiswa. Pada proses penilaian secara konvensional tidak dapat dilakukan secara *real time*, siswa perlu menunggu untuk mengetahui hasil evaluasi pembelajaran mereka. Selain itu memiliki peluang subjektivitas yang cukup tinggi dalam pengolahan datanya.⁷⁶

Pada tahap persiapan atau *pra-assessment*, pengajar atau guru harus menyiapkan *instrument assessment* atau instrumen tes yang berupa soal. Meyiapkan soal memerlukan waktu yang tidak sedikit, apalagi jika pengajar atau guru tersebut mengerjakannya secara manual dengan cara menulis soal tersebut, apalagi jika pengajar atau guru tidak memiliki bank soal, rutinitas dalam menyiapkan soal harus terus-menerus diulang

⁷⁵Nikou and Economides, "The Impact of Paper-Based, Computer-Based and Mobile-Based Self-Assessment on Students' Science Motivation and Achievement."

⁷⁶Marcel Robles and Sandy Braathen, "Online Assessment Techniques," *Delta Pi Epsilon Journal* 44, no. 1 (2002): 40.

setiap *assessment* akan dilaksanakan. Setelah instrumen tes yang berupa soal disiapkan, pengajar harus memproduksi soal tersebut dengan cara diprint atau difotocopi, dan tentunya biayanya tidak sedikit.

Saat pelaksanaan *assessment*, secara psikologis tidak sedikit siswa yang merasa cemas, gugup.⁷⁷ Karena proses *assessment* merupakan hal yang dapat mengganggu psikologis siswa. Pengawas yang berada di sekitar mereka, kondisi peserta tes yang lain, serta kondisi lingkungan sekitar sering membuat peserta tes merasa cemas, karena pelaksanaan *assessment* pasti mempunyai batas waktu saat pelaksanaannya. Selain itu saat *assessment* dilakukan, terutama *assessment* di kelas rawan terjadi kecurangan antarsiswa, pengajar pun akan kesulitan untuk mengawasi proses *assessment* tersebut.

Proses koreksi setelah *assessment* atau *after assessment* dari yang diikuti oleh siswa cukup rumit, dan terkadang membosankan untuk pengajar. Terkadang bisa terjadi salah koreksi jawaban siswa, yang mungkin bisa merugikan siswa. Pengolahan nilai berupa skor juga sedikit rumit, dan *feedback* terhadap siswa juga akhirnya akan memerlukan waktu yang lama.

Pernyataan di atas merupakan kekurangan dari *assessment* yang konvensional, *assessment* yang menggunakan kertas saat pengerjaannya atau dikenal dengan *paper based assessment*. Tidak efisien waktu dan biaya yang tidak sedikit untuk memproduksi instrumennya. Kebocoran soal ujian, kesalahan penilaian adalah hal yang bisa terjadi.⁷⁸

B. Digital Assessment

Dahulu *assessment* masih konvensional, masih menggunakan format kertas, pensil/pulpen. Munculnya digital *assessment* lebih dahulu ditandai dengan CBA (*computer based assessment*). *Assessment* yang berbasis komputer dalam *assessment* bahasa cenderung dikategorikan sebagai metode *assessment* yang objektif.⁷⁹ Objektif karena model *assessment*

⁷⁷Komang Setemen, "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Online," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 43, no. 3 (2010), hlm. 1.

⁷⁸Abass, Olajide, and Samuel, "Development of Web-Based Examination System Using Open Source Programming Model."

⁷⁹Caroline Clapham, "Assessment and Testing," *Annual Review of Applied Linguistics* 20 (January 1, 2000): 153, <https://doi.org/10.1017/S0267190500200093>.

dengan pilihan ganda, dan dikoreksi oleh sistem. *Digital assessment* merupakan sebuah *revolusi* yang pasti akan terjadi.⁸⁰

Digital assessment melibatkan penggunaan perangkat digital untuk membantu dalam konstruksi, pengiriman, penyimpanan atau pelaporan tugas penilaian siswa, tanggapan, nilai atau umpan balik. *Digital assessment* lebih dari sekadar pertanyaan pilihan ganda, namun dapat melibatkan penggunaan blog dan wiki, ulasan diri sendiri, atau rekan sejawat; itu dapat menggunakan situs media sosial yang ada dan sistem pembuat yang terkait dengan Web 2.0.⁸¹

Perancangan *assessment* dapat menggunakan dunia virtual seperti *Second Life* untuk mengatur tugas-tugas yang menarik dan canggih bagi siswa yang membutuhkan penggunaan berbagai kemampuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah yang kompleks.

Penilaian elektronik dapat dilakukan dengan banyak perangkat, seperti komputer desktop atau laptop, dengan perangkat komunikasi portabel seperti ponsel pintar, dengan perangkat digital seperti iPad atau melalui penggunaan perangkat game elektronik. *E-assessment* dapat menggunakan banyak format, termasuk dokumen teks atau format dokumen portabel, format multimedia seperti suara, video atau gambar; itu dapat melibatkan simulasi atau permainan yang kompleks; itu juga dapat dilakukan oleh siswa dalam kelompok atau secara individu dan dapat terjadi dengan sejumlah besar siswa secara sinkron atau asinkron.

Salah satu kelebihan dari *digital assessment* yaitu otomatisasi koreksi oleh sistem, atau yang disebut *e-marking*. *E-marking* adalah penggunaan teknologi digital yang dirancang khusus untuk koreksi. Dengan *e-marking* pengajar/admin tinggal memasukkan kunci jawaban yang benar dalam suatu *assessment*, sehingga efektif dan efisien dalam proses koreksi jawaban siswa. *E-marking* yang dirancang untuk mengakomodasi model *assessment* tulis dengan pilihan ganda, *Matching Test*, isian, Benar Salah (*True-False*), dan lain sebagainya.

Penggunaan *digital assessment* dalam proses evaluasi menunjukkan tren hasil yang positif, hal ini terbukti dengan berhasilnya implementasi

⁸⁰Burstein *et al.*, "Technologies for Language Assessment," 225.

⁸¹Geoffrey Crisp *et al.*, *Teacher's Handbook on E-Assessment: A Handbook to Support Teachers in Using E-Assessment to Improve and Evidence Student Learning and Outcomes* (Australian Government - Department of Education, Employment & Workplace Relations, 2011).

digital *assessment* dalam menggantikan *assessment* berbasis *paper based test*.⁸² Digital *assessment* juga sangat cocok untuk *assessment* formatif dan sumatif. Dengan teknologi yang berkembang dengan pesat, proses *assessment* berbasis digital bisa dilaksanakan dalam pembelajaran jarak jauh atau *assessment* online/daring,⁸³ sehingga dapat dikerjakan di mana pun dan kapanpun sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan disepakati.

Proses *assessment* menggunakan digital *assessment* akan lebih kredibel, objektif. Karena dalam proses koreksi jawaban siswa, tidak melibatkan guru, namun secara langsung sistem yang akan mengoreksi, sehingga menjauhkan dari sikap subjektif guru kepada siswa. Kredibel dan objektif pada digital *assessment* akan membuat proses *assessment* tersebut menjadi adil bagi siswa. Digital *assessment* memiliki tampilan dan macam-macam variasi soal yang tersedia, sehingga membuat proses *assessment* menarik dan menyenangkan, dan mudah proses pengerjaan, dalam artian siswa tinggal memilih saja menu tersedia, tanpa harus menulis jawaban di kertas. Kelebihan digital *assessment* tersebut, serta kemudahan dalam pengerjaannya akan menjauhkan rasa stres pada siswa dalam pengerjaan *assessment*,⁸⁴ sehingga dapat memotivasi siswa, meningkatkan kinerja belajar dan sikap,⁸⁵ hasilnya efektif dibandingkan dengan konvensional *assessment*.⁸⁶

Ada empat bentuk model tes berbasis komputer dan internet yang dikembangkan oleh ITC, yaitu sebagai berikut.

- Terbuka (*Open Mode*); tes dengan model terbuka seperti ini, dapat diikuti siapapun dan tanpa pengawasan siapapun, contohnya tes

⁸²C. Romero, S. Ventura, and P. M. E. De Bra, "Using Mobile and Web-Based Computerized Tests to Evaluate University Students," *Computer Applications in Engineering Education* 17, no. 4 (2009): 445, <https://doi.org/10.1002/cae.20242>

⁸³Winfred Arthur *et al.*, "The Use of Mobile Devices in High-Stakes Remotely Delivered Assessments and Testing," *International Journal of Selection and Assessment* 22, no. 2 (2014): 120, <https://doi.org/10.1111/ijsa.12062>.

⁸⁴A. C Croft *et al.*, "Experiences of Using Computer Assisted Assessment in Engineering Mathematics," *Computers & Education* 37, no. 1 (August 1, 2001): 63, [https://doi.org/10.1016/S0360-1315\(01\)00034-3](https://doi.org/10.1016/S0360-1315(01)00034-3).

⁸⁵Nikou and Economides, "The Impact of Paper-Based, Computer-Based and Mobile-Based Self-Assessment on Students' Science Motivation and Achievement," 6.

⁸⁶Hosseini, Abidin, and Baghdarnia, "Comparability of Test Results of Computer Based Tests (CBT) and Paper and Pencil Tests (PPT) among English Language Learners in Iran," 659.

yang dapat diakses secara terbuka di internet. Peserta tes tidak perlu melakukan registrasi peserta.

- *Terkontrol (Controlled Mode)*; tes dengan model seperti ini, sama dengan tes dengan model terbuka yaitu tanpa pengawasan siapapun, tetapi peserta tes hanya yang sudah terdaftar, dengan cara memasukkan username dan password.
- *Supervised Mode*; pada model ini terdapat supervisor yang mengidentifikasi peserta tes untuk diotentikasi dan memvalidasi kondisi pengambilan tes. Untuk tes di internet mode ini menuntut administrator tes untuk meloginkan peserta dan mengonfirmasi bahwa tes telah diselesaikan dengan benar pada akhir tes.
- *Managed Mode*; pada model ini biasanya tes dilaksanakan secara terpusat. Organisasi yang mengatur proses tes dapat mendefinisikan dan meyakinkan unjuk kerja dan spesifikasi peralatan di pusat tes. Mereka juga melatih kemampuan pegawai/staf untuk mengontrol jalannya tes.⁸⁷

1. *Computer Based Assessment*

Tahun 1960 digital *assessment* sudah mulai dikembangkan oleh para ahli. Tahun 1980-an penggunaan dan implementasi komputer dalam pengajaran telah dimulai dan komputer digunakan dalam mengotomatisasi beberapa tugas desain instruksional. Sistem penilaian di bidang lain seperti matematika dan kimia muncul setelahnya.⁸⁸ Pada tahun 1998 penggunaan digital *assessment* mulai digunakan dalam tes TOEFL berbasis CBT (*Computer Based Testing*).⁸⁹ Bahkan di Indonesia mulai tahun 2017 sistem UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) telah digunakan oleh lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah Atas. Untuk seleksi masuk perguruan tinggi lewat jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN)

⁸⁷Diah Rahmawati As'ari, "Pemanfaatan Wordshare Quiz Creator dalam Pembuatan Soal-Soal Bahasa Arab," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 2, no. 1 (August 6, 2017): 37–46, <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.24>.

⁸⁸Mohammad Al-Smadi and Christian Gütl, "Past, Present and Future of e-Assessment: Towards a Flexible e-Assessment System," 2008.

⁸⁹J. Charles Alderson, "Test Review: Test of English as a Foreign Language™: Internet-Based Test (TOEFL IBT®)," *Language Testing* 26, no. 4 (October 1, 2009): 621–31, <https://doi.org/10.1177/0265532209346371>.

dan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) menggunakan *computer based testing/assessment*.

Ujian berbasis komputer atau *Computer Based Assessment (CBA)* atau *Computer Based Test (CBT)* adalah bentuk penilaian atau *assessment* di mana komputer merupakan bagian integral dari pengganti kertas soal, artinya lembar-lembar soal yang tertulis di kertas akan ditampilkan di layar komputer. Proses menjawabnya pun dikerjakan langsung di komputer, mayoritas penggunaannya siswa tinggal mengarahkan jawaban yang benar dengan *mouse*. Hasil tes yang berupa ujian akan langsung ditampilkan, sehingga siswa akan mengetahui nilai mereka dengan sendirinya, tanpa harus menunggu proses koreksi dari guru. Serta *feedback* langsung bisa mereka dapatkan.⁹⁰

Berikut merupakan perbedaan antara *Paper Based Assessment (PBA)* dan *Computer Based Assessment (CBA)* dari beberapa aspek.⁹¹

Konteks dan Suasana	Model PBA	Model CBA
Jumlah soal dalam jangkauan pandangan mata	Terdiri dari banyak butir soal	Biasanya hanya menampilkan satu soal bahkan untuk butir soal yang panjang harus di- <i>scroll</i> .
Alat bantu ujian	Kertas dan pensil/pulpen	Layar monitor, CPU, keyboard, mouse, dan speaker
Model mengerjakan butir soal	Memberi tanda pilihan soal jawaban yang dianggap benar dengan pulpen atau pensil	Memilih jawaban yang dianggap benar dengan <i>mouse</i>
Aspek pengetahuan dasar tentang teknologi informasi	Tidak diperlukan	Diperlukan
Faktor kebiasaan mengerjakan tes	Sudah biasa	Belum menjadi kebiasaan

⁹⁰Mubashrah Jamil, R. H. Tariq, and P. A. Shami, "Computer-Based vs Paper-Based Examinations: Perceptions of University Teachers," *Turkish Online Journal of Educational Technology - TOJET* 11, no. 4 (October 2012): 371–81.

⁹¹Abd Rahman Patta, Hendriyati Eko B, and Iwan-Suhardi, "Kajian Perbandingan Hasil Nilai Pengujian Berbasis Kertas dan Berbasis Komputer Sebagai Indikator Mengukur Kesiapan Peserta Tes Menghadapi Ujian Berbasis Komputer," *Jurnal Media TIK* 3, no. 3 (September 30, 2020): 8–12, <https://doi.org/10.26858/jmtik.v3i3.15173>.

2. *Web Based Assessment*

Kecepatan dan akurasi kerja yang dapat dilakukan oleh Teknologi Informasi belum banyak dimanfaatkan oleh kalangan pendidik di Indonesia. Terutama dalam hal pemanfaatan Teknologi Informasi berupa web sebagai alat bantu penilaian atau yang disebut sebagai *Web Based Assessment*.

Secara teknis *Web Based Assessment* (WBA) adalah instrumen penilaian yang ditulis dalam bahasa web atau HTML. Tes terdiri dari satu atau beberapa file HTML yang terletak di komputer, server, dan diunduh ke komputer peserta tes. Pengunduhan dapat terjadi untuk seluruh tes sekaligus, atau item per item. Komputer siswa menggunakan perangkat lunak *browser web* (mozilla firefox, google, google chrome, dan lain sebagainya) untuk menafsirkan dan menampilkan data HTML yang diunduh.⁹²

Web based assessment di sisi lain, banyak menggunakan server. Karena sifatnya yang berbasis internet maka server menjadi faktor kelancaran dalam proses *assessment*. *Web based assessment* mengharuskan penguji untuk menjadi sangat akrab dengan perangkat lunak yang relevan atau melibatkan spesialis komputer dalam pengaturan dan pemeliharaan pengujian. Pendekatan teknologi tinggi ini lebih disukai dalam kasus di mana sejumlah besar data uji harus ditangani, algoritma adaptif yang kompleks digunakan, bank item besar, dan biaya memungkinkan untuk pembelian perangkat lunak yang mahal dan perekrutan profesional.⁹³

Web based assessment merupakan istilah yang merujuk pada proses penilaian hasil pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi internet. Melalui suatu program aplikasi yang sudah ada di internet, guru dapat menyusun soal-soal untuk mengukur kompetensi siswa melalui cara yang sederhana sedemikian rupa hasil penilaian dapat langsung diketahui sesaat setelah siswa melaksanakan tes.

Web based assessment adalah evaluasi yang terkomputerisasi oleh sistem yang dapat dikerjakan dengan membuka laman web

⁹²Carsten Roever, "Web Based Language Testing," *Language Learning & Technology* 5, no. 2 (2001): 84–94.

⁹³Diem M. Nguyen, Yi-Chuan Hsieh, and G. Donald Allen, "The Impact of Web Based Assessment and Practice on Students' Mathematics Learning Attitudes," *Journal of Computers in Mathematics and Science Teaching* 25, no. 3 (July 2006): 251–79.

tertentu.⁹⁴ Secara mendasar web based *assessment* sama dengan penilaian tradisional, penilaian tradisional yang berbasis kertas menjadi online berwadahkan *website*.⁹⁵ Web based *assessment* juga bisa menjadi alternatif *assessment* bahasa Arab secara online.⁹⁶

Kelebihan *assessment* menggunakan web based *assessment* antara lain yaitu, *access is available anytime, anywhere, around the globe*, artinya akses yang tersedia di mana pun dan kapanpun di seluruh penjuru dunia. Proses *assessment* yang menggunakan web akan bisa dikerjakan di mana pun dan kapanpun asalkan terhubung dengan jaringan internet, hal inilah yang menjadi perbedaan mendasar dengan *computer based assessment*.

Biaya operasional dalam proses *assessment* lebih terjangkau, artinya dengan bermodalkan perangkat yang terhubung dengan internet maka mampu membuat dan mendesain *web based assessment*, untuk siswa pun tidak dalam proses *assessment*-nya tidak mengharuskan menggunakan perangkat yang mahal, cukup dengan perangkat yang sederhana yang mampu membuka *website*.

Content easily update artinya konten yang berisi informasi, soal, bank soal, dan lain sebagainya dapat diperbarui dengan mudah. Selain itu tampilan proses *assessment* pun bisa dikreasi semenarik mungkin, agar proses *assessment* agar menjadi lebih santai dan membuat siswa tidak stres dalam proses *assessment*nya.

3. Mobile Based Assessment

Penilaian (*assessment*) adalah proses penting dalam pendidikan yang menampilkan pengukuran dan mendukung pembelajaran siswa. Penilaian mengacu pada proses pengukuran dan pengumpulan bukti tentang hasil belajar siswa. Penilaian dapat dibedakan sebagai penilaian sumatif dan penilaian formatif.

Seiring dengan perkembangan teknologi, penilaian pun mulai mengalami pergeseran dari tradisional ke penilaian modern. Penilaian

⁹⁴Lucy Avraamidou, "Exploring the Influence of Web-Based Portfolio Development on Learning to Teach Elementary Science," *Association for the Advancement of Computing in Education Journal* 14 (November 7, 2006): 178–205.

⁹⁵Nguyen, Hsieh, and Allen, "The Impact of Web-Based Assessment and Practice on Students' Mathematics Learning Attitudes."

⁹⁶Rahman *et al.*, "Web Based Assessment Alternative for Arabic Online Exam."

tradisional dengan menggunakan pensil dan kertas atau disebut *paper based test*, sedangkan penilaian modern adalah penilaian yang menggunakan bantuan teknologi, seperti *computer based assessment*, *web based assessment*, dan *mobile based assessment*.

Pemanfaatan teknologi nirkabel dan perangkat seluler dalam prosedur penilaian memfasilitasi pengembangan dari mode penilaian yang relatif baru. Penilaian berbasis seluler adalah penilaian yang disampaikan dengan penggunaan perangkat seluler elektronik pribadi seperti, *smartphone* atau tablet.⁹⁷

Teknologi seluler memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran dan penilaian abad ke-21.⁹⁸ Ada banyak kemampuan yang terkait dengan penggunaan perangkat seluler dalam penilaian. Teknologi seluler menyediakan fungsi dan peluang baru dan ditingkatkan untuk menilai pembelajaran, seperti personalisasi dan adaptasi, kesadaran konteks, interaktivitas, komunikasi dan kolaborasi di antara peserta didik, dan menjembatani tanpa batas antara konteks pembelajaran formal maupun informal.

Mobile based assessment merupakan paradigma baru dalam melakukan *assessment*. Perubahan ujian konvensional yang menggunakan kertas ke perangkat seluler.⁹⁹ Evaluasi pembelajaran yang relatif baru yang disampaikan melalui teknologi nirkabel dan perangkat *mobile*¹⁰⁰ ponsel pintar atau tablet.¹⁰¹

Mobile based assessment adalah mode penilaian yang relatif baru yang disampaikan melalui teknologi nirkabel dan perangkat seluler, seperti penilaian berbasis kertas atau berbasis komputer, yang

⁹⁷Nikou and Economides, "Mobile Based Assessment," October 1, 2018, 102.

⁹⁸"The Futures of Learning 3: What Kind of Pedagogies for the 21st Century? - UNESCO Digital Library," 4, accessed March 29, 2021, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000243126>.

⁹⁹Stavros A Nikou and Anastasios A Economides, "Student Achievement in Paper, Computer/Web and Mobile Based Assessment," 2013, 6.

¹⁰⁰Stavros A. Nikou and Anastasios A. Economides, "Mobile-Based Assessment: Investigating the Factors That Influence Behavioral Intention to Use," *Computers & Education* 109 (June 1, 2017): 58, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.02.005>.

¹⁰¹Stavros A. Nikou and Anastasios A. Economides, "Mobile-Based Assessment: A Literature Review of Publications in Major Referred Journals from 2009 to 2018," *Computers & Education* 125 (October 1, 2018): 126, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.06.006>.

bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran. Teknologi seluler memberikan fungsionalitas dan peluang baru dan ditingkatkan untuk menilai pembelajaran. Implementasi dari *mobile based assessment* telah mengganti tes berbasis kertas atau berbasis web, perangkat seluler menggantikan laboratorium komputer yang dibutuhkan untuk penilaian terkomputerisasi, dengan kuis yang akan diberikan menggunakan *browser web* pada *smartphone*, cara ini lebih efisien dari segi biaya. Mayoritas penelitian terdahulu tentang penggunaan *mobile based assessment* sebagai mode penilaian siswa berpengaruh positif, meningkatkan minat belajar dan hasil belajar.¹⁰²

Mobile based assessment sebagai mode penilaian dalam pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan sama dengan tes tulis, yang mana mode penilaian ini menguji kemampuan *mufradat*, *qawa'id*, *istima'*, *qiro'ah*, dan *kitabah*. Efisien biaya dan waktu adalah kelebihan dari mode penilaian ini, selain itu *feedback* yang tersedia seperti skor dan tampilan jawaban yang benar diharapkan mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar lebih giat.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi menggunakan *mobile based assessment* telah berhasil diimplementasikan dalam mengganti evaluasi berbasis *paper based test*.¹⁰³ *Mobile based assessment* sangat cocok untuk evaluasi sumatif untuk pembelajaran jarak jauh atau daring.¹⁰⁴ *Mobile based assessment* memiliki dampak positif pada motivasi siswa, kinerja belajar dan sikap.¹⁰⁵ Siswa merasa penggunaan teknologi dalam penilaian lebih menjanjikan, kredibel, objektif, adil, menarik, menyenangkan, cepat, tidak sulit pengoperasiannya dan tidak membuat siswa stres.¹⁰⁶ Siswa hanya memerlukan *smartphone* dalam proses *assessment*-nya.

¹⁰²Nikou and Economides, "Mobile-Based Assessment," June 1, 2017, 57.

¹⁰³C. Romero, S. Ventura, and P. M. E. De Bra, "Using Mobile and Web Based Computerized Tests to Evaluate University Students," *Computer Applications in Engineering Education* 17, no. 4 (2009): 445, <https://doi.org/10.1002/cae.20242>.

¹⁰⁴Winfred Arthur *et al.*, "The Use of Mobile Devices in High-Stakes Remotely Delivered Assessments and Testing," *International Journal of Selection and Assessment* 22, no. 2 (2014): 120, <https://doi.org/10.1111/ijsa.12062>.

¹⁰⁵Nikou and Economides, "The Impact of Paper-Based, Computer-Based and Mobile-Based Self-Assessment on Students' Science Motivation and Achievement," 6.

¹⁰⁶A.C. Croft *et al.*, "Experiences of Using Computer Assisted Assessment in Engineering Mathematics," *Computers & Education* 37, no. 1 (August 1, 2001): 63, [https://doi.org/10.1016/S0360-1315\(01\)00034-3](https://doi.org/10.1016/S0360-1315(01)00034-3).

C. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model atau TAM yang diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989, merupakan salah satu teori yang diadaptasi dari TRA (*Theory of Reasoned Action*). TAM adalah sebuah teori sistem informasi yang didesain guna menerangkan bagaimana pengguna mengerti dan mengaplikasikan sebuah teknologi informasi.¹⁰⁷

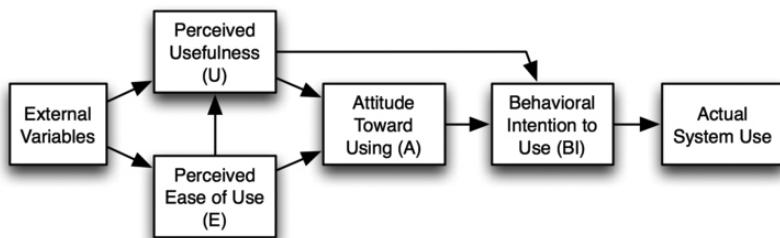
Tujuan TAM antara lain ialah buat menerangkan aspek penentu penerimaan teknologi berbasis data secara general dan menerangkan tingkah laku pemakai teknologi data dengan alterasi yang lumayan luas dan populasi pemakai. Secara sempurna suatu model ialah pemakai, sesuatu model ialah prediksi, dibarengi dengan uraian, sehingga periset ataupun praktisi bisa mengenali kenapa sistem tertentu bisa jadi tidak bisa diterima, sehingga dibutuhkan mengambil langkah perbaikan dalam rangka mengambil langkah revisi, untuk mengatasinya.

Maksud dan tujuan TAM tak lain adalah untuk menyediakan dasar dalam rangka mengetahui pengaruh dari faktor eksternal terhadap kepercayaan internal, sikap, dan niat. TAM diformulasikan untuk mencapai tujuan ini melalui pengidentifikasian sejumlah kecil variabel pokok, yang didapatkan dari penelitian sebelumnya terhadap teori maupun faktor penentu dari penerimaan teknologi, serta menerapkan TRA sebagai latar belakang teoretis dalam memodelkan relasi antara-variabel.

Pada model TAM tingkat penerimaan penggunaan sebuah teknologi ditentukan oleh lima variabel yaitu, persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), sikap dalam menggunakan (*attitude toward using*), perilaku untuk tetap menggunakan (*behavioral intention to use*), dan kondisi nyata penggunaan sistem (*actual system usage*). Berikut merupakan model TAM yang diperkenalkan oleh Davis.¹⁰⁸

¹⁰⁷Fred D. Davis, Richard P. Bagozzi, and Paul R. Warshaw, "User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models," *Management Science*, (August 1, 1989), 989, <https://doi.org/10.1287/mnsc.35.8.982>.

¹⁰⁸Fred Davis, "A Technology Acceptance Model for Empirically Testing New End-User Information Systems," (January 1, 1985), 24.



Berdasarkan kelima variabel tersebut terdapat dua faktor yang secara dominan memengaruhi penerimaan sebuah sistem teknologi. Faktor pertama adalah persepsi kebermanfaatan (*usefulness*), sedangkan faktor kedua adalah persepsi kemudahan dalam penggunaan teknologi (*perceived ease of use*).

Perceived usefulness didefinisikan selaku *capable of being used advantageously*, ataupun bisa digunakan buat tujuan yang menguntungkan. Prinsip terhadap manfaat yang diyakini orang bisa diperoleh apabila memakai teknologi. Tidak hanya itu prinsip terhadap *usefulness* pula bisa dimaksud selaku sesuatu tingkatan di mana seorang yakin apabila ia memakai sesuatu sistem tertentu hingga sistem tersebut hendak tingkatkan kinerjanya. Pada *technology acceptance model*, *perceived usefulness* merupakan aspek utama yang pengaruhi pengguna. Ketika seseorang pengguna percaya kalau suatu teknologi bermanfaat untuk pekerjaan serta bisa tingkatkan kinerjanya, hingga pengguna hendak menerima teknologi tersebut. *Perceived usefulness* ialah penentu utama yang secara positif berefek pada keyakinan pengguna ke arah teknologi.

Perceived ease of use is the degree to which a person believes that using a particular system would enhance his or her job performance didefinisikan sebagai sejauhmana seseorang percaya bahwa teknologi yang digunakan mudah untuk digunakan. *Perceived ease of use* sebagai keyakinan akan kemudahan penggunaan, yaitu user percaya bahwa teknologi/sistem tersebut dapat digunakan dengan mudah. Intensitas penggunaan dan interaksi antara pengguna dengan sistem juga dapat menunjukkan kemudahan penggunaan.

Asumsinya jika pengguna mempercayai kalau sistem tersebut berguna maka tentu akan menggunakannya, tetapi sebaliknya jika tidak percaya kalau berguna maka jawabannya pasti tidak akan menggunakannya. Persepsi kemudahan dalam penggunaan adalah tingkat di mana

seseorang percaya apabila ia menggunakan suatu sistem tertentu maka pengguna tersebut akan terbebas dari upaya atau usaha yang melelahkan.

Perbandingan kemudahan tersebut memberikan indikasi bahwa orang yang menggunakan sistem yang baru bekerja lebih mudah dibandingkan dengan orang yang bekerja dengan sistem lama. Pengguna mempercayai bahwa teknologi informasi yang lebih fleksibel, mudah dipahami dan mudah pengoperasiannya (*compatible*) sebagai karakteristik kemudahan penggunaan. Indikator persepsi kemudahan penggunaan teknologi informasi yaitu: sistem sangat mudah dipelajari, sistem dapat mengerjakan dengan mudah apa yang diinginkan oleh pengguna, keterampilan pengguna bertambah dengan menggunakan sistem tersebut, sistem sangat mudah dioperasikan.

TRANSFORMASI ASSESSMENT BAHASA ARAB DI INDONESIA

Pada bagian ini penulis membahas tentang bagaimana awal mula munculnya paradigma baru dan transformasi *assessment* bahasa Arab. Data yang penulis kumpulkan hanya sampai pada awal tahun 2022, mungkin ada data yang sekarang tidak valid karena kebijakan belajar online atau belajar dari rumah telah dicabut, yang mana proses pembelajaran telah kembali seperti biasa atau pembelajaran tatap muka. Penulis berharap ada penelitian lebih lanjut terkait transformasi *assessment* bahasa Arab di era new normal seperti sekarang ini. Kemudian karena keterbatasan waktu dan biaya subjek dalam penelitian ini hanya berjumlah sembilan institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, pemilihan sembilan institusi pendidikan Islam Negeri ini karena dianggap representatif dalam mewakili Indonesia. Namun sekali lagi penelitian ini bisa disempurnakan lebih lanjut agar hasilnya bisa sempurna juga.

A. Latar Belakang Transformasi *Assessment* Bahasa Arab di Indonesia

Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, terkait kekurangan *assessment* konvensional. *Assessment* berbasis digital mulai dikembangkan untuk menutupi kekurangan-kekurangan *assessment* konvensional. Bisa dikatakan *digital assessment* merupakan paradigma baru dalam proses *assessment* dalam proses pembelajaran. Dengan berkembangnya teknologi, *assessment* konvensional yang menggunakan kertas atau *paper based test* berubah ke arah evaluasi yang lebih modern yang berbasis

komputer,¹⁰⁹ bahkan penggunaan *digital assessment* dalam *assessment* pembelajaran bahasa memiliki potensi akan berkembang.¹¹⁰ Prediksi tersebut akhirnya terjadi sampai sekarang di Indonesia, meskipun perkembangannya di Indonesia bisa dikatakan cukup lamban dalam implementasinya dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Karena literasi digital merupakan instrumen penting yang harus dikuasai dan diterapkan dalam berbagai ranah, termasuk ranah pendidikan.

Secara global, sejak tahun 1960 *digital assessment* sudah lama dicetuskan dan dikembangkan oleh para ahli dalam rangka meningkatkan kualitas *assessment*. Pada tahun 1960-an, Prof. Patrick Suppes dan Richard C. Atkinson ahli psikologi dari Stanford University bereksperimen dengan komputer untuk mengajarkan cara membaca dan berhitung kepada anak-anak di Sekolah Dasar di California.

Pada tahun 1962 dibangun sebuah badan atau lembaga berskala nasional yang fokus menangani permasalahan tentang bahasa Inggris ketika digunakan di negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional. Lembaga ini mengembangkan sebuah tes yang disebut TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) Tahun 1963-1964. Tes ini dikembangkan secara resmi, awalnya oleh Center for Applied Linguistics di Universitas Stanford, khususnya di bawah kendali Prof. Dr. Charles A. Ferguson. Mekanisme tes tersebut masih menggunakan *paper based test* atau masih konvensional.

Tahun 1963, Bernard Luskin memasang komputer pertama kali di kampus yang digunakan dalam instruksi sesuatu, bekerja sama dengan Stanford dan lainnya, untuk mengembangkan instruksi berbasis komputer. Tahun 1980 minat untuk menggunakan komputer dalam pengajaran telah dimulai dan komputer digunakan dalam mengotomatisasi beberapa tugas desain instruksional. Sistem penilaian di bidang lain seperti matematika dan kimia muncul setelahnya.¹¹¹ Sedangkan pada *assessment* pembelajaran bahasa pada tahun 1998 penggunaan *digital assessment* mulai digunakan dalam tes TOEFL berbasis CBT (*Computer Based Testing*).¹¹²

¹⁰⁹Ronny Scherer and Fazilat Siddiq, "The Big-Fish-Little-Pond-Effect Revisited: Do Different Types of Assessments Matter?," *Computers & Education* 80 (January 1, 2015): 198–210, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.09.003>.

¹¹⁰Burstein *et al.*, "Technologies for Language Assessment."

¹¹¹Al-Smadi and Gütl, "Past, Present and Future of e-Assessment."

¹¹²Alderson, "Test Review."

Seiring dengan perkembangan teknologi internet, di mana dunia mulai terkoneksi dengan internet, dan segala aktivitas terbantu dengan internet, maka kebutuhan akan informasi yang dapat diperoleh dengan cepat mulai dirasakan sebagai kebutuhan mutlak dan jarak serta lokasi bukanlah halangan lagi. Dari sinilah muncul LMS (*Learning Management System*). Selanjutnya bagian dari LMS ialah *e-learning* dan *web based learning*.

Pada tahun 1999 mulai aplikasi E-learning berbasis Web. Perkembangan LMS menuju aplikasi e-learning berbasis *web based learning* berkembang secara total, baik untuk pembelajar maupun administrasi belajar mengajarnya. LMS mulai digabungkan dengan situs-situs informasi, majalah dan surat kabar. Isinya juga semakin kaya dengan perpaduan multimedia, video streaming serta penampilan interaktif dalam berbagai pilihan format data yang lebih standar dan berukuran kecil. Tahun 2005 pelaksanaan TOEFL sudah berkembang ke arah IBT (*Internet Based Testing*).¹¹³

Assessment bahasa Arab mulai dikembangkan di Indonesia dengan format seperti TOEFL yaitu TOAFL. Pelaksanaan TOAFL (*Test of Arabic as a Foreign Language*) dikembangkan pada tahun 1999 di UIN Jakarta. Dilansir di website pusat bahasa UIN Jakarta bahwa TOAFL sudah menjadi “trademark” atau “brainmark” PPB UIN Jakarta. TOAFL dilatarbelakangi oleh upaya serius untuk meningkatkan standar mutu kelulusan secara akurat dan jelas, sehingga tingkat kemampuan bahasa Arab lulusan UIN dapat diukur dengan standar tertentu secara pasti.

Penyusunan TOAFL juga disemangati oleh usaha “memasukkan” unsur-unsur keislaman dalam materi tes, sehingga peserta tes berkenalan dengan wawasan dan dunia Islam secara umum. TOAFL lahir dengan visi: “Menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa studi Islam dan sains”. TOAFL mulai digunakan sebagai salah satu materi ujian masuk Program S2 dan S3 IAIN (kini UIN) Jakarta. Penggunaan TOAFL sebagai materi tes didasarkan pada kebutuhan akademis bahwa para peserta program S2 dan S3 dituntut mampu dan memiliki standar tertentu dalam berbahasa asing, utamanya Arab. Selanjutnya, pada 2000/2001,

¹¹³Alla Zareva, “What Is New in the New TOEFL-IBT 2006 Test Format?,” *E-FLT: Electronic Journal of Foreign Language Teaching* 2, no. 2 (January 1, 2005), https://digitalcommons.odu.edu/english_fac_pubs/40.

TOAFL juga digunakan sebagai materi tes masuk di beberapa Program Pascasarjana di luar UIN Jakarta, seperti: IAIN Palembang, IAIN Lampung, IAIN Mataram, IAIN Banjarmasin, dan IAIN Padang, bahkan juga PPs. Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Saat ini, Pusat Perkembangan Bahasa UIN Jakarta telah memiliki 8 edisi/form TOAFL; dua di antaranya telah dijadikan sebagai bahan pelatihan TOAFL dan yang empat masih “dijaga kerahasiaannya” untuk digunakan sebagai bahan tes. Setelah melalui rangkaian panjang mengenai penggunaan TOAFL dalam mengukur standar kemampuan bahasa Arab untuk mahasiswa di lingkungan UIN Jakarta, ada upaya untuk menjadikan TOAFL sebagai hak cipta paten yang digagas oleh beberapa dosen bahasa Arab yang berafiliasi ke Pusat Pengembangan Bahasa. Upaya menjadikan TOAFL sebagai “hak cipta” milik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sudah selesai dilakukan. TOAFL sudah dipatenkan menjadi hak cipta yang terdaftar di Kementerian Hukum dan HAM RI dengan nomor C00201305564, 16 Desember 2013. Sejak saat tanggal diberlakukan, TOAFL sudah resmi menjadi “trademark” bagi model tes bahasa Arab yang dimiliki oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan untuk mekanisme pelaksanaannya masih konvensional, berbasis *paper based test/assessment*.¹¹⁴

Dilihat dari jejak historis di atas bahwa memang ada kesenjangan antara *assessment* bahasa Inggris dan bahasa Arab, bisa dilihat dari perkembangan *assessment* bahasa yang diterapkan, khususnya TOEFL dan TOAFL. Maka tidak salah jika Atta Gabriel dan Hamada Taha menyebutkan dalam bukunya bahwa *assessment* bahasa Arab di wilayah middle East dan South Asia termasuk di dalamnya Indonesia pada umumnya masih konvensional, dengan model atau format kertas, pensil/pulpen, atau lebih dikenal dengan istilah *paper based assessment*. Masih konvensionalnya *assessment* bahasa Arab dipengaruhi oleh pembelajarannya yang terfokus pada membaca, menulis, kosakata, dan tata bahasa.¹¹⁵

¹¹⁴ “TOAFL Resmi Menjadi Hak Cipta Milik UIN Jakarta – Pusat Pengembangan Bahasa,” accessed October 6, 2022, <https://pusatbahasa.uinjkt.ac.id/toafl-resmi-menjadi-hak-cipta-milik-uin-jakarta/>.

¹¹⁵ Atta Gabriel and Hamada Taha-Thomure, “Assessing Arabic,” in *The Companion to Language Assessment* (American Cancer Society, 2013), 1779–89, <https://doi.org/10.1002/9781118411360.wbcla065>.

Meskipun berjalan lambat, namun dunia pendidikan bahasa Arab secara global memiliki pandangan dan visi untuk mengembangkan proses pendidikan bahasa Arab ini agar menjadi lebih modern, serta memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada.

European Union's Lifelong Learning Programme mendanai sebuah project *Arabic online* pada tahun 2009. Bertujuan untuk menghilangkan mitos bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit untuk dipelajari dan membuktikan bahwa bahasa tersebut memang dapat diakses oleh semua pelajar terlepas dari biografi pembelajaran bahasa mereka dengan menyediakannya dalam kursus pedagogis terkini.¹¹⁶

Tahun 2010 Universitas United Arab Emirates (UEA) mengembangkan proyek *digital assessment* bahasa Arab untuk penutur asli. *Assessment* baru, yang disebut *Alain Test of Arabic Proficiency* (ATAP), menjauh dari paradigma berorientasi tata bahasa yang sangat umum di kalangan akademis di negara-negara Arab dan mengikuti pendekatan komunikatif untuk penilaian bahasa.¹¹⁷

Tahun 2011 Arab Saudi meluncurkan Saudi Electronic Education (SEU). *Arabic-Online.net* merupakan salah satu program unggulan dari SEU. Program ini akan memenuhi kebutuhan pengajaran bahasa Arab kepada penutur non-Arab dengan menyediakan program terintegrasi online yang memungkinkan pembelajaran bahasa Arab di mana saja di dunia, melampaui batasan ruang dan waktu.¹¹⁸ Data yang penulis paparkan menjadi bukti pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis digital mulai dikembangkan pada tahun 2009, berkembangnya proses pembelajaran online bahasa Arab dengan metode *e-learning* serta *web based learning* berdampak pada berkembangnya *assessment* bahasa Arab secara digital.

Dalam konteks Indonesia *assessment* bahasa Arab umumnya masih konvensional, Setidaknya sampai tahun 2016. Perubahan *assessment* dari konvensional *assessment* ke *digital assessment* setidaknya dipengaruhi dua faktor besar, salah satunya yaitu perkembangan teknologi atau revolusi industri 4.0. Dalam perubahan budaya disebutkan bahwa faktor yang

¹¹⁶“Learn Arabic Online with ArabicOnline - Award-Winning Interactive Courses,” accessed December 6, 2021, <https://arabiconline.eu/>.

¹¹⁷Gabril and Taha-Thomure, “Assessing Arabic,” 6.

¹¹⁸“Home,” accessed December 2, 2021, <https://seu.edu.sa/en/arabic-online/>.

memengaruhinya adalah inovasi baru dan faktor yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia.¹¹⁹

Revolusi industri 4.0 mulai masuk Indonesia dan memengaruhi beberapa aspek, di antaranya aspek pendidikan. Faktor revolusi industri 4.0 setidaknya memengaruhi perubahan *assessment* bahasa Arab di Indonesia, namun faktor tersebut tidak terlalu berpengaruh. Data yang penulis dapatkan *digital assessment* bahasa Arab mulai diterapkan pada tahun 2016 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Digital Assessment* yang diterapkan terbatas pada bahasa Arab seperti TOAFL yang diberi nama ILAA (*Al-ikhtibar al-lughah al-arabiyah alm'iyariyah*) berbasis *web based assessment*. Namun prosesnya masih in line, atau datang ke lokasi tes tersebut.¹²⁰

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya bekerja sama dalam bidang pembelajaran bahasa Arab dengan Universitas Leipzig Jerman pada tahun 2018. Pembelajaran bahasa Arab di UIN Surabaya menggunakan *modern standar Arabic*.¹²¹ Seluruh komponen pembelajaran, baik itu materi, media, dan evaluasi berbasis digital, sehingga *assessment* dilakukan secara digital berbasis *web based assessment*.

Tahun 2019 (sebelum Pandemi) Universitas Islam Negeri K.H Saifuddin Zuhri (dahulu IAIN Purwokerto) mengembangkan sistem *digital assessment* bahasa Arab yang diimplementasikan sebagai alat evaluasi program pembelajaran bahasa Arab. Sistem *digital assessment* tersebut diberi nama SIB (Sistem Informasi Bahasa).¹²² Sistem *digital assessment* tersebut digunakan sebagai alat *assessment* untuk *placement test*, *middle test*, dan *final test* bahasa Arab yang diselenggarakan pihak UPT bahasa Universitas Islam Negeri K.H Saifuddin Zuhri.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada tiga institusi pendidikan tinggi Islam yang mulai mengembangkan *digital assessment* bahasa Arab, yaitu UIN Malang, UIN Purwokerto, serta UIN Surabaya.

¹¹⁹Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).

¹²⁰Wawancara dengan Makhi Ulil Kirom, staf dan pengajar bahasa Arab di PPB UIN Malang, 4 Oktober 2021.

¹²¹Wawancara dengan Intan Nur Alya, pengajar bahasa Arab di PPB UIN Surabaya, 18 Oktober 2021.

¹²²Wawancara dengan Fariha Afdolunnikmah, pengajar bahasa Arab di PPB UIN Purwokerto, 10 Oktober 2021.

Bisa dikatakan dari jejak historisnya bahwa UIN Malang melalui pusat perkembangan bahasanya menjadi pionir pertama yang mengembangkan *digital assessment* bahasa Arab di Indonesia.

Faktor kedua, dan merupakan *booster factor* atau faktor pemicu utama masifnya dari berubahnya *assessment* yaitu pandemic Covid-19. Sebagian besar institusi di seluruh dunia beralih dari kelas tradisional tatap muka ke pembelajaran digital.¹²³ Kebijakan belajar dari rumah/online mengubah semua aspek pembelajaran, salah satunya yaitu *assessment* bahasa Arab. Berubahnya sistem pembelajaran ke online merupakan sebuah kewajiban yang harus diterapkan institusi pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Penulis akan paparkan data mengenai perkembangan *digital assessment* bahasa Arab di Indonesia dalam situasi pandemic Covid-19.

1. Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang)

Bahasa Arab menjadi mata kuliah wajib yang harus diambil oleh seluruh mahasiswa baru UIN Malang, yang dikelola oleh PPBA (Pusat Pengembangan Bahasa Asing) UIN Malang. Proses pembelajaran bahasa Arab di UIN Malang dibagi ke dalam 4 mata kuliah, *maharoh kalam*, *maharoh istima'*, *maharoh qiro'ah*, *maharoh kitabah*. Untuk kalam 1 sks, *istima'* 1 sks, *qiro'ah* dan *kitabah* 2 sks, jadi total 6 sks dalam 1 semester. Waktu perkuliahan dari Senin sampai hari Jumat, dimulai jam 14.00 sampai 16.30.¹²⁴

Proses *assessment* dibagi ke dalam lima sesi, yaitu *assessment mufradat*, *kalam*, *istima'*, *qiro'ah*, dan *kitabah*. Sebelum pandemi assesment dilakukan seperti pada umumnya ujian, yaitu menggunakan kertas dan pensil/pulpen atau berbasis *paper based test*.

Assessment bahasa Arab berbasis digital sudah mulai dikembangkan pada tahun 2016 oleh PPBA UIN Malang, yaitu program ILAA (*Al-ikhtibar al-lughah al-arabiyah alm'iyariyah*) untuk tes TOAFL.¹²⁵ Tes

¹²³Eddie Mulenga and José María Marbán, "Is Covid-19 the Gateway for Digital Learning in Mathematics Education?" 12 (April 10, 2020): ep269, <https://doi.org/10.30935/cedtech/7949>.

¹²⁴Wawancara dengan Maimuna, pengajar bahasa Arab di PPB UIN Malang, 10 September 2021.

¹²⁵Wawancara dengan Makhi Ulil Kirom, staf dan pengajar bahasa Arab di PPB UIN Malang, 4 Oktober 2021.

TOAFL menggunakan *web based assessment*, pelaksanaannya peserta tes berkumpul di lokasi tes, kemudian peserta menggunakan laptop yang tersedia yang digunakan untuk tes dalam keadaan online, aplikasi yang digunakan adalah moodle.

Kebijakan proses pembelajaran online karena pandemi, asesment bahasa Arab akhirnya berubah total menjadi *digital assessment*, menurut salah satu pengelola dan pengajar bahasa Arab di PPBA UIN Malang, perubahan dari konvensional *assessment* ke *digital assessment* tidak begitu susah untuk adaptasinya, karena *digital assessment* sudah dikembangkan, namun terbatas pada Tes TOAFL saja, sehingga PPBA UIN Malang tinggal mengembangkan untuk *assessment* UTS dan UASnya saja, dan penyesuaian mekanisme ketika saat ujian berlangsung.

Untuk *assessmet istima', qiro'ah, kitabah*, dan *mufradat* menggunakan *digital assessment* berbasis *mobile based assessment*. Pelaksanaannya ketika UTS dan UAS masing-masing mahasiswa mengerjakan di smartphone masing-masing, soal terdiri dari pilihan ganda, mahasiswa tinggal memilih jawaban yang benar.

Assessment untuk *maharoh kalam*, dilakukan dengan sistem semi digital, karena untuk aplikasi yang digunakan tidak memungkinkan untuk *assessment maharoh kalam*, karena yang dinilai adalah kalam mahasiswa. Pelaksanaan *assessment* kalam dilakukan via zoom, pengawas ujian melakukan tes kalam dengan kriteria dan soal yang telah ditentukan, masing-masing mahasiswa menjawab pertanyaan yang diajukan agar bisa dinilai kalamnya langsung oleh pengawas ujian.

Pengembangan *digital assessment* berbasis *mobile based assessment* dikembangkan sendiri oleh tim IT PPBA UIN Malang. Pengajar bahasa Arab tinggal menjalankan instruksi dari pihak PPBA mengenai mekanisme *assessment* yang dilakukan saat UTS dan UAS bahasa Arab.

Pada tahun 2021 di bulan November, diberlakukan *hybrid learning*, proses *assessment* yang dilakukan tidak terbatas hanya kepada UTS dan UAS saja, namun sudah sampai ke tahap *assessment for learning*. Perubahan menuju *digital assessment* di UIN Malang bisa dikatakan sangat cepat dan sangat adaptif.

2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UIN Surabaya)

Pelaksanaan Pembelajaran bahasa Arab di UIN Surabaya menekankan kepada *istima'*, *qiro'ah*. Tujuan dari pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di UIN Surabaya agar mahasiswa lulus ujian TOAFL yang mana sebagai salah satu persyaratan ujian skripsi mahasiswa. Untuk menunjang tujuan tersebut UIN Surabaya bekerja sama dengan pihak lain, yaitu Modern Standard Arabic (MSA) dari Universitas Lepzieg Jerman.

UIN Surabaya mulai bekerja sama dengan MSA pada tahun 2018, platform pembelajaran bahasa Arab termasuk materi, metode, dan *assessment* disesuaikan dengan program MSA, pengajar hanya menjalankan saja sistem yang sudah berlaku. *Assessment* bahasa Arab yang sebelum pandemic dilaksanakan yaitu *digital assessment* dengan pelaksanaan model *computer based assessment* yang dilaksanakan di Lab Bahasa UIN Surabaya.¹²⁶

Ketika pandemic Covid-19, UIN Surabaya tetap melakukan *digital assessment*, karena sistem proses pembelajaran hingga evaluasi bekerja sama dengan MSA. Perubahan yang terjadi hanya model *digital assessment*, yang awalnya *computer based assessment* menjadi *mobile based assessment*. Karena proses *digital assessment* jauh sebelum pandemic Covid-19, maka adaptasi pihak UIN Surabaya dapat dikatakan sangat baik, bahkan bisa dikatakan hanya mengubah sedikit mekanisme yang awalnya proses *assessment* di LAB UIN Surabaya ke rumah mahasiswa masing-masing, karena kebijakan pembelajaran online.

Meskipun *digital assessment* yang implementasikan tidak dikembangkan sendiri oleh pihak PPB (Pusat Pengembangan Bahasa) UIN Surabaya, namun dengan kerjasama dengan MSA bisa menjadi percontohan dari proses digitalisasi pembelajaran bahasa Arab, terlebih lagi untuk *digital assessment* dalam bahasa Arab.

¹²⁶Wawancara dengan Intan Nur Alya, pengajar bahasa Arab di PPB UIN Surabaya, 18 Oktober 2021.

3. Universitas Islam Negeri K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN Purwokerto)

Proses pembelajaran bahasa Arab di UIN Purwokerto terbagi ke dalam dua bagian, bahasa Arab diajarkan di UPT pengembangan bahasa dan fakultas masing-masing. Semenjak kurikulum berubah pada tahun 2019, pihak UIN Purwokerto mensentralisasikan pembelajaran bahasa di UPT pengembangan bahasa. Pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan menekankan kepada empat aspek, *maharoh, istima', qiro'ah, qawa'id*.

Pada tahun 2019 (sebelum pandemic), UPT pengembangan bahasa UIN Purwokerto telah melaksanakan *digital assessment*, dengan memanfaatkan sistem yang dikembangkan sendiri oleh pihak UPT bahasa dengan nama SIB (Sistem Informasi Bahasa). Pelaksanaan *assessment*, baik itu *placement test*, UTS, dan UAS dilaksanakan dengan model *computer based assessment*.¹²⁷ Pelaksanaannya dilakukan di LAB yang ada di UIN Purwokerto. Sistem *digital assessment* yang dilakukan oleh UPT bahasa UIN Purwokerto tidak lepas dari tim IT UPT Pengembangan Bahasa UIN Purwokerto.

Ketika pandemi Covid-19 melanda, dengan sistem *digital assessment*, pelaksanaan tes baik itu *placement test*, UTS, dan UAS tetap berjalan seperti biasa, namun model yang digunakan adalah *mobile based assessment*, pengganti dari model *computer based assessment*, dan dilaksanakan dengan sistem yang sama yaitu SIB.

Permasalahan terjadi ketika admin IT UPT pengembangan bahasa UIN Purwokerto meninggal dunia pada tahun 2020 di akhir tahun, Sistem SIB tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga *assessment* UTS dan UAS di semester genap tahun 2020 diserahkan kepada pengajar masing-masing, dengan menggunakan aplikasi *google form*.

Pada tahun ajaran baru tahun 2021, UPT bahasa mulai mengembangkan sistem *digital assessment* yang baru, dengan sistem SIUB (Sistem Informasi Unit Bahasa), dengan format yang sama dengan SIB. Pelaksanaan *digital assessment* bahasa Arab yang diterapkan yaitu dengan model tes pilihan ganda, terdiri dari 50 soal *istima'*, 50 soal *qiro'ah*, dan 40 soal *qawa'id*.

¹²⁷Wawancara dengan Fariha Afdolunnikmah, pengajar bahasa Arab di PPB UIN Purwokerto, 10 Oktober 2021.

Dari hasil wawancara dengan salah satu pengajar bahasa Arab di UPT pengembangan bahasa, bahwa sistem baru SIUB belum dapat diimplementasikan sampai sekarang, karena masih dalam proses pengembangan dan *maintance*. Sistem SIUB baru dapat dilaksanakan di awal tahun 2022.

4. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN Jakarta)

Pembelajaran bahasa Arab di UIN Jakarta terbagi ke dalam dua bagian, PPB (Pusat Pengembangan Bahasa), khususnya bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab di sana sifatnya tidak diwajibkan, materinya mengarahkan kepada TOAFL. PPB bahasa UIN Jakarta mengajarkan bahasa Arab dengan sistem kursus yang diadakan gratis oleh PPB bahasa UIN Jakarta. Meskipun sifatnya gratis, kursus bahasa Arab di PPB bahasa UIN Jakarta tidak pernah sepi peminat, bahkan ketika pandemi Covid-19, semangat mahasiswa dalam mengikuti kursus tersebut semakin meningkat, ditandai dengan bertambahnya jumlah mahasiswa yang ikut kursus bahasa Arab.

Sedangkan bahasa Arab yang wajib diikuti mahasiswa, diserahkan ke fakultas masing-masing dengan bobot 3 sks, berbeda dengan beberapa kampus Islam lainnya, yang terintegrasi bahasa Arab sebagai mata kuliah wajib diselenggarakan oleh pihak UPT bahasa.

Sebelum pandemi Covid-19, *assessment* yang dilakukan masih konvensional, menggunakan sistem *paper best test*. Menurut salah satu pihak PPB bahasa UIN Jakarta, sebelum pandemic memang ada wacana pengembangan *digital assessment* untuk seleksi mahasiswa yang akan melanjutkan studi ke Timur Tengah. Namun wacana tersebut belum dieksekusi, pandemic Covid-19 dan kebijakan belajar online mengubah wacana tersebut, sehingga pengembangan *digital assessment* lebih dahulu dilaksanakan dalam pelaksanaan TOAFL.

Pelaksanaan TOAFL dengan *digital assessment* dianggap penting, karena merupakan salah satu syarat mahasiswa untuk ujian skripsi. Maka Pengembangan TOAFL dengan format *digital assessment* menjadi prioritas utama PPB bahasa UIN Jakarta.¹²⁸ Pengembangan *digital*

¹²⁸Wawancara dengan Muhson, kepala bagian pengembangan bahasa Arab di PPB UIN Jakarta, 19 November 2021.

assessment baru dilaksanakan ketika pandemic dan kebijakan belajar daring dikeluarkan, meskipun wacana pengembangan tersebut sudah ada sebelum pandemic.

Meskipun demikian, pengembangan *digital assessment* yang dilakukan pihak UPT bahasa UIN Jakarta terbilang sukses dan sangat adaptif. Pihak PPB bahasa mengadakan ujian bahasa Arab baik *pre-test* dan *post-test*, bagi kursus bahasa Arab di tahun 2020. Serta pelaksanaan TOAFL untuk mahasiswa dan umum. Sistem *digital assessment* yang dikembangkan sendiri oleh pihak PPB bahasa, dengan mengadopsi mekanisme tes TOAFL.

Kesiapan UIN Jakarta dalam pengembangan *digital assessment* tidak terlepas dari kesiapan Pengelola Pusat Bahasa, ditambah dukungan dari pimpinan UIN Jakarta. Sumber daya manusia yang memadai dan mumpuni dalam pengembangan *digital assessment* tidak memerlukan waktu yang lama, sehingga awal pandemic dan kebijakan belajar online sistem *digital assessment* sudah siap dilaksanakan sebagai alat *assessment* bahasa Arab baik *assessment* kursus bahasa Arab dan TOAFL.

Awal pelaksanaan *digital assessment* yang diterapkan tidak lepas dari problematika yang terjadi, terlebih penggunaan *digital assessment* merupakan sesuatu yang baru diterapkan sebagai alat tes bahasa Arab di UIN Jakarta. Namun masalah tersebut bisa teratasi karena pihak PPB bahasa UIN Jakarta melakukan *trial and error* atas sistem *digital assessment* yang dilakukan sebelum benar-benar diterapkan oleh mahasiswa. *Digital assessment* TOAFL pihak PPB bahasa juga membuat sebuah SOP (Standard Operational Procedure) yang menjadi contoh bagi kampus lainnya.

Adaptasi mahasiswa dalam pelaksanaan *digital assessment* juga menjadi faktor kesiapan pihak PPB UIN Jakarta dalam melaksanakan *digital assessment*. Adaptasi mahasiswa bisa terjadi karena adanya sosialisasi serius dari PPB bahasa UIN Jakarta dalam mensosialisasikan *digital assessment* sebagai alat tes kursus bahasa Arab dan TOAFL.

5. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN Yogyakarta)

Proses pembelajaran bahasa Arab merupakan mata kuliah wajib bagi semester satu dan dua, pada tahun 2008-2011 berbobot 2 sks. Namun

untuk sekarang posisi bahasa Arab yang diampu oleh PPB (Pusat Pengembangan Bahasa) UIN Yogyakarta merupakan sebuah pelatihan atau matrikulasi untuk persiapan tes IKLA (*ikhtifaah kafaah lugah arabiyah*). Karena menyesuaikan dengan keperluan, maka materi yang diajarkan ditekankan kepada *istima'*, *qiro'ah*, dan *fahmu al-maqr'u'*.

Assessment yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu ada tiga tahapan, yaitu *placement test*, UTS, dan UAS. Sebelum kebijakan belajar online atau sebelum pandemi semua dilakukan dengan cara *paper based test*, dan dilaksanakan serentak oleh seluruh mahasiswa dilakukan di waktu dan tempat yang sama.

Digital *assessment* mulai diimplementasikan ketika pandemi Covid-19 berbantuan app *google form*, *assessment* yang dilakukan berbasis *mobile based assessment*. Awal kebijakan pembelajaran online *assessment* yang dilaksanakan dengan bantuan *google form* mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Pihak PPB UIN Yogyakarta di pertengahan tahun 2021 mengembangkan aplikasi *digital assessment* yaitu SEB (*Sepe Exam Browser*). Digital *assessment* dengan SEB akan digunakan juga untuk tes IKLA dan TOAFL.¹²⁹ Menurut pihak PPB UIN Yogyakarta Aplikasi SEB ini lebih memudahkan untuk pelaksanaan *digital assessment*, baik *assessment* untuk IKLA, UTS, dan UAS bahasa Arab.

UIN Yogyakarta mampu beradaptasi, meskipun di awal pandemic Covid-19 dan kebijakan belajar online masih menggunakan aplikasi gratis dari *google form*. Aplikasi *google form* tersebut memiliki beberapa kekurangan sehingga menimbulkan problem dalam pelaksanaan *assessment* bahasa Arab. Satu tahun kemudian, baru PPB bahasa mengembangkan secara mandiri alat *digital assessment* tersebut.

6 Universitas Islam Negeri Pangeran Antasari Banjarmasin (UIN Banjarmasin)

Sebelum tahun 2018, proses pembelajaran bahasa Arab di UIN Banjarmasin menekankan hanya kepada *maharoh qiro'ah* dan *maharoh kitabah*. Tahun 2018 pembelajaran mengedepankan kepada empat *maharoh*, *istima'*, *kalam*, *qiro'ah* dan *kitabah*.

¹²⁹Wawancara dengan Muhammad Rofiqi, pengajar bahasa Arab di PPB UIN Yogyakarta, 10 November 2021.

Sebelum pandemi Covid-19, proses *assessment* bahasa Arab dibagi ke dalam tiga bagian, *assessment istima'*, *assessment kalam*, dan *assessment qiro'ah* dan *kitabah*, dengan format *paper based test*. Setelah pandemi, *assessment* tetap diberlakukan dengan tiga tahap. Untuk *assessment kalam* dan *istima'* menggunakan zoom/ google meet. Penulis memberikan istilah semi *digital assessment*. Sedangkan untuk *maharoh qiro'ah* dan *kitabah* menggunakan *google form* dengan format *mobile based assessment*.¹³⁰

Pertengahan tahun 2021, pihak PPB UIN Banjarmasin dengan UTIPD (Unit Teknologi Informasi dan Pangkalan Data) UIN Antasari bekerja sama dalam mengembangkan sistem *digital assessment* terbaru yang dikhususkan untuk *assessment* bahasa Arab dan TOAFL. Sistem evaluasi tersebut menggabungkan *assessment istima'*, *qiro'ah* dan *kitabah*. Sistem evaluasi tersebut telah diuji coba dalam tes TAOFL yang digunakan pada bulan Oktober 2021, dan berjalan dengan lancar dan sukses.¹³¹ Tes TOAFL dengan menggunakan *digital assessment* ini dapat dikerjakan melalui perangkat komputer/laptop serta smartphone. Sedangkan untuk *assessment kalam*, masih menggunakan format semi *digital assessment*. Sistem *digital assessment* yang dikembangkan bersama pihak PPB UIN Banjarmasin masih belum dicoba ke dalam UTS serta UAS bahasa Arab.

7. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN Lampung)

Assessment yang dilakukan sebelum pandemic Covid-19 masih *assessment* yang konvensional, masih menggunakan lembar jawaban siswa. Ketika kebijakan perkuliahan secara daring karena adanya Covid-19 maka sistem pembelajaran beserta *assessment*-nya pun akhirnya berubah. Untuk proses pembelajaran secara daring menggunakan situs Arabic online, Arabic online memiliki fitur yang cukup lengkap, termasuk fitur quiz atau *assessment*.¹³²

¹³⁰Wawancara dengan Ahmad Muradi, kepala Unit Pengembangan Bahasa UIN Banjarmasin, 14 Oktober 2021.

¹³¹Wawancara dengan Aulia Akbar Setyogono, staf unit teknologi informasi dan pangkalan data UIN Banjarmasin, 15 Oktober 2021.

¹³²Wawancara dengan Nidayaturrahmah, pengajar bahasa Arab di PPB UIN Lampung, 10 Oktober 2021.

Assessment dilakukan secara digital untuk *assessment formative*, sedangkan untuk *assessment summative* (*middle test* dan *final test*) dilakukan secara digital dengan berbantuan app *google form*. Tahun 2021 pihak PPB UIN Lampung mengembangkan aplikasi playstore yang bisa di download gratis. Aplikasi tersebut dinamakan P2B UINRIL. Di dalam aplikasi tersebut mencakup untuk tes TOAFL.

8. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN Medan)

Pembelajaran bahasa Arab di UIN Medan merupakan mata kuliah wajib dengan bobot 4 sks dalam 2 semester, namun pengajarannya tidak terintegrasi dengan pihak PPB di UIN Medan. Pembelajaran bahasa Arab diserahkan ke fakultas masing-masing. Sehingga untuk tujuan, materi dan evaluasi juga diserahkan ke dosen yang bersangkutan. Sedangkan PPB UIN Medan khususnya bahasa Arab hanya menyediakan kursus bahasa Arab dan tes TOAFL bagi mahasiswa. Namun ketika pandemic Covid-19 kursus bahasa Arab tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Sebelum pandemic dan kebijakan pembelajaran online, *assessment* yang dilakukan masih konvensional *assessment* dengan format *paper best*. Ketika kebijakan belajar online, seluruh *assessment* bahasa Arab berubah menjadi online *assessment*. Namun pada pelaksanaannya kembali lagi kepada dosen yang mengajarkan bahasa Arab tersebut.¹³³

Tidak terintegrasinya pengajaran bahasa Arab yang menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa dengan PPB Bahasa UIN Medan menjadi salah satu permasalahan dalam proses pengajarannya, termasuk proses evaluasi dan *assessmentnya*. Pihak PPB bahasa UIN Medan sudah mengajukan hal tersebut kepada pimpinan, namun belum ada respons dari pihak pimpinan. Meskipun TOEFL dan TOAFL menjadi syarat sidang skripsi mahasiswa, kebijakan pimpinan kampus bahwa mahasiswa boleh tes TOEFL dan TOAFL di luar kampus juga menjadi faktor lainnya, sehingga tidak ada pengembangan *digital assessment* bahasa Arab untuk TOAFL.

Assessment yang dilakukan dalam pengajaran bahasa Arab sangat susah untuk dilacak, apakah sudah *digital assessment* atau semidigital,

¹³³Wawancara dengan Samsul Haq, staf dan pengajar bahasa Arab di PPB UIN Medan, 25 November 2021.

atau masih konvensional. Namun peneliti mendapatkan data dari salah satu pengajar bahasa Arab sekaligus pengelola pihak PPB UIN Medan yang menyebutkan bahwa kebijakan Rektor UIN Medan mengenai *assessment* yang dilakukan berbasis online, mekanisme pelaksanaan *assessment* yang dilakukan mayoritas menggunakan aplikasi zoom/meet, google form, dan via Wa dengan menyebarkan soal-soal kepada siswa.

Assessment bahasa Arab yang dilakukan di UIN Medan, terbagi dalam tiga model, *digital assessment*, semidigital, dan konvensional. Tidak ada pengembangan ke arah *digital assessment* yang terintegrasi dengan pihak PPB UIN Medan, semua diserahkan ke dosen masing-masing.

Data tersebut menunjukkan bahwa kesiapan pihak UPT bahasa dan fakultas dalam menghadapi situasi pandemi dan kebijakan belajar online belum maksimal, hal ini dikarenakan tidak terintegrasinya antara kedua belah pihak.

9. Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten (UIN Banten)

Hampir sama dengan UIN Medan, pembelajaran bahasa Arab di UIN Banten belum terintegrasi dengan pihak PPB UIN Banten. Sehingga untuk pembelajaran dan *assessment* diserahkan kepada dosen masing-masing fakultas. Alat *digital assessment* yang digunakan, mulai dari *google classroom*, *google form*, dan lain sebagainya, bahkan ada pengajar yang masih menggunakan konvensional *assessment*, dengan cara share soal di grup *whatsapp*, siswa tinggal mengerjakan soal tersebut.

Berbeda dengan UIN Medan yang sudah mengupayakan agar pembelajaran bahasa Arab diintegrasikan dengan pihak PPB. Menurut salah satu pengajar UIN Banten masih fokus dalam pengembangan infrastruktur. Oleh karena itu, pengembangan *assessment* digital masih belum dikembangkan oleh pihak UIN Banten.¹³⁴

B. Faktor Transformasi *Assessment* Bahasa Arab

Dari paparan tersebut penulis membuat sebuah kesimpulan bahwa di tahun 2016 sudah mulai dikembangkan *digital assessment* bahasa Arab di Indonesia. Revolusi industri 4.0 merupakan salah satu faktor

¹³⁴Wawancara dengan Faizal Ahsan, pengajar bahasa Arab di UIN Banten.

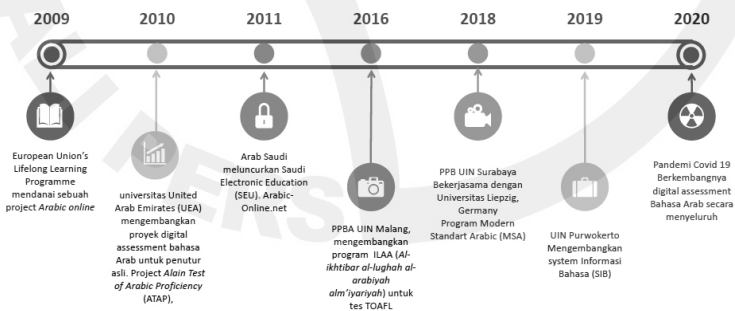
berubahnya budaya *assessment* bahasa Arab. Sesuai dengan pernyataan bahwa perubahan budaya yang disebabkan oleh perubahan lingkungan dan pengaruh inovasi ilmu pengetahuan, yang mana respons dari perubahan ekonomi, teknologi, dan politik. Mereka yang mampu beradaptasi akan berkembang, dan akan dicontoh oleh masyarakat lainnya.¹³⁵

Tahun 2020 merupakan era berakhirnya konvensional *assessment*, konvensional yang mulanya menggunakan kertas, sekarang berubah ke arah *digital assessment*, mayoritas *digital assessment* yang implementasikan berbasis *web based assessment*, dan *mobile based assessment*.

Pandemi Covid-19 merupakan booster factor yang membuat seluruh kebijakan proses belajar mengajar menjadi online/daring, dan mengubah *assessment* bahasa Arab yang mulanya konvensional ke *digital assessment*. Pandemi Covid-19 secara tidak langsung memaksa perubahan tersebut.

Berikut merupakan skema perjalanan transformasi *assessment* bahasa Arab.

DIGITAL ASSESSMENT BAHASA ARAB



Pergeseran budaya *assessment* bahasa Arab ke digital seyogianya hanya *tools assessment*-nya saja, tujuan filosofisnya tetap sama, hanya alatnya saja yang berubah. Hal senada disampaikan Ronald Inglehart dalam bukunya bahwa *shifting culture* yaitu perubahan terjadi pada *batteground*-nya saja.¹³⁶

¹³⁵Inglehart, *Culture Shift in Advanced Industrial Society*, 3.

¹³⁶Inglehart, *Culture Shift in Advanced Industrial Society*.

Digital *assessment* yang mulanya terbatas kepada aspek-aspek tertentu seperti pelaksanaan TOAFL, sekarang sudah merambah ke seluruh aspek *assessment*, penulis mengistilahkan dengan digitalisasi *assessment* bahasa Arab, yang meliputi *placement test*, *assessment formative*, dan *assessment summative*. Sayangnya *digital assessment* hanya berlaku kepada sesuatu yang bersifat objektif, kuantitatif, skor/nilai yang memang bisa dinilai oleh sistem, seperti yang telah disampaikan bahwa *assessment* terbagi ke dalam dua bagian *formative* dan *summative*. *Assessment summative* merupakan memberikan informasi penilaian yang bermanfaat untuk membuat keputusan akhir: misalnya, menetapkan nilai akhir semester.¹³⁷ Keputusan tersebut berdasarkan hasil belajar siswa berbasis nilai/skor yang ditempuh melalui tes tulis, dan tes lisan. Kemudahan dalam memberikan skor kepada siswa dapat ditempuh dengan *E-Marking*.

Implementasi *digital assessment* masih terbatas. Seperti contoh bahwa *digital assessment* bahasa Arab tidak bisa menilai *maharoh kalam*. Hal inilah yang menjadi sebuah pengembangan ke depannya nanti, dan merupakan peluang bagi pegiat bahasa Arab di Indonesia.

Setidaknya ada tiga cara dalam mengimplementasikan *digital assessment* di Indonesia, yaitu sebagai berikut.

1. Mengembangkan sendiri alat *assessment* tersebut. Pengembangan alat *digital assessment* tidak terlepas dari SDM yang memadai dan mumpuni.
2. Bekerja sama dengan pihak lain yang sudah mempunyai pengalaman dalam melakukan *digital assessment*. Seperti yang dilakukan UIN Surabaya dan UIN Raden Intan. Kerja sama dengan pihak lain setidaknya dapat menutupi kekurangan SDM dalam pengembangan *digital assessment* bahasa Arab.
3. Menggunakan aplikasi *digital assessment* yang sudah familiar di dalam dunia pendidikan, seperti *google form*, *quizzes*, dan lain sebagainya. Namun pilihan ini terbatas, dan memiliki kekurangan masing-masing. Namun opsi menggunakan aplikasi yang familiar ini menjadi opsi terbaik daripada tidak sama sekali.

Institute Pendidikan Islam di Indonesia, terlepas dari beberapa kekurangan dan problematika di lapangan masing-masing dalam

¹³⁷Brookhart, "Assessment Theory for College Classrooms," 9.

menghadapi perubahan budaya *assessment* juga mempunyai cara adaptasi yang berbeda-beda. Penulis akan membagi terma adaptasi ini menjadi tiga kategori, yaitu sangat adaptif, adaptif, kurang adaptif.

Penulis memberikan indikator sangat adaptif yaitu mulai mengembangkan *digital assessment* sebelum terjadinya pandemic Covid-19. Faktor yang melatarbelakangi transformasi *assessment* bahasa Arab yaitu faktor revolusi industri 4.0. Institute Pendidikan Islam tersebut langsung mengembangkan *digital assessment*. Sangat adaptifnya institute tersebut tidak terlepas dari SDM yang mumpuni, dan kebijakan pimpinan.

Perubahan budaya *assessment* ke arah *digital assessment* disambut adaptif oleh beberapa Institute Pendidikan Islam. Awal pandemic Covid-19 dan kebijakan belajar online mengharuskan berpindah ke *digital assessment* dengan menggunakan aplikasi yang familiar dalam dunia pendidikan, seperti *google form*, *quizez*, dan lain sebagainya, sembari pihak PPB di masing-masing institute mengembangkan sistem *digital assessment* mereka masing-masing.

Kurang adaptifnya institute dalam mengembangkan dan menghadapi kewajiban atau keharusan digitalisasi *assessment* karena tidak terintegrasinya pembelajaran bahasa Arab dengan pihak PPB di masing-masing institusi, sehingga pembelajaran dan *assessment*nya dilimpahkan kepada dosen yang bersangkutan. Selain itu kebijakan pimpinan merupakan salah satu faktor kurang adaptif dalam menghadapi digitalisasi *assessment*.

Perubahan budaya *assessment* bahasa Arab yang terjadi di Indonesia akan menyebabkan perubahan paradigma, penulis asumsikan bahwa perubahan paradigma dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab di tingkat universitas dan kebutuhan SDM yang mumpuni terkait Teknologi. Kurikulum yang dimaksud adalah dengan menambahkan mata kuliah yang terkait pengembangan teknologi, selain itu mungkin dengan memasukkan text-text Arab yang lebih condong ke bahasa teknologi, seperti bahasa Arab khusus untuk teknologi informasi.

Perubahan paradigma yang terjadi kedepan akan memunculkan paradigma baru bagi dunia pendidikan bahasa Arab kedepannya, seperti mahasiswa lulusan Pendidikan bahasa Arab tidak hanya menjadi guru, penerjemah, dan lain sebagainya, namun bisa menjadi pengembangan

programme pendidikan jarak jauh dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti dalam konsep *Learning management system*, pengembang game bahasa Arab berbasis android, dan lain sebagainya.

C. Model Digital Assessment Bahasa Arab di Indonesia

Pembelajaran bahasa Arab mengajarkan *anasir al lughah* dan *maharoh al lugawiah*. *Anasirul Lughah* mempelajari tentang *shaut*, *qowa'id*, dan *mufradat*. Sedangkan *Maharoh al lugawiah* mempelajari keterampilan berbahasa, seperti *maharoh istima'*, *maharoh kalam*, *maharoh qiro'ah* dan *maharoh istima'*. Robert Lado menyebutkan bahwa tujuan *assessment* bahasa yaitu untuk menguji kontrol dari masalah mempelajari bahasa baru, serta keterampilan berbahasa. *Assessment* bahasa harus diuji dengan cara bagaimana bahasa itu diajarkan.¹³⁸ Penilaian *assessment* meliputi keterampilan berbahasa, baik itu pemahaman, mendengar, berbicara, membaca, menulis, menerjemahkan, bahkan pemahaman lintas budaya bahasa kedua tersebut.

► Pandemic Covid-19 merupakan salah satu penyebab berakhirnya era konvensional *assessment*. Kebijakan belajar online mengubah *assessment* ke arah *digital assessment*. *Digital assessment* dalam bahasa Arab penulis bagi ke dalam dua kategori, *semidigital assessment* dan *digital assessment*.

1. Digital Assessment Bahasa Arab

Konsep *digital assessment* atau *e-assessment* merupakan tes terkomputerisasi, terkoneksi dengan jaringan, serta untuk koreksi *assessment* dikerjakan oleh sistem. Dalam bukunya Geoffrey Crisp menyebutkan bahwa *digital assessment* merupakan penggunaan perangkat digital untuk membantu dalam konstruksi, pengiriman, penyimpanan atau pelaporan tugas penilaian siswa, tanggapan, nilai atau umpan balik.¹³⁹ Peran *feedback* dalam *assessment* lebih mudah ketika menggunakan format *digital assessment*,¹⁴⁰ karena lebih tersistem dan lebih mudah didistribusikan kepada siswa.

¹³⁸"Fifty Years of Language Assessment - Davies - Major Reference Works - Wiley Online Library," 2, accessed November 30, 2021, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/9781118411360.wbcla127>.

¹³⁹Geoffrey Crisp, *The E-Assessment Handbook*, 2007, 5.

¹⁴⁰Black and Wiliam, "Assessment and Classroom Learning."

Penggunaan *digital assessment* di Indonesia dimulai tahun 2016 dalam program ILAA di UIN Malang yang mengkhususkan kepada tes TOAFL. Semenjak pandemic insititute pendidikan Islam mulai mengembangkan sistem *digital assessment* masing-masing. Pengembangan *digital assessment* di Indonesia ini masih terbatas, terbatas kepada *summative assessment* seperti UTS dan UAS.

Implementasi *digital assessment* di Indonesia masih juga terbatas kepada beberapa pembelajaran bahasa Arab, seperti *qowa'id* dan *mufradat* sebagai *anasirul lughah*. *Maharoh istima'*, *qiro'ah*, dan *kitabah*. Mekanisme *digital assessment* mayoritas menggunakan pilihan ganda. Pilihan ganda digunakan karena sangat cocok dengan implementasi *digital assessment* serta pembelajaran bahasa Arab yang evaluasinya lebih ke arah pertanyaan/soal yang objektif. *Digital assessment* yang menggunakan soal pilihan ganda relatif mudah dibuat dan bagi sistem mengoreksi jawaban siswa, selain itu dapat memberikan *feedback* yang sesuai.¹⁴¹

Salah satu element penting dalam *digital assessment* adalah *perceived trust*. *Perceived trust* dapat diartikan sebagai persepsi siswa tentang keandalan dan keterpercayaan siswa terhadap sistem.¹⁴² Dalam konteks *digital assessment* siswa percaya bahwa *assessment* yang dilakukan hasilnya objektif, mengurangi kecurangan, tidak ada kesalahan saat koreksi jawaban, serta dapat meningkatkan proses pembelajaran.¹⁴³ *Perceived trust* adalah salah satu yang terpenting faktor keberhasilan partisipasi dalam *digital assessment*.¹⁴⁴

Digital assessment bahasa Arab dibuat dengan metode *multiple choice*, sehingga tidak ada jawaban soal yang sifatnya subjektif, serta sistem yang mengoreksi jawaban, sehingga akan memunculkan *perceived trust* oleh siswa.¹⁴⁵ Objektivitas menimbulkan *perceived trust* siswa, dan untuk

¹⁴¹Crisp et al., *Teacher's Handbook on E-Assessment*, 9.

¹⁴²Ibrahim Arpaci, "Understanding and Predicting Students' Intention to Use Mobile Cloud Storage Services," *Computers in Human Behavior* 58 (May 1, 2016): 152, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.067>.

¹⁴³Stavros A. Nikou and Anastasios A. Economides, "Mobile-Based Assessment: Investigating the Factors That Influence Behavioral Intention to Use," *Computers & Education* 109 (June 1, 2017): 62, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.02.005>.

¹⁴⁴Chi-Cheng Chang et al., "Reliability and Validity of Web-Based Portfolio Peer Assessment: A Case Study for a Senior High School's Students Taking Computer Course," *Computers & Education* 57, no. 1 (August 1, 2011): 1309, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.01.014>.

¹⁴⁵Lhadi Bouzidi and Alain Jaillet, "Can Online Peer Assessment Be Trusted?," *Educational Technology & Society* 12 (October 1, 2009): 261.

memunculkan objektivitas dalam *assessment*, proses koreksi harus melalui sistem, dan peran pengajar hanya mengawasi.

Digital *assessment* yang digunakan di Indonesia setidaknya menggunakan dua model, *web based assessment*, dan *mobile based assessment*. *Web based assessment* adalah evaluasi yang terkomputerisasi oleh sistem yang dapat dikerjakan dengan membuka laman web tertentu.¹⁴⁶ Secara mendasar *web based assessment* sama dengan penilaian tradisional, penilaian tradisional yang berbasis kertas menjadi online berwadahkan *website*.¹⁴⁷ *Web based assessment* juga bisa menjadi alternatif *assessment* bahasa Arab secara online.¹⁴⁸

a. **Web Based Assessment**

Web based assessment sebagai alat *digital assessment* digunakan dalam tes TOAFL seperti di UIN Malang, UIN Jakarta. Selain itu MSA yang digunakan di UIN Surabaya menggunakan model *web based assessment*. Selain itu beberapa aplikasi lain penunjang dari *web based assessment* seperti *google form* dan lain-lain.

Web based assessment sebagai alat *digital assessment* dikembangkan oleh beberapa institusi pendidikan Islam, seperti UIN Malang, UIN Purwokerto, UIN Jakarta, dan UIN Surabaya. Digital *assessment* bahasa Arab menggunakan *web based assessment* diimplementasikan dalam pelaksanaan tes TOAFL. Jauh sebelum pandemic melanda Indonesia *web based assessment* sudah dikembangkan sebagai model *digital assessment* bahasa Arab.

Tahun 2016 silam, UIN Malang mengembangkan *digital assessment* bahasa Arab dengan model *web based assessment*. Kerja sama yang dilakukan oleh UIN Surabaya dengan Universitas Leipzig Jerman pada tahun 2018, *model assessment*-nya juga menggunakan *web based assessment*.

Sistem informasi bahasa yang dikembangkan oleh UIN Purwokerto pada tahun 2109 menggunakan model *web based assessment*, yang mana mencakup ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan tes

¹⁴⁶Lucy Avraamidou, "Exploring the Influence of Web-Based Portfolio Development on Learning to Teach Elementary Science," *Association for the Advancement of Computing in Education Journal* 14 (November 7, 2006): 178–205.

¹⁴⁷Nguyen, Hsieh, and Allen, "The Impact of Web-Based Assessment and Practice on Students' Mathematics Learning Attitudes."

¹⁴⁸Rahman *et al.*, "Web Based Assessment Alternative for Arabic Online Exam."

TOAFL. UIN Jakarta baru mulai mengembangkan tes TOAFL bahasa Arab dengan model *web based assessment* pada tahun 2021. Hal senada dilakukan UIN Yogyakarta mengembangkan *web based assessment* bahasa Arab dengan aplikasi *Safe Exam Browser* (SEB).

Web based assessment adalah sistem *assessment* yang dapat dikerjakan dengan membuka laman web tertentu.¹⁴⁹ Secara mendasar *web based assessment* sama dengan penilaian tradisional, penilaian tradisional yang berbasis kertas menjadi online berwujudan *website*.¹⁵⁰ *Web based assessment* juga bisa menjadi *alternative assessment* bahasa Arab secara online.¹⁵¹

Berikut contoh *digital assessment* dengan model *web based assessment*.



¹⁴⁹Lucy Avraamidou, “Exploring the Influence of Web-Based Portfolio Development on Learning to Teach Elementary Science,” *Association for the Advancement of Computing in Education Journal* 14 (November 7, 2006): 178–205.

¹⁵⁰Nguyen, Hsieh, and Allen, “The Impact of Web-Based Assessment and Practice on Students’ Mathematics Learning Attitudes.”

¹⁵¹Rahman *et al.*, “Web Based Assessment Alternative for Arabic Online Exam.”



b. *Mobile Based Assessment*

Seluruh *digital assessment* bahasa Arab sampai saat ini menggunakan model *mobile based assessment*. Hal ini dikarekan lebih praktis dan efisien. Seperti penggunaan *whatsapp*, *google form*, *google classroom*, dan aplikasi lainnya, *mobile based assessment* dapat mengakomodasi latihan dan ujian yang dilakukan secara online.

Penulis mendapati model *mobile based assessment* digunakan dalam ujian akhir semester bahasa Arab dengan menggunakan metode *hybrid*, seperti yang dilakukan oleh UIN Malang dan UIN Purwokerto. Yang artinya siswa hadir ke dalam kelas, namun mengerjakan ujian akhir menggunakan gawai masing-masing, sedangkan pengajar bertugas untuk mengawas.

Mobile based assessment pada hakikatnya sama dengan *web based assessment*, namun hanya penggunaannya lebih menggunakan ponsel dan *smartphone*. *Mobile based assessment* merupakan paradigma baru dalam melakukan *assessment*. Perubahan ujian konvensional yang menggunakan kertas ke perangkat seluler.¹⁵² Evaluasi pembelajaran yang relatif baru

¹⁵²Stavros A Nikou and Anastasios A Economides, "Student Achievement in Paper, Computer/Web and Mobile Based Assessment," 2013, 6.

yang disampaikan melalui teknologi nirkabel dan perangkat *mobile*¹⁵³ ponsel pintar atau tablet.¹⁵⁴

Mobile based assessment sangat cocok dalam *digital assessment* karena kepraktisannya. *Assessment* menggunakan *browser web* pada *smartphone*, cara ini lebih efisien dari segi biaya. Penggunaan *mobile based assessment* sebagai model *assessment* siswa berpengaruh positif, meningkatkan minat belajar dan hasil belajar.¹⁵⁵

Mobile based assessment telah berhasil diimplementasikan dalam mengganti evaluasi berbasis *paper based test*,¹⁵⁶ cocok untuk evaluasi sumatif untuk pembelajaran jarak jauh/daring,¹⁵⁷ memiliki dampak positif pada motivasi siswa, kinerja belajar dan sikap.¹⁵⁸

¹⁵³Stavros A. Nikou and Anastasios A. Economides, "Mobile-Based Assessment: Investigating the Factors That Influence Behavioral Intention to Use," *Computers & Education* 109 (June 1, 2017): 58, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.02.005>.

¹⁵⁴ Stavros A. Nikou and Anastasios A. Economides, "Mobile-Based Assessment: A Literature Review of Publications in Major Referred Journals from 2009 to 2018," *Computers & Education* 125 (October 1, 2018): 126, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.06.006>.

¹⁵⁵Nikou and Economides, "Mobile-Based Assessment," June 1, 2017.

¹⁵⁶C. Romero, S. Ventura, and P. M. E. De Bra, "Using Mobile and Web-Based Computerized Tests to Evaluate University Students," *Computer Applications in Engineering Education* 17, no. 4 (2009): 435–47, <https://doi.org/10.1002/cae.20242>.

¹⁵⁷Winfred Arthur *et al.*, "The Use of Mobile Devices in High-Stakes Remotely Delivered Assessments and Testing," *International Journal of Selection and Assessment* 22, no. 2 (2014): 113–23, <https://doi.org/10.1111/ijsa.12062>.

¹⁵⁸Nikou and Economides, "The Impact of Paper-Based, Computer-Based and Mobile-Based Self-Assessment on Students' Science Motivation and Achievement."

Berikut contoh *mobile based assessment* bahasa Arab.

tesbahasa.uin-malang.ac.id/ 2

Soal 16 Belum dijawab

Ditandai dari 1

Tandai pertanyaan

القراءة

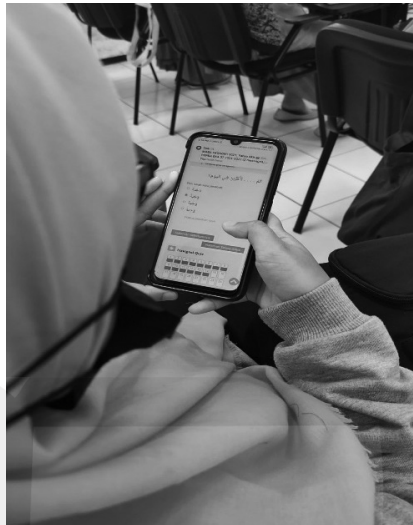
اقْرَأِ النَّصَّ ثُمَّ اخْتَرِ الإِجَابَةَ
الصَّحِيحَةَ

تَبِيئَةُ طَالِبَةٍ فِي الْجَامِعَةِ، تَدْرُسُ فِي
كَلِيَّةِ الشَّرِيعَةِ، وَلَدَيْهَا هَوَايَاتٌ كَثِيرَةٌ،
هِيَ تُحِبُّ السَّفَرَ وَالكِتَابَةَ وَالرِّيَاضَةَ.
أَخُوهَا عَبْدُ الرَّحِيمِ هُوَ طَالِبٌ فِي

Soal 17 Belum dijawab

Ditandai dari 1

Tandai pertanyaan



c. **Semidigital Assessment Bahasa Arab**

Terma *semi-digital assessment* penulis gunakan pada sistem *assessment* yang tidak mempunyai *e-marking* atau tidak bisa dikoreksi oleh sistem. Penyebaran soal secara online, namun proses koreksi tetap dilakukan oleh guru. Seperti penggunaan *whatsapp*, *google classroom*. Guru membagikan soal secara online, siswa mengerjakan soal tersebut, setelah selesai mengerjakan, lembar jawaban dikumpulkan kepada guru secara online, namun proses koreksi masih manual. Efektif namun kurang efisien waktu.

Selain itu penggunaan *semi-digital assessment* bahasa Arab yang dilakukan tidak lepas karena tujuan mempelajari bahasa Arab berbeda-beda antar Institute Pendidikan Islam. *Semi-digital assessment* bahasa Arab yang dilakukan biasanya menekankan kepada *assessment maharoh kalam*, karena sifat *assessment kalam* merupakan tes lisan. Keterbatasan pengembangan *digital assessment* dalam menilai tes lisan menjadi alasan utama mengapa untuk *maharoh kalam* masih menggunakan format semidigital.

Beberapa Institute Pendidikan Islam yang melaksanakan pembelajaran *maharoh kalam* menggunakan aplikasi zoom atau google meet dalam *assessment maharoh kalam*. Meskipun dilakukan secara virtual, proses koreksi tes lisan tersebut masih dibebankan ke pengajar, subjektif menjadi kekhawatiran dalam proses *assessment maharoh kalam*, meskipun pengajar sudah memiliki indikator penilaian tentang *maharoh kalam* tersebut.

Assessment maharoh kalam masih dilaksanakan di beberapa Institute Pendidikan Islam, seperti UIN Malang, UIN Banjarmasin. *Assessment* yang dilakukan dengan bantuan zoom atau google meet. *Digital Assessment* bahasa Arab masih tidak dapat mengakomodasi *assessment maharoh kalam*, hal ini merupakan potensi bagi pemangku kebijakan, pimpinan, dan insan pendidik bahasa Arab agar dapat mengembangkan alat tes digital bagi *assessment maharoh kalam*.

D. **Kelebihan dan Kekurangan Digital Assessment Bahasa Arab**

Berikut ini merupakan kelebihan dari implementasi *digital assessment* bahasa Arab.

1. Mobilitas

Kelebihan ujian online bahasa Arab yaitu mobilitas. Khususnya *web based assessment* dan *mobile based assessment*. Mobilitas menjadi salah satu kelebihan dari ujian online bahasa Arab karena situasi pandemic Covid-19 yang mengharuskan belajar jarak jauh secara daring.

Mobilitas memungkinkan siswa mengerjakan ujian bahasa Arab di mana pun, dan kapan pun dengan menggunakan, laptop, tab atau smartphone masing-masing. Pemilihan mobilitas sebagai salah satu kelebihan *web based assessment* dan *mobile based assessment* bahasa Arab dilatarbelakangi situasi perkuliahan yang diadakan secara online saat ini, dan domisili mahasiswa yang jaraknya jauh.

Meskipun dalam ujian online bahasa Arab yang telah dilaksanakan sudah ditentukan waktunya, namun siswa bisa mengerjakan ujian tersebut di mana pun, asal tersedia jaringan internet. Mobilitas merupakan bagian penting dalam pelaksanaan ujian berbasis online, termasuk itu *web based assessment*. Mobilitas merupakan variabel penting yang sangat signifikan memengaruhi kemudahan sebuah sistem atau *perceived ease of use*.¹⁵⁹

2. Feedback

Feedback merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan.¹⁶⁰ Secara umum *feedback* merupakan informasi yang diberikan kepada individu atas performa aktivitasnya.¹⁶¹ Oleh karena itu, setiap *assessment* harus ada *feedback* dari ujian yang telah dilaksanakan.

Feedback yang tersedia dalam *digital assessment* bahasa Arab ini yaitu skor dan jawaban benar dari ujian yang telah dilaksanakan. Hal ini menguntungkan siswa serta pengajar. Dengan *feedback* tersebut akan memudahkan dosen untuk mengoreksi, karena sistem yang akan mengoreksi hasil ujian siswa.

¹⁵⁹ Eunil Park and Ki Joon Kim, "User Acceptance of Long Term Evolution (LTE) Services: An Application of Extended Technology Acceptance Model," *Program* 47, no. 2 (January 1, 2013): 188–205, <https://doi.org/10.1108/00330331311313762>.

¹⁶⁰ Nikou and Economides, "Mobile-Based Assessment," June 1, 2017.

¹⁶¹ Avraham Kluger and Angelo DeNisi, "The Effects of Feedback Interventions on Performance: A Historical Review, a Meta-Analysis, and a Preliminary Feedback Intervention Theory," *Psychological Bulletin* 119 (March 1, 1996): 254–84, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.119.2.254>.

Dosen juga mendapatkan *report* hasil ujian online bahasa Arab tersebut, sehingga dosen bisa mengidentifikasi kelemahan siswa saat mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab. Hasil *report* juga bisa membagikan hasil *report* tersebut ke siswa sebagai bentuk evaluasi untuk siswa yang bersangkutan.

Feedback untuk siswa, yaitu mengetahui hasil atau skor ujian yang telah dikerjakan, tanpa mengetahui nilai atau skor teman sebayanya. Diharapkan ketika siswa mengetahui hasil ujian, akan merefleksikan dari dan menambah semangat serta motivasi agar belajar lebih giat.¹⁶² Siswa juga akan mengetahui jawaban yang sesuai atas soal yang telah dikerjakan sehingga memperkuat persepsinya yang sesuai untuk tugas pembelajaran, atau mengganti persepsinya yang mulanya salah, sehingga menambah informasi, dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan sebelumnya dan meningkatkan pemahamannya.¹⁶³

Setidaknya *feedback* menjadi sebuah keuntungan, bukan hanya untuk siswa, melainkan juga untuk pengajar yang bersangkutan. Siswa akan mengetahui hasil/skor ujian, dan jawaban yang benar, sedangkan pengajar akan mengetahui *report* ujian tiap siswa, baik itu jawaban siswa selama ujian beserta nilai/skor ujian seluruh siswa.

3. Tampilan yang Sederhana (*User Interface*)

Digital *assessment* bahasa Arab memiliki tampilan yang sederhana, sehingga tidak membuat siswa bingung saat mengerjakan ujian. Tampilan dalam ujian online bahasa Arab meliputi desain layar yang tampil di komputer, laptop atau smartphone. Selain itu tampilan atau kejelasan dari teks soal.¹⁶⁴ Soal yang menggunakan teks bahasa Arab

¹⁶²Hamsiah Mohd Dahalan and Raja Maznah Raja Hussain, "Development of Web Based Assessment in Teaching and Learning Management System (e-ATLMS)," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, World Conference on Learning, Teaching and Administration Papers, 9 (January 1, 2010): 244–48, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.144>.

¹⁶³ Yu-Hui Ching and Yu-Chang Hsu, "Learners' Interpersonal Beliefs and Generated Feedback in an Online Role-Playing Peer- Feedback Activity: An Exploratory Study," *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 17, no. 2 (March 1, 2016), <https://doi.org/10.19173/irrodl.v17i2.2221>.

¹⁶⁴Jongpil Cheon and Michael M. Grant, "The Effects of Metaphorical Interface on Germane Cognitive Load in Web-Based Instruction," *Educational Technology Research and Development* 60, no. 3 (2012): 399–420.

dapat dipahami dengan jelas oleh mahasiswa. Selain itu ada beberapa soal dengan bentuk gambar, audio, dan video yang jelas dan mudah dimengerti. Hal senada juga diucapkan oleh dosen bahasa Arab bahwa tampilan soal dalam ujian online bahasa Arab baik, sehingga dapat menyajikan soal untuk *maharoh istima'*, *qiro'ah*, dan *kitabah*.

Tampilan yang muncul dilayar komputer, laptop, atau smartphone siswa disebut juga *user interface*. Tampilan ujian online bahasa Arab dengan gnomio.com yang membuatnya sederhana dan jelas bukan hanya teks soal, namun juga desain navigasi, interaktivitas.¹⁶⁵

User interface dalam ujian online bahasa Arab yang telah dilaksanakan setidaknya memiliki tiga dimensi tampilan yang sederhana, yaitu desain navigasi, interaktivitas, serta bentuk soal. Tampilan yang sederhana, jelas, dan dimengerti merupakan salah satu faktor penting dalam ujian online, bahkan memengaruhi kemudahan siswa dalam mengerjakan ujian tersebut.¹⁶⁶

4. Ujian Bersifat Objektif

Evaluasi yang dilaksanakan sewajarnya bersifat objektif. Ujian online bahasa Arab yang telah dilaksanakan bisa dikategorikan objektif karena sistem yang sudah mengoreksi, pengajar tidak bisa menggunakan sisi subjektifnya untuk mengoreksi hasil dari ujian online bahasa Arab. Ujian ini dibuat dengan metode *multiple choice*, sehingga tidak ada jawaban soal yang sifatnya subjektif.

Ujian yang sifatnya objektif akan memunculkan kepercayaan siswa terhadap sistem ujian yang dilaksanakan.¹⁶⁷ Kepercayaan siswa merupakan faktor penting terhadap keberhasilan partisipasi siswa dalam ujian online.¹⁶⁸ Siswa akan percaya ujian yang dilakukan, hasilnya

¹⁶⁵Dongwon Lee *et al.*, "Antecedents and Consequences of Mobile Phone Usability: Linking Simplicity and Interactivity to Satisfaction, Trust, and Brand Loyalty," *Information & Management* 52, no. 3 (April 1, 2015): 295–304, <https://doi.org/10.1016/j.im.2014.12.001>

¹⁶⁶ Young Joo, Hyeon Woo Lee, and Yookyoung Ham, "Integrating User Interface and Personal Innovativeness into the TAM for Mobile Learning in Cyber University," *Journal of Computing in Higher Education* 26 (August 1, 2014): 143–58, <https://doi.org/10.1007/s12528-014-9081-2>.

¹⁶⁷Arpaci, "Understanding and Predicting Students' Intention to Use Mobile Cloud Storage Services."

¹⁶⁸Chang *et al.*, "Reliability and Validity of Web-Based Portfolio Peer Assessment."

objektif, mengurangi kecurangan, tidak ada kesalahan saat koreksi,¹⁶⁹ serta dapat meningkatkan proses pembelajaran.

5. Konten yang Sesuai

Evaluasi seyogianya dilakukan untuk mengidentifikasi kemajuan dan kelemahan siswa. Maka soal-soal dalam ujian harus sesuai dengan materi yang diajarkan.¹⁷⁰ Soal-soal yang tampil dalam ujian online bahasa Arab bisa dikatakan sangat berkaitan dengan materi yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Soal-soal dalam ujian online yang sesuai dengan materi yang telah ajarkan sering disebut dengan istilah *content*. *Content* dalam ujian online sangat berpengaruh kepada kebermanfaatan sebuah sistem dari ujian online atau disebut *perceived usefulness*.¹⁷¹ Apabila *content* sesuai dengan materi yang diajarkan, maka ujian tersebut akan bermanfaat untuk siswa, agar bisa mengukur tingkat keberhasilan dalam belajar.

Soal soal yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan akan memastikan bahwa siswa memperhatikan proses pembelajaran. *Content* yang sesuai akan membuat siswa merasa senang dan *enjoy* dalam mengerjakan ujian online,¹⁷² diharapkan ujian dengan metode ini dapat mengurangi tingkat stres siswa ketika mengikuti ujian.

Penulis menyimpulkan dari kelebihan *digital assessment* bahasa Arab itu mudah, dan bermanfaat. Mudah dalam artian mudah dikerjakan oleh siswa, serta bermanfaat untuk pengajar dan siswa. Dalam teori *Technology Acceptance Model* (TAM) disebutkan bahwa sebuah teknologi agar bisa diterima oleh konsumen harus memenuhi dua kriteria, yaitu *perceived ease of use* (mudah digunakan) dan *perceived usefulness* (bermanfaat).¹⁷³

¹⁶⁹Bouzidi and Jaillet, "Can Online Peer Assessment Be Trusted?"

¹⁷⁰Vasileios Terzis and Anastasios A. Economides, "The Acceptance and Use of Computer Based Assessment," *Computers & Education* 56, no. 4 (May 1, 2011): 1032–44, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.11.017>.

¹⁷¹S. A. Salloum *et al.*, "Exploring Students' Acceptance of E-Learning Through the Development of a Comprehensive Technology Acceptance Model," *IEEE Access* 7 (2019): 128445–62, <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2939467>.

¹⁷²Terzis and Economides, "The Acceptance and Use of Computer Based Assessment".

¹⁷³Fred D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Quarterly* 13, no. 3 (1989): 319–40, <https://doi.org/10.2307/249008>.

Sedangkan kekurangan digitalisasi *assessment* ialah pelaksanaan *digital assessment* bahasa Arab yang berbasis online sangat bergantung kepada jaringan internet yang stabil, maka tidak mengherankan jaringan internet merupakan kekurangan dari pelaksanaan *digital assessment* bahasa Arab. Dari pengalaman mahasiswa saat mengikuti ujian online, mahasiswa yang telah mengerjakan ujian online, dan di tengah pelaksanaan ujian tersebut jaringan internetnya kurang stabil atau bahkan hilang, maka dengan otomatis sistem menganggap ujian yang telah dikerjakan akan selesai, dan tentu hal ini merupakan kerugian untuk mahasiswa. Selain itu apabila diikuti oleh banyak siswa dalam satu waktu ujian maka memerlukan *maintanace* serta server yang lumayan besar.

FAKTOR PENDUKUNG PENGEMBANGAN DIGITAL ASSESSMENT BAHASA ARAB DI INDONESIA

Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa ada dua faktor berubahnya budaya *assessment* bahasa Arab di Indonesia, faktor revolusi industri 4.0, dan pandemic Covid-19. Digital *assessment* bahasa Arab di Indonesia mulai diterapkan secara masif di Institute Pendidikan Islam di tahun 2020. Kebijakan pemerintah mengenai proses pembelajaran dilaksanakan secara online telah mewajibkan proses pembelajaran dilakukan dari rumah dan secara online termasuk proses *assessment* di dalamnya.

Kebijakan tersebut membuat beberapa Institute Perguruan Tinggi Islam mengembangkan dan mengimplementasikan *assessment* bahasa Arab secara digital. Ada beberapa Institute Pendidikan Islam yang sangat adaptif, adaptif, dan kurang adaptif. Berikut akan penulis paparkan faktor pendukung *digital assessment* bahasa Arab di Indonesia

A. Terintegrasinya Pembelajaran Bahasa Arab di Institute Pendidikan Islam dengan PPB (Pusat Pengembangan Bahasa)

Bahasa Arab di Institute Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang wajib diajarkan, bahkan ada beberapa Institute Pendidikan Islam yang memasukkan mata kuliah bahasa Arab kesatuan SKS. Oleh sebab itu, setiap Institute Pendidikan Islam mayoritas memiliki UPT PPB. Selain mengakomodir pembelajaran bahasa Arab di lembaga perguruan tinggi, PPB juga mendapatkan porsi tugas sebagai penyelenggara tes bahasa Arab, baik itu TOAFL atau IKLA, dan lain sebagainya.

Pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan langsung oleh PPB lebih terorganisir lebih baik, karena untuk *assessment* dibentuk panitia, sehingga *assessment* yang dilakukan tidak diserahkan kepada dosen masing-masing. Varian soal yang sama, waktu ujian yang sudah ditetapkan, dan tugas pengajar hanya mengumpulkan soal atau bahkan hanya mengawasi proses *assessment* tersebut.

Pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan oleh PBB masing-masing institute memaksa PBB mau tidak mau harus mengembangkan *digital assessment* bahasa Arab, yang mana alat *assessment* tersebut pasti akan dipakai saat formatif dan *summative assessment* bahasa Arab. PPB akan membentuk tim/panitia khusus dalam pengembangan *digital assessment* bahasa Arab, yang memang tugasnya khusus untuk mengembangkan alat *assessment* tersebut.

Berbeda halnya dengan Institute Pendidikan Islam yang menyerahkan pembelajaran bahasa Arab ke fakultas masing-masing tanpa terintegrasi dengan pihak PPB. Meskipun kebijakan *assessment* harus online, faktanya masih ada beberapa pengajar dalam *assessment*-nya hanya menshare soal ke siswa, dan siswa mengerjakan dengan cara yang konvensional. Hal ini terjadi karena pengajar bahasa Arab sendiri pasti disibukkan dengan kegiatan lain, seperti mengajar, dan lain sebagainya, karena untuk mengimplementasikan *digital assessment* dalam pembelajaran memerlukan adaptasi dan waktu, sehingga tidak dapat disalahkan, ketika pengajar memiliki metode *assessment* yang berbeda-beda.

Kebijakan seluruh proses pembelajaran termasuk *assessment* bahasa Arab yang diserahkan kepada dosen masing-masing menyebabkan tidak ada penyetaraan terhadap *assessment* yang dilakukan, serta alat tes yang digunakan. Soal yang berbeda-beda antarkelas dan alat tes yang berbeda-beda merupakan sesuatu yang kurang baik dalam *assessment*, seperti dikatakan bahwa seharusnya *summative assessment* (UTS dan UAS) menggunakan varian soal yang sama bagi seluruh siswa, karena sifatnya merupakan tes bahasa. Umumnya ujian/tes bahasa menggunakan soal pilihan ganda, benar atau salah, menjodohkan, dan isian, serta tes esai. *summative assessment* memberikan informasi penilaian yang bermanfaat untuk membuat keputusan akhir: misalnya, menetapkan nilai akhir semester.¹⁷⁴ Oleh karena itu, sebagai fungsi penilaian maka varian soal

¹⁷⁴Brookhart, "Assessment Theory for College Classrooms," 9.

assessment harus sama dan menggunakan alat *assessment* yang sama pula bagi seluruh siswa.

B. Sumber Daya Manusia yang Mumpuni

Pengembangan *digital assessment* dalam bahasa Arab tidak lepas dari peran sumber daya manusia yang mumpuni di bidangnya. Era revolusi industri adalah sebuah kewajiban menguasai ilmu teknologi informasi dan literasi digital. Menguasai ilmu teknologi di sini kadarnya pun akhirnya berbeda-beda, ada yang sekadar mengetahui cara operasionalnya, bahkan ada yang sampai bisa mengembangkannya. Yang menjadi pertanyaan besar adalah bagaimana dengan pengajar bahasa Arab yang latar belakangnya pendidikan bahasa Arab/sastra Arab yang mana tidak ekspert di bidang teknologi ?

Pengembangan *digital assessment* yang telah dikembangkan di beberapa Institute Pendidikan Islam ternyata dikembangkan oleh orang-orang yang latar belakangnya pendidikan bahasa Arab, yang memang menguasai ilmu teknologi informasi, seperti di UIN Malang. Selain itu pengembangan *digital assessment* bahasa Arab juga berkolaborasi dengan orang yang memang ahli teknologi informasi yang masuk ke dalam unit PPB, seperti di UIN Jakarta, UIN Banjarmasin, UIN Purwokerto, UIN Yogyakarta.

Unit PPB juga bekerja sama dengan pihak unit TIPD dalam mengembangkan *digital assessment* bahasa Arab, yang mana unit TIPD merupakan unit yang khusus mengurus teknologi informasi dan pangkalan data Institute Pendidikan Islam yang mayoritas memang ahli di bidang teknologi informasi, seperti yang dilakukan oleh UIN Banjarmasin.

UIN Surabaya memilih untuk bekerja sama dalam mengimplementasikan *digital assessment* dengan program MSA (Modern Standard Arabic), meskipun hanya bekerja sama, namun pihak PPB UIN Surabaya diberikan cara mengimplementasikannya serta cara merawat/*maintenance*, bukan hanya sekadar bekerja sama saja.

Yang menjadi saran ke depan, bagi pihak PPB setiap Institute Pendidikan Islam harus ada orang yang memang ahli di bidang IT, karena dengan berkolaborasi dengan bidang lain akan tercipta sinergisitas. Sesuai dengan kaidah 4C dalam acuan merdeka belajar, yaitu *collaboration*.

Kolaborasi adalah keterampilan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan kolektif dalam hal membantu, menyarankan, menerima, dan bernegosiasi melalui interaksi dengan orang lain yang dimediasi oleh teknologi.

Tujuan kolaborasi adalah memberi kesempatan kepada orang-orang yang terlibat untuk bekerja bersama sehingga menghasilkan ide-ide dan pada saat yang sama mendapatkan umpan balik atas ide-ide tersebut. Kolaborasi yang baik, akan terbangun dari sekumpulan orang mandiri yang menyadari bahwa mereka tidak akan mungkin hidup tanpa bersinergi. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kolaborasi dapat terjadi ketika dua atau lebih banyak orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

C. Kebijakan Pimpinan

Di era sekarang, era pandemic Covid-19 menuntut pemimpin melakukan tindakan yang *extraordinary*, seperti yang disampaikan oleh Presiden RI Joko Widodo.¹⁷⁵ Kebijakan pimpinan menjadi faktor pendukung dalam pengembangan digitalisasi *assessment* bahasa Arab. Penulis menyadari dan meyakini, bahwa kebijakan pengembangan *digital assessment*, khususnya dalam bahasa Arab memerlukan waktu dan bahkan dana yang tidak sedikit.

Tugas pimpinan di sini adalah dapat meyakini anggotanya bahwa pengembangan *digital assessment* merupakan sesuatu yang bisa dikerjakan. Sebaliknya pihak pengembang *digital assessment* juga sangat memerlukan dukungan pimpinan.

Penulis meyakini bahwa perkembangan *digital assessment* bahasa Arab yang dilakukan beberapa Institute Pendidikan Islam tidak lepas dari kebijakan dari pimpinan yang *extraordinary*. Penulis mengambil contoh, pelaksanaan TOAFL yang sifatnya wajib bagi mahasiswa. Kebijakan pimpinan bisa memilih kebijakan dengan mewajibkan TOAFL di lembaga masing-masing, atau kebijakan TOAFL bisa dikerjakan di lembaga luar.

¹⁷⁵“Jokowi: Saya Selalu Tekankan, Dalam Situasi Krisis Kerja Harus ‘Extraordinary,’” accessed December 6, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/08/11564231/jokowi-saya-selalu-tekanan-dalam-situasi-krisis-kerja-harus-extraordinary>.

Kebijakan TOAFL yang wajib dikelola oleh lembaga PPB bahasa masing-masing Institute Pendidikan Islam membuat unit PPB mau tidak mau harus mengembangkan *digital assessment*-nya secara mandiri. Seandainya kebijakan TOAFL boleh dikerjakan di luar lembaga PPB, maka niscaya untuk pengembangan *digital assessment* akan terhambat.

Selain itu keputusan mengembangkan sendiri alat *digital assessment* bahasa Arab sendiri di ruang lingkup intisitusi pendidikan tinggi Islam merupakan hal yang patut diacungi jempol. Hal ini terlihat ketika masuknya pandemi Covid-19 dan mengubah tatanan proses pendidikan di Indonesia, ada beberapa intisitusi pendidikan tinggi Islam langsung mengembangkan sendiri alat *digital assessment* bahasa Arab yang mana tidak lepas dari support dari pimpinan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang adaptif dalam situasi apapun dan dalam hal apapun.

D. Anggaran yang Tepat Sasaran

Meskipun implementasi *digital assessment* dikatakan lebih efektif, namun pengembangan *digital assessment* yang bagus dan baik serta dapat mengcover ribuan siswa memerlukan biaya yang mungkin tidak sedikit. Pengembangan *digital assessment* seperti *computer based assessment* minimal harus menyiapkan perangkat komputer.

Digital assessment dengan model *web based assessment* dan *mobile based assessment* hakikatnya keduanya menggunakan *website*, hanya perangkat yang digunakan berbeda, *web based assessment* lebih menggunakan laptop, sedangkan *mobile based assessment* menggunakan tab atau *smartphone*.

Ada beberapa komponen utama yang harus disiapkan dalam pengembangan *website* secara umum antara lain ialah domain. Domain adalah nama yang dipilih sebagai identitas *web server* atau komputer agar kita bisa lebih mudah mengaksesnya. Tanpa nama ini, kita harus mengetikkan serangkaian angka yang disebut *IP address* di kolom alamat browser setiap kali akan mengunjungi sebuah *website*. Domain merupakan hal penting dan utama dalam sebuah *website*. Beberapa jenis domain yang populer dipakai di antaranya .com, .id, .net, dan .co.id. Biaya sewa domain paling mahal berkisar sampai lima ratus ribu per tahun.

Hosting atau *web hosting* adalah tempat untuk menyimpan semua file dan data *website* sehingga dapat diakses oleh banyak orang melalui

internet. File dan data website tersebut bisa berupa video, gambar, email, script, aplikasi, dan database. Tanpa adanya hosting, tentu saja tidak bisa membuat website. Itulah kenapa, perlu menyewa hosting terlebih dulu untuk membuat website. Seperti contoh, ketika hendak membangun rumah yang besar maka syaratnya tanah harus luas. Sama seperti website, kalau ingin membangun yang kapasitas dan performanya tinggi, maka memerlukan hosting yang sumber dayanya besar. Harga sewa hosting yang baik untuk sebuah e-learning berkisar pada harga satu juta tiga ratus ribu-an per bulannya.

Ketika website sudah jadi, maka perlu perawatan dan pemeliharaan untuk mempertahankan kualitasnya. Maintenance bisa dilakukan secara gratis, namun ada pekerja professional dalam hal maintenance sebuah website. Harga maintenance yang dikerjakan oleh professional harganya pun beragam.

Yang disebutkan tadi hanya beberapa bagian penting dalam pengembangan website. Dan masih ada komponen-komponen lain yang tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Karena memerlukan biaya yang tidak sedikit maka penggunaan anggaran harus tepat, penggunaan anggaran yang tepat sasaran tidak lepas dari kebijakan pimpinan.

PELUANG DAN TANTANGAN PEMBARUAN ASSESSMENT BAHASA ARAB INDONESIA

Digitalisasi *assessment* yang telah diimplementasikan di Indonesia pada saat ini hanya sebatas pergeseran budaya. Penulis berasumsi bahwa perubahan budaya *assessment* bahasa Arab di Indonesia akan mengantarkan ke perubahan paradigma dalam dunia pendidikan bahasa Arab, dan perubahan paradigma tersebut akan mengantarkan ke sebuah peluang, yaitu paradigma baru dalam pendidikan bahasa Arab.

Perubahan paradigma yang penulis maksud adalah perubahan paradigma dari segi pembelajaran dan kurikulum pendidikan bahasa Arab. Tidak dapat dipungkiri bahwa metode pembelajaran bahasa Arab saat ini masih konvensional, terbatas pada *teacher oriented*. *Teacher oriented* dinilai tidak akan mampu membuat siswa untuk berkembang dan tidak siap dalam menghadapi ilmu dan teknologi yang berkembang sangat pesat. Untuk itu, pada abad ke-21 ini, Institute Pendidikan Tinggi Islam dituntut untuk memiliki keterampilan *creative thinking*, *critical thinking and problem solving*, *communication*, dan *collaboration*.¹⁷⁶

Tujuan utama dari kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* adalah mengarahkan anak untuk dapat menyelesaikan masalah (*problem solving*). Pola pikir yang kritis juga perlu diterapkan agar anak dapat melatih diri untuk mencari kebenaran dari setiap informasi yang didapatkannya. Keterampilan ini sangat diperlukan untuk mengatasi dampak negatif dari akses informasi tak terbatas di abad ke-21.

¹⁷⁶Barrington Brown, "Twenty First Century Skills: A Bermuda College Perspective," *Voices in Education* 1 (June 2015): 58–64.

Creativity tidak selalu identik dengan anak yang pintar menggambar atau merangkai kata dalam tulisan. Namun, kreativitas juga dapat dimaknai sebagai kemampuan berpikir *outside the box* tanpa dibatasi aturan yang cenderung mengikat. Anak-anak yang memiliki kreativitas tinggi mampu berpikir dan melihat suatu masalah dari berbagai sisi atau perspektif. Hasilnya, mereka akan berpikiran lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah.

Collaboration adalah aktivitas bekerja sama dengan seseorang atau beberapa orang dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Aktivitas ini penting diterapkan dalam proses pembelajaran agar anak mampu dan siap untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam kehidupannya mendatang. Saat berkolaborasi bersama orang lain, anak akan terlatih untuk mengembangkan solusi terbaik yang bisa diterima oleh semua orang dalam kelompoknya. Kolaborasi tiada lain kerja sama dengan melakukan pertukaran informasi, mengembangkan berbagai pilihan kegiatan dan pekerjaan bersama, melakukan sharing sumber daya, meningkatkan kapasitas dari kompetensi 4c.

Tiga komponen penting dalam kolaborasi adalah jejaring kerja, koordinasi dan kerja sama (*cooperation*). Terakhir adalah *creativity and inovations*. Kreatif sendiri bermakna kemampuan untuk melahirkan sebuah gagasan, konsep baru untuk menyelesaikan sebuah masalah, atau kemampuan melahirkan prototype baru untuk melahirkan sebuah produk baru yang akan dihasilkan.

Communication dimaknai sebagai kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif. Keterampilan ini terdiri dari sejumlah *sub-skill*, seperti kemampuan berbahasa yang tepat sasaran, kemampuan memahami konteks, serta kemampuan membaca pendengar (*audience*) untuk memastikan pesannya tersampaikan.

Kurikulum Pendidikan bahasa Arab akan berkolaborasi dengan ilmu teknologi informas, sehingga peserta didik khususnya mahasiswa akan bisa memiliki kemampuan *hard skill* maupun *soft skill* dalam pembelajaran dan siap berkompetisi. Di masa yang akan datang pembelajaran seperti bahasa arab khusus teknologi, coding, pengembangan media pembelajaran, dan pembelajaran yang berbaur akan teknologi akan masuk ke dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab.

Paradigma baru dalam dunia pendidikan bahasa Arab merupakan peluang yang harus ditangkap dan dilihat oleh pemangku kebijakan, karena faktor covid 19 ini mengubah paradigma dan memunculkan paradigma baru dalam dunia pendidikan. paradigma baru dalam pendidikan sudah dicetuskan oleh menteri pendidikan dengan program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM)¹⁷⁷. Paradigma baru yang penulis maksud adalah capaian lulusan mahasiswa pendidikan bahasa arab tidak hanya terbatas pada guru, karyawan, penerjemah saja, namun lebih luas, seperti alumni pendidikan bahasa arab akan bisa menjadi programmer program pendidikan, wirausahawan, dan lain sebagainya,

Peluang spesifik dari peluang digitalisasi *assessment* yaitu belum dikembangkannya *product assessment* bahasa arab untuk tes lisan/maharah kalam. Penilaian lisan selalu bermasalah, khususnya dalam aspek koreksi dari hasil tes tersebut, yang mana berdampak kepada pemberian nilai, karena sisi sibjektifnya masih mendominasi dalam hal tes lisan.¹⁷⁸

Penulis dapatkan bahwa *assessment* maharah kalam masih menggunakan model semi digital *assessment*. Salah satu cara pengembangan digitalisasi dalam tes lisan yaitu kolaborasi dengan ahli teknologi informasi. Kolaborasi bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan kolektif dalam hal membantu, menyarankan, menerima, dan bernegosiasi melalui interaksi dengan orang lain yang dimediasi oleh teknologi.¹⁷⁹ Kolaborasi juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja secara fleksibel, efektif, dan adil dengan orang lain untuk menyelesaikan sebuah tugas kolektif.

Hingga saat ini belum ada digital *assessment* yang digunakan diseluruh Indonesia yang menjadi rujukan utama dalam *assessment* bahasa Arab, karena pengembangan digital *assessment* bahasa arab masih

¹⁷⁷“Launching Perdana MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Oleh Kepala LLDIKTI Wilayah XII Ambon Muhammad Bugis, S.E., M.SI. Di Universitas Halmahera – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,” accessed December 6, 2021, <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kampus-kita/launching-perdana-mbkm-merdeka-belajar-kampus-merdeka-oleh-kepala-ldikti-wilayah-xii-ambon-muhammad-bugis-se-m-si-di-universitas-halmahera/>.

¹⁷⁸“Fifty Years of Language *Assessment* - Davies - Major Reference Works - Wiley Online Library.”

¹⁷⁹Brown, “Twenty First Century Skills,” 60.

terfokus kepada lembaga masing-masing. Peluang ini harus diakomodir oleh pemangku kebijakan dan lainnya. Hal ini bisa dilihat dari beberapa Universitas Islam Negeri yang memiliki program tes kemampuan bahasa Arab. Seperti UIN Malang dengan ILAA (*Ikhtibar al-Lughah Arabiyah al-Mi'yari*) UIN Jakarta dengan TOAFL (*Test of Arabic as Foreign Language*) UIN Surabaya dengan CETTA (*Center of Excellence in Teaching and Testing of Arabic*) UIN Yogyakarta dengan IKLA (*Ikhtibar Kafaah al-Lughah al-Arabiyah*) dan UIN Walisongo dengan IMKA (*Ikhtibar Mi'yar Kafaah fii al-lughah al-Arabiyah*).

Menurut penulis *digital assessment* bahasa Arab yang menjadi rujukan utama kemampuan berbahasa Arab di Indonesia wajib ada bagi seluruh siswa dan pegiat bahasa Arab. Dengan membuat *central digital assessment* bahasa Arab di Indonesia maka akan lebih efektif dan efisien bagi masyarakat yang ingin mengetahui sejauh mana kemampuan bahasa Arab. Seperti yang dilakukan Universitas United Arab Emirates (UAE) dalam mengembangkan proyek *digital assessment* bahasa Arab untuk penutur asli, yang disebut *Alain Test of Arabic Proficiency* (ATAP).

Namun jika dipandang dari sudut pandang lain, bisa menjadi sebuah peluang untuk Institute Pendidikan Tinggi Islam itu sendiri, dengan kata lain mampu mengembangkan *digital assessment* bahasa Arab dengan corak dan ciri khas tersendiri. Artinya peluang mengembangkan alat instrumen tes *digital assessment* bahasa Arab dalam hal ini seperti tes TOEFL masih terbuka lebar.

Selain itu, terintegrasinya proses pembelajaran bahasa Arab yang dikelola dan dilaksanakan langsung oleh PPB akan terorganisir lebih baik, serta pasti mempunyai manajemen dan sistem yang baik pula sehingga mampu membuka peluang kerja sama antarunit di Institute Pendidikan Tinggi Islam, khususnya kerja sama antara fakultas dengan unit pengembangan bahasa juga serta unit teknologi informasi dan pangkalan data. Sehingga sinergi dan kolaborasi antarunit menjadi lebih kuat, dan mungkin bisa memberikan pelayanan serta pembelajaran bahasa ke khalayak umum atau masyarakat yang memerlukan tambahan pelajaran bahasa Arab, ditambah lagi terbukanya kerja sama lembaga pendidikan tinggi Islam dengan sekolah-sekolah Islam seperti di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiah, Madrasah Aliyah, serta pondok pesantren yang mana memang memiliki fokus dalam pengembangan dan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam bidang *assessment* bahasa Arab.

APLIKASI PENGEMBANGAN DIGITAL ASSESSMENT BAHASA ARAB

Pada bagian ini, yang merupakan bagian akhir dari buku ini berisikan tentang beberapa aplikasi dalam menunjang pengembangan *digital assessment* bahasa Arab. Sehingga dengan beberapa aplikasi tersebut bisa menjadi variasi dalam pengembangan alat instrumen tes digitalisasi *assessment* bahasa Arab yang bisa digunakan serta dikembangkan untuk ke depannya.

A. Google Form

Google Forms sendiri merupakan layanan dari *Google* yang memudahkan penggunaanya dalam membuat survei kuesioner, formulir, atau semacamnya dengan basis *online* atau digital. Dengan fungsinya tersebut, tak mengherankan jika banyak individu maupun perusahaan yang memanfaatkan layanan ini untuk berbagai keperluan. Seperti, membangun hubungan dan relasi bersama pelanggan, hingga mendapatkan hasil survei tentang suatu topik tertentu.

Google Form dimanfaatkan oleh peserta didik untuk tugas sekolah. Memiliki fitur quiz yang dapat memberikan skor pada jawaban pertanyaan di kuesioner. Fitur ini mengubah kuesioner menjadi alat pendukung proses belajar. Pendidik dapat memanfaatkan Google Form sebagai media atau alat evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik melalui device yang mereka punya atau gunakan (smartphone, tablet atau laptop). Keistimewaan dari aplikasi ini adalah sangat mudah digunakan meskipun bagi pengguna pemula. Google Form gratis, tidak ada biaya untuk menggunakan produk tersebut.

Penggunaan media yang bervariasi juga akan menjadikan proses belajar mengajar akan lebih menarik bagi peserta didik dan dapat menjauhkan dari sifat jenuh monoton atau membosankan dalam proses belajar mengajar khususnya pembelajaran bahasa Arab.¹⁸⁰

Google Form juga sering dimanfaatkan untuk media *digital assessment* pembelajaran sebagai instrumen tes, salah satunya dalam pembelajaran bahasa Arab. Berikut ini contoh penerapan dan pengaplikasian Google Form pada *assessment* bahasa Arab:



B. Quizizz

Quizizz merupakan sebuah web tool untuk membuat permainan interaktif yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Selain berupa website, Quizizz juga bisa didownload pada smartphone melalui playstore dalam bentuk aplikasi. Quizizz termasuk aplikasi yang mudah untuk dipahami dan dioperasikan oleh para guru maupun dosen, di samping itu aplikasi ini bisa digunakan sebagai media *digital assessment* berbasis online.

¹⁸⁰Muhammad Nashrullah, "Penggunaan Media Google Form dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab (Pilihan Ganda)," *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab* 3, no. 1 (April 19, 2021): 30–40, <https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i1.553>.

Quizizz memiliki fitur yang cukup lengkap dalam pembuatan soal secara interaktif, yaitu adanya soal pilihan berganda, esai, melengkapi kalimat yang kosong, pertanyaan yang butuh jawaban suara, pertanyaan yang butuh video call, menggambar atau melukis, persentase, dan juga tabel.¹⁸¹

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa media aplikasi Quizizz dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa selain membantu siswa dalam mengingat kembali materi yang telah diberikan aplikasi Quizizz juga dapat memunculkan kompetisi di antara para mahasiswa, sehingga mereka tertantang untuk menjadi yang terbaik di kelas. Penelitian berikutnya juga menyebutkan bahwa seluruh peserta didik dapat mencapai ketuntasan dalam evaluasi pembelajaran dikarenakan peserta didik semakin termotivasi untuk bisa mengerjakan Quizizz, sehingga pemahaman materi serta hasil belajar peserta didik meningkat. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dikatakan bahwa implementasi Quizizz ini diyakini dapat memotivasi siswa untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran, dalam hal ini lebih terfokus pada proses review menjelang evaluasi.¹⁸²

Kelebihan Quizizz antara lain yaitu mempermudah pembuatan soal artinya guru hanya perlu memindahkan soal yang telah dibuat dalam bentuk arsip ke dalam aplikasi Quizizz. Sistem poin dan ranking artinya saat siswa menjawab pertanyaan dengan benar, maka akan muncul poin yang didapatkan serta di akhir kuis akan ada perankingan dari setiap peserta kuis. Hal ini dapat membuat kuis lebih menarik dan menantang.¹⁸³

¹⁸¹Agung Setiawan, Sri Wigati, and Dwi Sulistyanyingsih, "Implementasi Media Game Edukasi Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Kelas X IPA 7 SMA Negeri 15 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020," *Edusaintek* 3, no. 0 (2019), <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/edusaintek/article/view/229>.

¹⁸²Ni Luh Supartini and Luh Eka Susanti, "Implementasi Penggunaan Quizizz dalam Evaluasi Pembelajaran Online English For Food and Beverage Service," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 4, no. 3 (December 14, 2021): 485–92, <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.39524>.

¹⁸³*Ibid.*

Opsi jawaban yang benar artinya saat siswa menjawab pertanyaan dengan salah, maka akan muncul jawaban yang benar. Hal ini bisa menjadi *feedback* untuk siswa. Statistik pengerjaan artinya saat siswa selesai mengerjakan kuis, maka akan muncul statistik keseluruhan dari pengerjaan soal yang mencakup persentase benar salah, kecepatan menjawab dan lainnya. Selain itu siswa juga dapat melihat kembali jawaban dari kuis yang telah dikerjakan.

Fitur-fitur menarik saat mengerjakan kuis menggunakan Quizizz, maka siswa akan memiliki kesempatan memilih beberapa skill yang setiap skillnya memiliki kelebihan masing-masing. Salah satunya memiliki kesempatan untuk mendapatkan poin 2x lipat.

Quizizz juga sering dimanfaatkan untuk media *digital assessment* pembelajaran sebagai instrumen tes, salah satunya dalam pembelajaran bahasa Arab. Berikut ini contoh penerapan dan pengaplikasian Quizizz pada *assessment* bahasa Arab.



C. Hot Potatoes

Hot Potatoes merupakan alat atau *tool* dalam membuat Bank Soal. Program Hot Potatoes terdiri atas enam program yang dapat digunakan untuk membuat materi pengajaran secara interaktif berbasis web.

Software ini dibuat oleh Universitas Victoria di Canada. Hot Potatoes dapat digunakan secara bebas oleh institusi pendidikan.

Enam program yang terdapat dalam software ini, antara lain sebagai berikut.

- JQuiz, program untuk menyusun materi latihan yang terdiri dari empat jenis, antara lain: *multiple-choice*, *short answer*, *hybrid* (kombinasi dari pertanyaan *multiple choice* dan *short answer*), dan *multiselect*.
- JMix, (*jumbled-sentence exercises*), program untuk membuat latihan menyusun kalimat.
- JCross, (*crossword puzzles*), program untuk menyusun materi dalam bentuk teka-teki silang.
- JMatch, (*matching or ordering exercises*), program untuk membuat latihan dengan model menjodohkan.
- JCloze, (*gap-fill exercises*), program untuk menyusun latihan dalam bentuk “esai ompong” (*fill in the blanks exercise*).
- The Masher, program yang didesain untuk mengatur beberapa isi latihan/soal dari lima jenis program di atas dengan mengompilasi beberapa jenis latihan di Hot Potatoes. Program The Masher masih berbayar. Dalam program ini Anda dapat juga melakukan proses dan monitoring konten latihan langsung ke Server dari Hot Potatoes.¹⁸⁴

Manfaat Hot Potatoes untuk membuat soal bahasa Arab sebagai pendukung online *assessment*, menggantikan kertas dalam pelaksanaan *assessment*-nya, sehingga penggunaannya tidak memakan biaya untuk penyediaan dan fotocopi kertas ujian.

Dengan berbagai macam kelebihan yang dimiliki serta fitur-fiturnya maka sangat memungkinkan membuat instrumen tes bahasa Arab dengan Hot Potatoes. Berikut contoh tampilan Hot Potatoes sebagai instrumen tes bahasa Arab.

¹⁸⁴Muhammad Lukman Arifianto *et al.*, *Evaluasi Pembelajaran dan Pengembangan Tes Interaktif Bahasa Arab*, ed. Muhammad Lukman Arifianto (Tonggak Media, 2021), <http://repository.um.ac.id/1517/>.

هذه الكلمة بعد عن غيرها

- A. ثلث
- B. ربع
- C. نصف
- D. مكب

يحب سليمان المصنوع منها الكوازي والصحح والرقة

- A. أنواع
- B. قدم
- C. مئب
- D. مرسمة

D. Wondershare Quiz Creator

Wondershare Quiz Creator adalah salah satu perangkat lunak yang dapat digunakan untuk membuat program evaluasi seperti pembuatan soal, kuis atau tes baik secara offline maupun secara online. Penggunaan *Wondershare Quiz Creator* dalam pembuatan soal tersebut sangat familiar atau *user friendly*, sehingga sangat mudah digunakan dan tidak memerlukan kemampuan bahasa pemrograman yang sulit untuk mengoperasikannya.¹⁸⁵

Wondershare Quiz Creator adalah salah satu perangkat lunak yang dapat membuat tes dan kuis dengan beberapa tipe soal. Ada sembilan tipe soal yang disediakan oleh software *Wondershare Quiz Creator* yaitu *true/false*, *multiple choice*, *multiple response*, *fill in the blank*, *matching*, *sequence*, *word bank*, *click map*, dan *short essay*.¹⁸⁶ Dengan tipe-tipe soal

¹⁸⁵Nurul Fakhriin, Rifana Wahdi, and Sri Wahyuni, "Pengembangan Evaluasi UASBN Bahasa Arab dengan Media Wondershare Quiz Creator," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 5, no. 1 (June 19, 2022), <https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i1.3310>.

¹⁸⁶Andrita Purnamasari, "Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan Wondershare Quiz Creator Materi Sistem Penilaian Persediaan," *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 3, no. 2 (August 27, 2015), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/35/article/view/13175>.

yang berbeda-beda dalam *Wondershare Quiz Creator*, *assessment* akan lebih menarik.

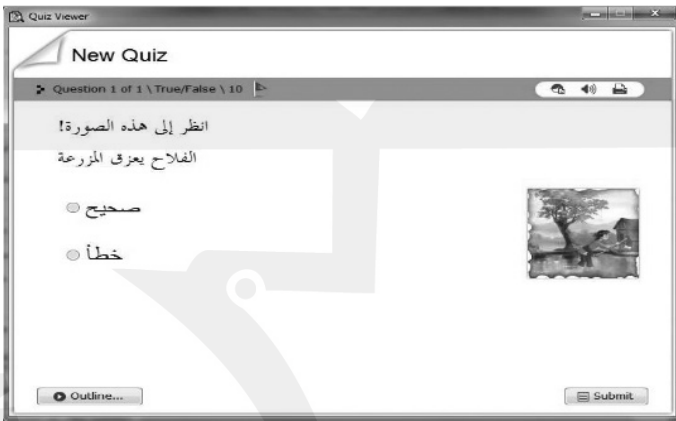
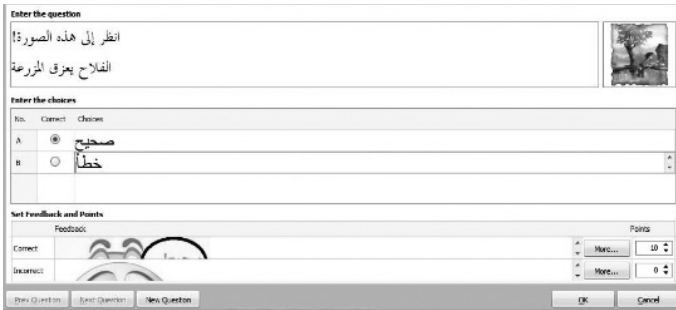
Beberapa fasilitas yang tersedia dalam *Wondershare Quiz Creator*, selain dari sisi kemudahan penggunaan (*user friendly*) soal-soal yang dihasilkan, di antaranya yaitu tersedianya *feedback* sesuai dengan respons/jawaban dari peserta tes.¹⁸⁷ Kemudian fitur yang menampilkan hasil tes/score dan langkah-langkah yang akan diikuti peserta tes berdasar respons/jawaban yang dimasukkan. Fitur lainnya yaitu mengubah teks dan bahasa pada tombol dan label sesuai dengan keinginan pembuat soal. Ketersediaan fitur memasukkan suara dan warna pada soal sesuai dengan keinginan pembuat soal. Terdapat fitur hyperlink yang memungkinkan mengirim hasil/score tes ke email atau LMS. Terdapat fitur random soal sehingga dapat mengurangi kecurangan dalam proses *assessment* dilaksanakan. Keamanan dengan user account/password, serta fitur pengaturan tampilan yang dapat dimodifikasi. Dengan *Wondershare Quiz Creator*, pengguna atau guru dapat membuat dan menyusun soal dengan bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan model soal yang terdapat dalam software ini.¹⁸⁸

Selain itu fitur *timelimit* yang mampu memberikan batas sesuai dengan kebutuhan dalam proses *assessment*. Serta dapat pula mengatur nilai minimal kelulusan, seperti contoh guru menentukan minimal nilai kelulusan adalah 60, maka siswa yang mendapat nilai di bawah 60 maka secara otomatis akan muncul informasi untuk guru bahasa yang bersangkutan tidak dapat nilai yang sesuai dengan nilai kelulusan. *Wondershare Quiz Creator* juga mampu menambahkan sound dalam membuat soal, sehingga cocok untuk soal-soal *maharoh istima*'.

Wondershare Quiz Creator cocok untuk dimanfaatkan sebagai media *digital assessment* pembelajaran sebagai instrumen tes, salah satunya dalam *assessment* bahasa Arab. Berikut ini contoh penerapan dan pengaplikasian *Wondershare Quiz Creator* pada *assessment* bahasa Arab.

¹⁸⁷Vivi Pratiwi - -, "Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Berbasis Ict Menggunakan Wondershare Quiz Creator Pada Materi Penyusutan Aset Tetap," *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 1 (April 22, 2017), <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpe/article/view/10698>.

¹⁸⁸As'ari, "Pemanfaatan Wondershare Quiz Creator dalam Pembuatan Soal-Soal Bahasa Arab."



E. Kahoot

Kahoot merupakan platform pembelajaran berbasis permainan, digunakan sebagai teknologi pendidikan di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Permainan di sini yaitu kuis pilihan ganda yang dibuat oleh pengguna yang dapat diakses melalui penjelajah web atau aplikasi Kahoot. Kahoot juga bisa dimanfaatkan untuk menilai pengetahuan peserta didik, sebagai penilaian formatif, atau sebagai *icebreaking* dari kegiatan kelas.

Kahoot setidaknya memiliki tiga fitur yang dapat digunakan sebagai media *assessment* pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Fitur Quiz, fitur ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa akan materi yang telah diberikan oleh guru. Melalui fitur ini, guru dapat membuat pertanyaan-pertanyaan yang bentuk *multiple choice*, menentukan jawaban mana yang

paling tepat, serta menentukan berapa lama waktu yang dialokasikan untuk menjawab masing-masing pertanyaan.

2. Fitur jumble, fitur ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terkait materi dengan cara menjodohkan. Peserta didik diminta untuk mengarahkan gambar tersebut ke pilihan yang tepat.
3. Fitur diskusi yang dapat mengakomodir diskusi antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa secara online¹⁸⁹

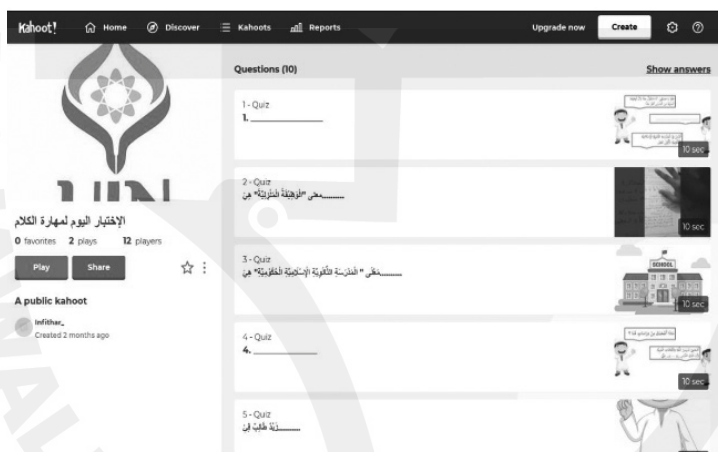
Kahoot merupakan alat *assessment* yang mengombinasikan antara pengalaman kegiatan evaluasi pembelajaran dengan permainan interaktif. Aplikasi ini merupakan bagian dari *game based learning* yang memberikan ruang siswa untuk melakukan pengalaman belajar dengan berpartisipasi aktif bekerja sama dan berkolaborasi dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁹⁰

Kahoot memiliki fitur bagi siswa untuk mengetahui hasil nilai yang didapatkan setelah menjawab sehingga mereka termotivasi untuk lebih aktif mengikuti penggunaannya, sehingga Kahoot memiliki fitur *feedback* untuk siswa. Kahoot merupakan aplikasi yang mampu mengembangkan tes pembelajaran bahasa Arab, karena aplikasi Kahoot merupakan salah satu media pembelajaran berbasis digital interaktif yang memanfaatkan teknologi dengan berbentuk game edukatif yang bisa digunakan dalam pembuatan soal-soal sehingga bisa meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab.¹⁹¹ Berikut tampilan Kahoot sebagai intrumen tes *assessment* bahasa Arab.

¹⁸⁹Emanuel Wijayanto and Suyoto, "Learning Science 4th Grade Solution with Media Kahoot at Elementary School," *Journal of Physics: Conference Series* 1933, no. 1 (June 2021): 012083, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1933/1/012083>.

¹⁹⁰Noza Aflisia, Asri Karolina, and Eka Yanuarti, "Pemanfaatan Aplikasi Kahoot untuk Meningkatkan Penguasaan Unsur Bahasa Arab," *Al-Muktamar As-Sanawi Li Al-Lughah Al-'Arabiyyah (MUSLA)* 1, no. 1 (January 21, 2020): 1–17.

¹⁹¹Rasydiana, "Pengembangan Tes Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Aplikasi Kahoot Di MTsN 2 Kota Malang," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5, no. 5 (2019): 437–47.



F. Moodle dan Gnomio.com

Gnomio.com sebenarnya versi gratis portablenya moodle, moodle memerlukan instalasi yang cukup ribet, karena memerlukan aplikasi lain agar aplikasi moodle dapat berjalan dengan baik, di antaranya Apache Web Server, PHP, dan database MySQL atau PostgreSQL.¹⁹² Selain itu agar mudah diakses, dan menjadi *open source* harus membeli server dan domain. Berbeda halnya dengan gnomio.com. Untuk menggunakan web gnomio.com tersebut hanya perlu untuk mengaksesnya langsung ke gnomio.com, tidak perlu aplikasi lain, dan bentuk dan tampilannya sama, dengan kata lain fitur dan fungsinya jelas sama dengan moodle.

¹⁹²Hamdan Husein Batubara, *Pembelajaran Berbasis Web dengan Moodle Versi 3.4* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

Moodle atau Modular Object Oriented Dynamic Learning merupakan salah satu dari LMS yang diperkenalkan pertama kali oleh Martin Dougiamas, seorang *computer scientist* dan educator, yang mengembangkan sebuah LMS di salah satu Perguruan Tinggi Perth, Australia. Moodle merupakan salah satu software yang berfungsi untuk membuat dan mengembangkan web pembelajaran.¹⁹³ Aplikasi ini memungkinkan siswa dan pengajar untuk membuat kelas digital atau virtual untuk mengakses materi, menyampaikan materi pembelajaran, selain itu sangat cocok untuk tes atau kuis. Moodle dapat membangun sebuah sistem dengan konsep *web based learning*, ataupun *distance learning*. Sistem pembelajaran yang tidak terbatas ruang dan waktu, sehingga dapat diakses di mana saja, dan kapan saja. Webnya pun bisa di laptop, komputer, atau smartphone.

Fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi moodle di antaranya adalah *user management*. Moodle secara *default* menyediakan tujuh tingkatan untuk mengurangi tingkat keterlibatan administrator. Lebih jelasnya berikut merupakan tujuh tingkatan user tersebut: *Administrator, Course Creator, Teacher, Non-editing teacher, Student, Guest, dan Authenticated User*.¹⁹⁴

Moodle juga mempunyai banyak aktivitas pembelajaran, yang paling sering digunakan antara lain setidaknya ada empat fitur, yaitu *assignment*, yaitu fasilitas yang digunakan untuk memberi tugas, dan sekaligus sebagai tempat pengumpulan tugas. *Chat* berfungsi sebagai alat interaksi yang dapat digunakan secara *asynchronous*, artinya pengajar dan siswa dapat berinteraksi dalam satu waktu. *Forum*, yaitu wadah yang bisa dibuat untuk berdiskusi, dan berinteraksi yang bisa digunakan secara *asynchronous*, yang artinya tidak dalam satu waktu. *Quiz*, berfungsi sebagai alat evaluasi kepada siswa, bisa dibuat pilihan ganda, esai, dan lain sebagainya. Untuk Video conference, moodle juga bisa ditambahkan aplikasi *Big Blue Button*, *zoom meeting*, atau *google meet*.¹⁹⁵ Fitur-fitur

¹⁹³Hamdan Husein Batubara, *Pembelajaran Berbasis Web dengan Moodle Versi 3.4* (Yogyakarta: Deepublish, 2013).

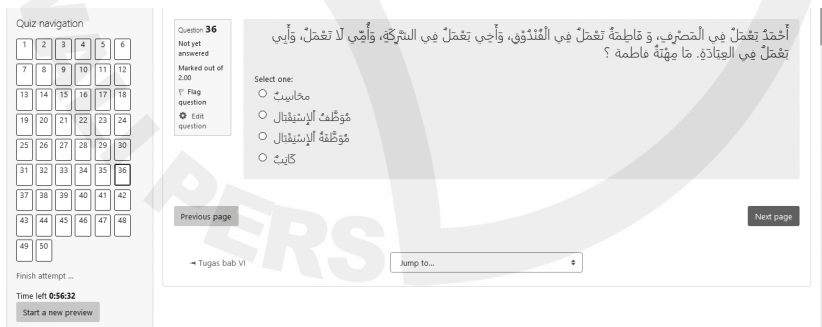
¹⁹⁴Zyainuri and Eko Marpanaji, "Penerapan E-Learning Moodle untuk Pembelajaran Siswa yang Melaksanakan Prakerin," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 3 (2012), <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1046>.

¹⁹⁵Lidia Simanihuruk *et al.*, *E-Learning: Implementasi, Strategi dan Inovasinya* (Yayasan Kita Menulis, 2019).

tersebut yang disebutkan di atas, juga ada di gnomio.com. Pengajar hanya tinggal mendesain sesuai kebutuhan dalam pembelajaran daring.

Moodle atau gnomio.com merupakan aplikasi yang sangat bagus untuk mengembangkan *digital assessment* bahasa Arab, karena moodle atau gnomio.com bukan hanya untuk *assessment* saja, namun lebih ke arah LMS, fitur quiz di dalamnya merupakan fitur yang dimiliki moodle atau gnomio.com. moodle atau gnomio.com cocok untuk tes bahasa Arab serentak yang mana dikerjakan oleh ratusan bahkan ribuan mahasiswa dalam satu waktu.

Moodle atau gnomio.com juga mempunyai fitur bank soal yang mampu diisi sampai ribuan soal, sehingga meminimalisir kecurangan siswa dalam pelaksanaan ujian, karena soal yang diterima pasti berbeda dengan siswa lainnya. Selain itu tersedianya *report* atas ujian yang telah dilaksanakan, *report* tersebut berupa skor, jawaban yang benar dan yang salah tiap siswa, sehingga pengajar bisa menganalisis kekurangan setiap siswa. Moodle atau gnomio.com dapat menyajikan tes secara daring, memiliki fitur untuk membuat soal *istima'*, dengan format audio atau video.¹⁹⁶ Berikut ialah contoh tampilan *assessment* bahasa Arab dengan moodle atau gnomio.com.



¹⁹⁶Rahman *et al.*, "Web Based Assessment Alternative for Arabic Online Exam."

Question 1
Not yet
answered
Marked out of
1.00

▶ 🔊 LIVE

Select one:

- المستشفى
- المصرف
- الشركة
- الجامعة

Question 1
Not yet
answered
Marked out of
1.00

أنظر واستمع



مَن يعمل في المستشفى ؟

Select one:

- مُخَاصِبٌ
- كَاتِبٌ
- طَبِيبٌ
- مُؤَوِّفٌ الإِسْتِقْبَالِ

RAJAMALI PERS





DAFTAR PUSTAKA

- Abass, Olalere A., Samuel A. Olajide, and Babafemi O. Samuel. "Development of Web-Based Examination System Using Open Source Programming Model," 2017. <https://doi.org/10.17718/TOJDE.306555>.
- Abna, Nurjannah, and Muhammad Ishaq Shamad. "Model Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Muslim Indonesia (Penerapan Nazariyah Al-Furū' dan Nazariyah Al-Wihdah)." *Tamaddun* 15, no. 2 (December 15, 2016): 55–64. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v15i2.39>.
- Aflisia, Noza, Asri Karolina, and Eka Yanuarti. "Pemanfaatan Aplikasi Kahoot untuk Meningkatkan Penguasaan Unsur Bahasa Arab." *Al-Muktamar As-Sanawi Li Al-Lughah Al-'Arabiyyah (MUSLA)* 1, no. 1 (January 21, 2020): 1–17.
- Ainin, Muhammad. "Fenomena Demotivasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah," 2011.
- Alderson, J. Charles. "Test Review: Test of English as a Foreign Language™: Internet-Based Test (TOEFL IBT®)." *Language Testing* 26, no. 4 (October 1, 2009): 621–31. <https://doi.org/10.1177/0265532209346371>.
- Al-Smadi, Mohammad, and Christian Gütl. "Past, Present and Future of e-Assessment: Towards a Flexible e-Assessment System," 2008.
- Amalia, Thoyyibatul. "Penggunaan Media Google Form dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Maharoh Kitabah." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5, no. 5 (2019): 318–23.

- Arifianto, Muhammad Lukman, Moh. Ainin, Moh. Ahsanuddin, Irhamni Irhamni, Nurul Fitria, Khoirin Nikmah, and Mohammad Sofi Anwar. *Evaluasi Pembelajaran dan Pengembangan Tes Interaktif Bahasa Arab*. Edited by Muhammad Lukman Arifianto. Tonggak Media, 2021. <http://repository.um.ac.id/1517/>.
- Arpaci, Ibrahim. "Understanding and Predicting Students' Intention to Use Mobile Cloud Storage Services." *Computers in Human Behavior* 58 (May 1, 2016): 150–57. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.067>.
- Arthur, Winfred, Dennis Doverspike, Gonzalo J. Muñoz, Jason E. Taylor, and Alison E. Carr. "The Use of Mobile Devices in High-Stakes Remotely Delivered Assessments and Testing." *International Journal of Selection and Assessment* 22, no. 2 (2014): 113–23. <https://doi.org/10.1111/ijsa.12062>.
- As'ari, Diah Rahmawati. "Pemanfaatan Wordshare Quiz Creator dalam Pembuatan Soal-Soal Bahasa Arab." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 2, no. 1 (August 6, 2017): 37–46. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.24>.
- Asrori, Imam, Muhammad Thohir, and Muhammad Ainin. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: MISKYAT Indonesia, 2014.
- Avraamidou, Lucy. "Exploring the Influence of Web-Based Portfolio Development on Learning to Teach Elementary Science." *Association for the Advancement of Computing in Education Journal* 14 (November 7, 2006): 178–205.
- Batubara, Hamdan Husein. *Pembelajaran Berbasis Web Moodle dengan Versi 3.4*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- . *Pembelajaran Berbasis Web Moodle dengan Versi 3.4*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Republika Online. "Berapa Banyak Orang Berbicara Bahasa Arab di Dunia?," August 25, 2020. <https://republika.co.id/share/qfm561320>.
- Black, Paul, Christine Harrison, Clare Lee, Bethan Marshall, and Dylan Wiliam. "Working Inside the Black Box: Assessment for Learning in the Classroom." *Phi Delta Kappan* 86, no. 1 (September 1, 2004): 8–21. <https://doi.org/10.1177/003172170408600105>.

- Black, Paul, and Dylan Wiliam. "Assessment and Classroom Learning." *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5, no. 1 (March 1, 1998): 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>.
- . "Developing the Theory of Formative Assessment." *Educational Assessment, Evaluation and Accountability (Formerly: Journal of Personnel Evaluation in Education)* 21, no. 1 (January 23, 2009): 5. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>.
- Boudelaa, Sami, and William D. Marslen-Wilson. "Morphological Structure in the Arabic Mental Lexicon: Parallels between Standard and Dialectal Arabic." *Language and Cognitive Processes* 28 (2013): 1453–73. <https://doi.org/10.1080/01690965.2012.719629>.
- Bouzidi, Lhadi, and Alain Jaillet. "Can Online Peer Assessment Be Trusted?" *Educational Technology & Society* 12 (October 1, 2009): 257–68.
- Brookhart, Susan. "Assessment Theory for College Classrooms." *New Directions for Teaching and Learning* 2004 (December 1, 2004): 5–14. <https://doi.org/10.1002/tl.165>.
- Brown, Barrington. "Twenty First Century Skills: A Bermuda College Perspective." *Voices in Education* 1 (June 2015): 58–64.
- Burstein, Jill, Lawrence T. Frase, April Ginther, and Leslie Grant. "Technologies for Language Assessment." *Annual Review of Applied Linguistics* 16 (March 1996): 240–60. <https://doi.org/10.1017/S0267190500001537>.
- Buzzetto-More, Nicole A., and Ayodele Julius Alade. "Best Practices in E-Assessment." *Journal of Information Technology Education: Research* 5, no. 1 (January 1, 2006): 251–69.
- Chang, Chi-Cheng, Kuo-Hung Tseng, Pao-Nan Chou, and Yi-Hui Chen. "Reliability and Validity of Web-Based Portfolio Peer Assessment: A Case Study for a Senior High School's Students Taking Computer Course." *Computers & Education* 57, no. 1 (August 1, 2011): 1306–16. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.01.014>.
- Cheon, Jongpil, and Michael M. Grant. "The Effects of Metaphorical Interface on Germane Cognitive Load in Web-Based Instruction." *Educational Technology Research and Development* 60, no. 3 (2012): 399–420.

- Ching, Yu-Hui, and Yu-Chang Hsu. "Learners' Interpersonal Beliefs and Generated Feedback in an Online Role-Playing Peer- Feedback Activity: An Exploratory Study." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 17, no. 2 (March 1, 2016). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v17i2.2221>.
- Clapham, Caroline. "Assessment and Testing." *Annual Review of Applied Linguistics* 20 (January 1, 2000): 147–61. <https://doi.org/10.1017/S0267190500200093>.
- Clariana, Roy, and Patricia Wallace. "Paper-Based versus Computer-Based Assessment: Key Factors Associated with the Test Mode Effect." *British Journal of Educational Technology* 33, no. 5 (2002): 593–602. <https://doi.org/10.1111/1467-8535.00294>.
- Crisp, Geoffrey. *The E-Assessment Handbook*, 2007.
- Crisp, Geoffrey, Jenny Waycott, Celia Thompson, Rosemary Clerehan, Judith Sheard, Margaret Hamilton, and Joan Richardson. *Teacher's Handbook on E-Assessment: A Handbook to Support Teachers in Using E-Assessment to Improve and Evidence Student Learning and Outcomes*. Australian Government - Department of Education, Employment & Workplace Relations, 2011.
- Dahalan, Hamsiah Mohd, and Raja Maznah Raja Hussain. "Development of Web-Based Assessment in Teaching and Learning Management System (e-ATLMS)." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, World Conference on Learning, Teaching and Administration Papers, 9 (January 1, 2010): 244–48. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.144>.
- Davis, Fred D. "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology." *MIS Quarterly* 13, no. 3 (1989): 319–40. <https://doi.org/10.2307/249008>.
- Fahrurrozi, Aziz. "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (December 31, 2014): 161–80. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137>.
- Fakhrin, Nurul, Rifana Wahdi, and Sri Wahyuni. "Pengembangan Evaluasi UASBN Bahasa Arab dengan Media Wondershare Quiz Creator." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 5, no. 1 (June 19, 2022). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i1.3310>.

- Fatkhurrohman, Fatkhurrohman. "Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dan Problem Berbahasa Arab Secara Aktif." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2017): 92–103. <https://doi.org/10.32699/liar.v1i01.195>.
- "Fifty Years of Language Assessment - Davies - Major Reference Works - Wiley Online Library." Accessed November 30, 2021. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/9781118411360.wbcla127>.
- Gebril, Atta, and Hanada Taha-Thomure. "Assessing Arabic." In *The Companion to Language Assessment, 1779–89*. American Cancer Society, 2013. <https://doi.org/10.1002/9781118411360.wbcla065>.
- Griffin, Patrick. *Literacy Assessment: Merging Teaching, Learning, and Assessment*, 1991. <https://eric.ed.gov/?id=ED337746>.
- Habibie, Faizal, Moh. Ainin, Muassomah, Alfa Naja Imamuna, and Nur Fuady Rahman. "Diskoneksi Antara Kurikulum Bahasa Arab dan Implementasi Pembelajarannya di Madrasah Aliyah dalam Perspektif ACTFL." *Studi Arab* 13, no. 1 (June 30, 2022): 49–65. <https://doi.org/10.35891/sa.v13i1.3125>.
- "Home." Accessed December 2, 2021. <https://seu.edu.sa/en/arabic-online/>.
- Hosseini, Monirosadat, Mohamad Jafre Zainol Abidin, and Mostafa Baghdarnia. "Comparability of Test Results of Computer Based Tests (CBT) and Paper and Pencil Tests (PPT) among English Language Learners in Iran." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 98 (May 2014): 659–67. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.465>.
- Inglehart, Ronald. *Culture Shift in Advanced Industrial Society*. Princeton University Press, 2018.
- "Inilah Bahasa yang Paling Banyak Dipakai di Dunia, Bagaimana Bahasa Indonesia? | Databoks." Accessed October 1, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/01/inilah-bahasa-yang-paling-banyak-dipakai-di-dunia-bagaimana-bahasa-indonesia>.
- Jamil, Mubashrah, R. H. Tariq, and P. A. Shami. "Computer-Based vs Paper-Based Examinations: Perceptions of University Teachers." *Turkish Online Journal of Educational Technology - TOJET* 11, no. 4 (October 2012): 371–81.

- “Jokowi: Saya Selalu Tekankan, dalam Situasi Krisis Kerja Harus ‘Extraordinary.’” Accessed December 6, 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/08/11564231/jokowi-saya-selalu-tekankan-dalam-situasi-krisis-kerja-harus-extraordinary>.
- Joo, Young, Hyeon Woo Lee, and Yookyong Ham. “Integrating User Interface and Personal Innovativeness into the TAM for Mobile Learning in Cyber University.” *Journal of Computing in Higher Education* 26 (August 1, 2014): 143–58. <https://doi.org/10.1007/s12528-014-9081-2>.
- Kluger, Avraham, and Angelo DeNisi. “The Effects of Feedback Interventions on Performance: A Historical Review, a Meta-Analysis, and a Preliminary Feedback Intervention Theory.” *Psychological Bulletin* 119 (March 1, 1996): 254–84. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.119.2.254>.
- Kosbandono, Erryk. “Esesmen dan Evaluasi untuk Maharoh Istima’.” *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 2 (August 13, 2016). <https://doi.org/10.21043/arabia.v5i1.1390>.
- Kuswoyo, Kuswoyo Kuswoyo. “Instrumen Penilaian Mufradat.” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 2 (December 27, 2016): 213–24.
- “Launching Perdana MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Oleh Kepala LLDIKTI Wilayah XII Ambon Muhammad Bugis, S.E., M.SI. Di Universitas Halmahera – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.” Accessed December 6, 2021. <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kampus-kita/launching-perdana-mbkm-merdeka-belajar-kampus-merdeka-oleh-kepala-lldikti-wilayah-xii-ambon-muhammad-bugis-se-m-si-di-universitas-halmahera/>.
- “Learn Arabic Online with ArabicOnline - Award-Winning Interactive Courses.” Accessed December 6, 2021. <https://arabiconline.eu/>.
- Lee, Dongwon, Junghoon Moon, Yong Jin Kim, and Mun Y. Yi. “Antecedents and Consequences of Mobile Phone Usability: Linking Simplicity and Interactivity to Satisfaction, Trust, and Brand Loyalty.” *Information & Management* 52, no. 3 (April 1, 2015): 295–304. <https://doi.org/10.1016/j.im.2014.12.001>.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan

- Manusia.” *Kampret Journal* 1, no. 2 (January 30, 2022): 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Millah, Shofiyatul. “Evaluasi Materi Qira’ah Buku Ajar Bahasa Arab Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013.” *Cendekia* 13, no. 02 (October 28, 2021): 184–94. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v13i02.207>.
- Mulenga, Eddie, and José María Marbán. “Is COVID-19 the Gateway for Digital Learning in Mathematics Education?” 12 (April 10, 2020): ep269. <https://doi.org/10.30935/cedtech/7949>.
- Naifah. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Southeast Asian Publishing, 2021.
- Nashrullah, Muhammad. “Penggunaan Media Google Form dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab (Pilihan Ganda).” *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab* 3, no. 1 (April 19, 2021): 30–40. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i1.553>.
- Nguyen, Diem M., Yi-Chuan Hsieh, and G. Donald Allen. “The Impact of Web-Based Assessment and Practice on Students’ Mathematics Learning Attitudes.” *Journal of Computers in Mathematics and Science Teaching* 25, no. 3 (July 2006): 251–79.
- Nikou, Stavros A., and Anastasios A. Economides. “Mobile-Based Assessment: A Literature Review of Publications in Major Referred Journals from 2009 to 2018.” *Computers & Education* 125 (October 1, 2018): 101–19. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.06.006>.
- . “Mobile-Based Assessment: Investigating the Factors That Influence Behavioral Intention to Use.” *Computers & Education* 109 (June 1, 2017): 56–73. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.02.005>.
- . “The Impact of Paper-Based, Computer-Based and Mobile-Based Self-Assessment on Students’ Science Motivation and Achievement.” *Computers in Human Behavior* 55 (February 1, 2016): 1241–48. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.09.025>.
- Nur, Hastang. “Penerapan Metode Muhadatsah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 20, no. 2 (December 30, 2017): 177–87. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n2i4>.
- Nur, Jabal. “Konsep Nadzariyyah Alwihdah dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Al-Ta'dib* 8, no. 1 (June 2015): 167–79.

- Pahlefi, M. Riza. "Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Menyimak (Maharah al-Istima') Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Uktub: Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (August 4, 2022): 68–84. <https://doi.org/10.32678/uktub.v2i2.6458>.
- Park, Eunil, and Ki Joon Kim. "User Acceptance of Long Term Evolution (LTE) Services: An Application of Extended Technology Acceptance Model." *Program* 47, no. 2 (January 1, 2013): 188–205. <https://doi.org/10.1108/00330331311313762>.
- Patta, Abd. Rahman, Hendriyati Eko B., and Iwan-Suhardi. "Kajian Perbandingan Hasil Nilai Pengujian Berbasis Kertas dan Berbasis Komputer Sebagai Indikator Mengukur Kesiapan Peserta Tes Menghadapi Ujian Berbasis Komputer." *Jurnal MediaTIK* 3, no. 3 (September 30, 2020): 8–12. <https://doi.org/10.26858/jmtik.v3i3.15173>.
- Pratiwi - -, Vivi. "Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Berbasis ICT Menggunakan Wondershare Quiz Creator pada Materi Penyusutan Aset Tetap." *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* 3, no. 1 (April 22, 2017). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpe/article/view/10698>.
- Purnamasari, Andrita. "Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan Wondershare Quiz Creator Materi Sistem Penilaian Persediaan." *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 3, no. 2 (August 27, 2015). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/35/article/view/13175>.
- Rahman, Nur Fuadi. "Motivasi Belajar Bahasa Arab (Studi Kasus Mahasiswa PBA IAIN Palangkaraya 2017/2018)." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 1 (June 7, 2018): 22–35. <https://doi.org/10.24042/albayan.v10i01.2593>.
- Rahman, Nur Fuadi, Ahmad Dakhoir, Ahmad Makki Hasan, Humairo Nur Ihsani, and Nurul Khair. "Web Based Assessment Alternative for Arabic Online Exam." *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 4, no. 2 (August 31, 2021): 179–94. <https://doi.org/10.22219/jiz.v4i2.16525>.
- Rahmi, Novita. "Problematika Penerapan Sistem Nazhariyyah Al Wahdah pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Se-Kota Metro Tahun 2018." *An Nabighoh* 21, no. 01 (July 24, 2019): 61–76. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v21i01.1253>.

- Rasydiana, Rasydiana. "Pengembangan Tes Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Aplikasi Kahoot di MTsN 2 Kota Malang." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5, no. 5 (2019): 437–47.
- Rathomi, Ahmad. "Maharah Kitabah dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Tarbiya Islamica* 1, no. 1 (June 24, 2020): 1–8.
- Robles, Marcel, and Sandy Braathen. "Online Assessment Techniques." *Delta Pi Epsilon Journal* 44, no. 1 (2002): 39–49.
- Roever, Carsten. "Web-Based Language Testing." *Language Learning & Technology* 5, no. 2 (2001): 84–94.
- Romero, C., S. Ventura, and P. M. E. De Bra. "Using Mobile and Web-Based Computerized Tests to Evaluate University Students." *Computer Applications in Engineering Education* 17, no. 4 (2009): 435–47. <https://doi.org/10.1002/cae.20242>.
- Saepul Islam, Asep. "Faktor Demotivasi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Siswa Madrasah." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2 (September 12, 2015). <https://doi.org/10.15408/a.v2i1.1511>.
- Sahidu, Hairunnisyah, Gunawan, Ni Made Yeni Suranti, and Nina Nisrina. *Model E-Assessment dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Literasi Nusantara, 2020.
- Salloum, S.A., A. Qasim Mohammad Alhamad, M. Al-Emran, A. Abdel Monem, and K. Shaalan. "Exploring Students' Acceptance of E-Learning Through the Development of a Comprehensive Technology Acceptance Model." *IEEE Access* 7 (2019): 128445–62. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2939467>.
- Scherer, Ronny, and Fazilat Siddiq. "The Big-Fish–Little-Pond-Effect Revisited: Do Different Types of Assessments Matter?" *Computers & Education* 80 (January 1, 2015): 198–210. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.09.003>.
- Setiawan, Agung, Sri Wigati, and Dwi Sulistyanyingsih. "Implementasi Media Game Edukasi Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Kelas X IPA 7 SMA Negeri 15 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020." *Edusaintek* 3, no. 0 (2019). <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/edusaintek/article/view/229>.

- Simanihuruk, Lidia, Janner Simarmata, Acai Sudirman, M. Said Hasibuan, Meilani Safitri, Oris Krianto Sulaiman, Rahmi Ramadhani, and Syafrida Hafni Sahir. *E-Learning: Implementasi, Strategi dan Inovasinya*. Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Soekanto, Soerjono. *Mengenal tujuh tokoh sosiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Sorensen, Eva. "Implementation and Student Perceptions of E-Assessment in a Chemical Engineering Module." *European Journal of Engineering Education* 38, no. 2 (May 1, 2013): 172–85. <https://doi.org/10.1080/03043797.2012.760533>.
- Supartini, Ni Luh, and Luh Eka Susanti. "Implementasi Penggunaan Quizizz dalam Evaluasi Pembelajaran Online English For Food and Beverage Service." *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 4, no. 3 (December 14, 2021): 485–92. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.39524>.
- Terzis, Vasileios, and Anastasios A. Economides. "The Acceptance and Use of Computer Based Assessment." *Computers & Education* 56, no. 4 (May 1, 2011): 1032–44. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.11.017>.
- Thu'aimah and Al-Naqah. *Ta'lim al- Lugah Ittishaliyan Baina al-Manahij Wa al-Istiratijiyat*. Isesco, Rabath, 2006.
- "TOAFL Resmi Menjadi Hak Cipta Milik UIN Jakarta – Pusat Pengembangan Bahasa." Accessed October 6, 2022. <https://pusatbahasa.uinjkt.ac.id/toafl-resmi-menjadi-hak-cipta-milik-uin-jakarta/>.
- Wahab, Muhib Abdul. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Jakarta Press, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44533>.
- Wekke, Ismail. "Arabic Teaching and Learning: A Model from Indonesian Muslim Minority." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 (June 2, 2015). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.236>.
- Wijayanto, Emanuel and Suyoto. "Learning Science 4th Grade Solution with Media Kahoot at Elementary School." *Journal of Physics: Conference Series* 1933, no. 1 (June 2021): 012083. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1933/1/012083>.

- Zareva, Alla. "What Is New in the New TOEFL-IBT 2006 Test Format?" *E-FLT: Electronic Journal of Foreign Language Teaching* 2, no. 2 (January 1, 2005). https://digitalcommons.odu.edu/english_fac_pubs/40.
- Zurqoni, Zurqoni, Heri Retnawati, Syarifatur Rahmatullah, Hasan Djidu, and Ezi Apino. "Has Arabic Language Learning Been Successfully Implemented?" *International Journal of Instruction* 13 (October 1, 2020): 715–30. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13444a>.
- Zyainuri, Zyainuri, and Eko Marpanaji. "Penerapan E-Learning Moodle untuk Pembelajaran Siswa yang Melaksanakan Prakerin." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 3 (2012). <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1046>.

عبد الرحمن بن إبراهيم الفوزان. دروس الدورات التدريبية لمعلمي اللغة العربية لغير الناطقين بها (الجانِب النظري). إعداد موقع روح الإسلام , 1428



BIODATA PENULIS



Mustamin Fattah, dilahirkan di Santan Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur pada tanggal 03 November 1972 dari pasangan H. Abdul Fattah bin H. Thalib dan Hj. Siti Norma binti H. Tabe. Ia merupakan anak keempat dari 12 bersaudara (H. Mustarim, Harfiyah (almh.), Faridah, Mustamin (penulis), Umar, Mustafa, Ismail, Muhammad Shaleh, Nurhasanah, Rabiah, Muhammad Yunus, Masykur (alm.).

Bersama Istri tercinta Husnul Khatimah, M.HI binti H. Arifinsyah, S.H. (alm.) diamanahi tiga orang anak yaitu: Aura Mustika Nabilal Wafa' (almh.), Afiyah Hilyanah Althah (15 tahun), Danial Habiburrahman Althaf (13 tahun).

Jenjang Pendidikan yang ditempuh adalah Sekolah Dasar Negeri 007 Santan Ilir lulus tahun 1986, Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren As'adiyah Putra Sengkang Wajo lulus tahun 1989, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren As'adiyah Putra Sengkang Wajo Sulawesi Selatan lulus tahun 1992. Ia melanjutkan studi pada jenjang Strata 1 pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang dan lulus pada tahun 1997. Gelar magister dia peroleh pada Program Pascasarjana (PPS) UIN Maliki Malang Malang pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan lulus pada tahun 2005.

Pengalaman pekerjaan adalah: 1) Ketua Unit Pelayanan Bahasa (sekarang Unit Pengembangan Bahasa) tahun 2000, 2) Sekretaris

Pesantren Mahasiswa pada tahun 2006-2008, 3) Sekretaris UPB tahun 2009-2011, 4) Ketua UPB dan Pesantren Kampus tahun 2011-2014, 5) Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2M tahun 2014-2017, 6) Sekretaris LP2M IAIN Samarinda tahun 2017-2019, dan 7) Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2019 hingga sekarang.

Karya-karya tulis yang dihasilkan berupa artikel hasil penelitian dan buku baik yang diterbitkan maupun yang tidak, di antaranya sebagai berikut: 1) *al alfazh al Dakhiilah fi al Qur'an : Dirasat Tahliliyyah 'an Binyat al Kalimah*. (Skripsi 1997). 2) *Maharat al-Kitabah wa al-Insya li al-Mubtadiin*, (Buku Ajar 2002), 3) *Tsunaiyyah al Lughah*, (Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2012), 4) Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Se Kota Samarinda, (Jurnal Fenomena 2013), 5) Efektivitas Model Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab Mahasiswa Peskam STAIN Samarinda, (Jurnal Fenomena 2014), 6) Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Kota Samarinda (Analisis Peran Guru Sebagai Murabbi, Mudarris, Mualim, Muaddib, dan Mursyid), hasil penelitian 2017, 7) Penguatan Program Pengabdian Masyarakat Melalui Kegiatan KKL Posdaya Masjid, (Jurnal Fenomena 2019), 8). *al Kifa'ah al Ihtirafiyah li Mudarris al-Lughah al Arabiyyah fi al Madaris al 'Aliyah al Hukumiyah fi Kalimantan al Syarqiyyah*, (Jurnal Dinamika Ilmu, 2020), dan 9). *Quality of Arabic Learning in Traditional Islamic Boarding Schools and Modern Islamic Boarding Schools*, Jurnal Italienisch, 2022.

Aktivitas penulis di luar tugas pokok sebagai Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, ia aktif berdakwah di beberapa kegiatan keagamaan di Samarinda dan sekitarnya, dan saat ini penulis tercatat sebagai salah satu anggota tim Pendamping Perguruan Tinggi Percepatan Penurunan Stunting di Kalimantan Timur khususnya di Kota Bontang, dan berbagai aktivitas lainnya.



Nur Fuadi Rahman, lahir di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah pada tanggal 3 Desember 1991 dari pasangan H. Jirhanuddin dan Hj. Latifah. Bersama Istri tercinta Humaira Nur Ihsani kini telah dikarunia seorang putri Nintazira Galya Imany (3 Tahun).

Menamatkan studi S1 Pendidikan Bahasa Arab dan S2 Magister Pendidikan Bahasa Arab (2017) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Fuadi pernah menjadi Dosen Bahasa Arab di IAIN Palangkaraya (2018-2021) dan kini menjadi menjadi pengajar di prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, selain itu aktif di Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) PWNNU Provinsi Kalimantan Tengah.

Artikel karya Nur Fuadi Rahman Antara Lain: *Motivasi Belajar Bahasa Arab (Studi Kasus Mahasiswa PBA IAIN Palangkaraya (2018) . Multimedia Interaktif untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab (2020) . Perkuliahan Bahasa Arab dengan Gnomio.com (2020) . Web Based Assessment Alternative for Arabic Online Exam (2021) . Diskoneksi antara kurikulum Bahasa Arab dan Implementasi Pembelajarannya di Madrasah Aliyah dalam Perspektif ACTFL (2022) . Serta Transformation of Arabic Assessment in Indonesia: Conventional Assessment Toward Digital Assessment (2022) .*

Paradigma Baru **Assessment** **Bahasa Arab** **di Indonesia**

Konvensional
Menuju Digital

Penggunaan digital *assessment* dalam proses evaluasi menunjukkan tren hasil yang positif, hal ini terbukti dengan berhasilnya implementasi digital *assessment* dalam menggantikan *assessment* berbasis *Paper based test*. Digital *assessment* juga sangat cocok untuk *assessment* formatif dan sumatif. Melalui teknologi yang berkembang dengan pesat, proses *assessment* berbasis digital bisa dilaksanakan dalam pembelajaran jarak jauh atau *assessment online/daring*, sehingga dapat dikerjakan di mana pun dan kapan pun sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan disepakati.

Proses *assessment* menggunakan digital *assessment* akan lebih kredibel, dan objektif. Karena dalam proses koreksi jawaban siswa, tidak melibatkan guru, namun secara langsung sistem yang akan bekerja, sehingga menjauhkan dari sikap subjektivitas guru kepada siswa. Kredibilitas dan objektivitas pada digital *assessment* akan membuat proses *assessment* tersebut menjadi adil bagi siswa. Tidak hanya itu, dari aspek estetika, digital *assessment* memiliki tampilan dan macam-macam variasi soal yang tersedia, sehingga membuat proses *assessment* menarik dan menyenangkan. Kelebihan digital *assessment* tersebut, serta kemudahan dalam pengerjaannya akan menjauhkan rasa stress pada siswa, sehingga dapat memberi motivasi, meningkatkan kinerja belajar dan sikap.

Sudah saatnya pembelajaran bahasa Arab mengadopsi evaluasi berbasis digital atau digital *assessment* dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab yang salah satu faktornya adalah evaluasi yang baik. Buku ini hadir menyajikan berbagai konsep teoretik dan praktis *assessment* konvensional dan digital, transformasi *assessment* bahasa Arab di Indonesia dari konvensional ke digital, dan berusaha memaparkan peluang dan tantangan pengembangan digital *assessment* bahasa Arab di Indonesia.



RajaGrafindo Persada

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telp 021-84311162

Email: rajapers@rajagrafindo.co.id

www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI

